

Dr. H. Abdul Khobir, M.Ag.

**P E N G A N T A R
D A S A R - D A S A R
P S I K O L O G I
A G A M A**



PENGANTAR DASAR-DASAR PSIKOLOGI AGAMA

Penulis:

Dr.H. Abdul Khobir, M.Ag.

Copyright © Rizquna, 2021

Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN : 978-623-6018-12-5

Editor : Dr. Hj. Sopiah, M.Ag.

Layout : Saiful

Penerbit Rizquna

Anggota IKAPI No.: 199/JTE/2020

Jl. KS Tubun Gang Camar RT 05/04

Karangsalam Kidul Kedung Banteng

Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan sms: 085257288761

Cetakan 1, Februari 2021

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna

Jl. KS Tubun Gang Camar RT 05/04 Karangsalam Kidul Kedung

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa seizin dari Penerbit Rizquna.

Kata Pengantar

Bismillahirrohmanirrahim,

Alhamdulillahirabbil`alamin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku: **“Pengantar Dasar-dasar Psikolgi Agama”** ini tanpa halangan yang berari.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabiyullah agung Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikuti suri tauladannya, Amin....Ya Rabbal Aalamin.

Buku ini dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan berkat inspirasi dari dosen dan guru kami pada saat kuliah Sarjana di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu mencerahkan dan menyenangkan dan pada saat mengikuti kuliah program pascasarjana di Intitut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang mengenalkan kajian agama dengan pendekatan psikologi atau kajian-kajian keagamaan yang menggunakan pendekatan psikologi serta hasil interaksi edukatif dengan para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan yang selalu mewarnai pikiran penulis dan relung hati di saat mengampu mata kuliah psikologi agama.

Atas semua bimbingan dan bantuan tersebut penulis tidak mampu untuk membalasnya, kecuali hanya ucapan terima kasih serta iringan doa semoga mendapatkan balasan dan Ridha Allah SWT. dan harapan penulis semoga buku ini dapat bermanfaat bagi diri pribadi, sahabat, masyarakat dan pemerhati kajian agama dan psikologi.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan buku ini selanjutnya.

Amin Ya Rabbal Alamin.....

Pekalongan, Januari 2020

Penulis

Abdul Khobir

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I Pengertian, Ruang Lingkup, Kegunaan dan Metode Psikologi Agama	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Psikologi Agama.....	2
C. Ruang lingkup Psikologi Agama.....	7
D. Metode Penelitian dengan Pendekatan Psikologi Agama.....	8
E. Perkembangan Historis Pendekatan Psikologi	13
F. Implementasi Studi Agama dengan Pendekatan Psikologi.....	16
G. Simpulan	21
BAB II Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Psikologi Agama.....	23
A. Pendahuluan	23

B.	Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Psikologi Agama.....	24
C.	Sumber Jiwa Keagamaan.....	29
D.	Teori Sumber Jiwa Agama	34
E.	Simpulan	39
BAB III	Pertumbuhan Agama pada Masa Anak-Anak.....	41
A.	Pendahuluan	41
B.	Munculnya Jiwa Agama Pada Masa Anak-Anak.....	41
C.	Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perkembangan Agama Pada Masa Anak-Anak	44
D.	Sifat Agama Pada Masa Anak	45
E.	Teori Pertumbuhan Jiwa Agama	47
F.	Simpulan	50
BAB IV	Pendidikan Agama bagi Anak	53
A.	Pendahuluan	53
B.	Pelaksanaan Pendidikan Agama Bagi Anak.....	54
C.	Tujuan Pendidikan Agama Bagi Anak	55
D.	Pembinaan Pribadi Pada Anak.....	56
E.	Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Bagi Anak.....	59
F.	Simpulan	63
BAB V	Perkembangan Agama pada Masa Remaja	65
A.	Pendahuluan	65
B.	Karakteristik Masa Remaja	66
C.	Indikator Keberagaman Pada Masa Remaja.....	69
D.	Perkembangan Agama Pada Masa Remaja.....	71
E.	Faktor Yang Memengaruhi Keagamaan Pada Remaja	75
F.	Sikap Remaja Dalam Beragama	77

G. Motivasi Beragama Pada Remaja	80
H. Simpulan	80
BAB VI Pendidikan Agama bagi Remaja.....	83
A. Pendahuluan	83
B. Pendidikan Agama Pada Remaja	84
C. Pembinaan Pribadi Bagi Remaja	86
D. Basis Penanaman Pendidikan Agama Bagi Remaja	90
E. Simpulan	96
BAB VII Perkembangan Agama pada Masa Dewasa.....	97
A. Pendahuluan	97
B. Tinjauan Tentang Masa Dewasa	98
C. Sikap Keagamaan Orang Dewasa	100
D. Kematangan Beragama Pada Masa dewasa.....	102
E. Hambatan Kematangan Beragama	105
F. Simpulan	109
BAB VIII Konversi Agama dan Gangguan Jiwa.....	111
A. Pendahuluan	111
B. Pengertian Konversi Agama	113
C. Macam-Macam Konversi Agama	114
D. Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama...	114
E. Proses Terjadinya Konversi Agama.....	117
F. Gangguan Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan.....	118
G. Gangguan-gangguan Jiwa	122
H. Simpulan	122
BAB IX Agama dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental	125
A. Pendahuluan	125
B. Pengertian Kesehatan Mental.....	126

C. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Kesehatan	
Mental	127
D. Hubungan Antara Manusia dan Agama	128
E. Agama dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan	
Mental	130
F. Simpulan	133
BAB X	
Metode Perolehan dan Pemeliharaan	
Kesehatan Mental.....	135
A. Pendahuluan	135
B. Metode Perolehan dan Pemeliharaan	
Kesehatan Mental dalam Agama Islam.....	136
C. Psikoterapi dan Konseling.....	150
D. Simpulan	151
BAB XI	
Pengaruh Kebudayaan terhadap Jiwa	
Keagamaan	153
A. Pendahuluan	153
B. Tradisi Keagamaan dan Kebudayaan.....	154
C. Tradisi Keagamaan dan Sikap Keagamaan.....	157
D. Pengaruh Kebudayaan Terhadap Jiwa	
Keagamaan.....	159
E. Simpulan	165
BAB XII	
Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan	167
A. Pendahuluan	167
B. Agama dalam Kehidupan Individu	167
C. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat ...	172
D. Agama dan Pembangunan	175
E. Simpulan	177
Daftar Pustaka	179
Tentang Penulis	183

BAB I

Pengertian, Ruang Lingkup, Kegunaan dan Metode Psikologi Agama

A. Pendahuluan

Penelitian agama dengan pendekatan psikologi adalah penelitian terhadap peristiwa atau pengalaman kejiwaan individu yang terkait dengan perasaan keagamaannya (*religiosity*). Rasa keagamaan merupakan kristalisasi nilai agama (*religious conscience*) dari dalam diri seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya. Sebagai wujud dari kristalisasi nilai rasa beragama sangat berpengaruh terhadap bentuk persepsi, sikap, serta perilaku religius maupun yang bukan religius. Proses perkembangan agama sangat kompleks. Seseorang tidak mudah memahami bagaimana perasaan keagamaannya hadir dalam dirinya. Demikian juga hubungan pengaruh dari rasa agama terhadap perilaku seseorang. Seseorang mungkin tidak paham mengapa ada orang yang religius tapi tidak berperilaku religius.

Banyak fenomena kehidupan yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan religiusitas seseorang. Fenomena

itu bisa berkaitan dengan kehidupan religiusitas itu sendiri, maupun kehidupan sosial, ekonomi, politik, atau aspek kehidupan yang lain (Abdullah, 2006: 88).

Psikologi agama merupakan bagian dari psikologi yang mempelajari masalah-masalah kejiwaan yang ada hubungannya dengan keyakinan beragama. Psikologi agama mencakup dua bidang kajian yang berbeda, yaitu psikologi dan agama. Psikologi dan agama mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia.

Usaha untuk mempelajari agama melalui pendekatan psikologi, bukanlah merupakan usaha yang dapat diterima begitu saja. Baik para ilmuwan yang berkecimpung di bidang ilmu agama maupun di bidang psikologi menolak usaha ini.

Terlepas dari sikap tersebut di atas, kenyataan menunjukkan bahwa agama mempengaruhi sikap dan tingkah laku pemeluknya. Sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan keyakinan tersebut dapat diamati secara empiris. Apa yang ditampilkan seorang penganut yang taat, bagaimanapun berbeda dari sikap dan tingkah laku mereka yang kurang taat beragama. Di sini terlihat bahwa dari sudut pandang psikologi, agama dapat berfungsi sebagai pendorong atau penengah bagi tindakan-tindakan tertentu, sesuai dengan keyakinan yang dianut seseorang.

B. Pengertian Psikologi Agama

Psikologi agama terdiri dari dua kata, yaitu psikologi dan agama. Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*psyche*", yang berarti jiwa (*soul, mind*) dan kata "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi secara harfiah psikologi diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa (Shaleh, 2008: 1). Psikologi secara istilah adalah ilmu yang mempelajari

manusia. Manusia sebagai satu kesatuan yang bulat antara jasmani dan rohani (Purwanto, 2003: 1).

Menurut R.S. Woodworth, psikologi adalah: "*Psychology can be defined as the science of the activities of the individual* (Woodworth and Marquis, 1995: 3).

Apa yang hendak dipelajari dalam psikologi adalah segala sesuatu yang dapat memberikan jawaban tentang apa sebenarnya manusia itu, mengapa ia berbuat atau berperilaku demikian, apa yang mendorongnya berbuat demikian, apa maksud dan tujuan mengapa ia berbuat demikian. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia (Purwanto, 2003: 1).

Tingkah laku yang dimaksud adalah segala kegiatan/tindakan/perbuatan manusia yang kelihatan maupun tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Termasuk di dalamnya: cara ia berbicara, berjalan, berpikir/mengambil keputusan, cara ia melakukan sesuatu, cara bereaksi terhadap sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia luar.

Jadi psikologi mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya. Karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin di lihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya (Gunarsa, 1996: 9).

Thouless berpendapat bahwa psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang bertujuan mengembangkan pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi yang diambil dari kajian terhadap perilaku bukan keagamaan (H. Thoulles, 1992: 25).

Sementara itu menurut Conolly psikologi agama mengacu pada penerapan metode-metode dan data psikologis ke dalam studi tentang keyakinan, pengalaman, dan sikap keagamaan (Conolly, 2002: 191).

Zakiah Daradjat memberikan definisi psikologi agama untuk meneliti dan menelaah pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara seseorang berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku, tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya (Daradjat, 2003: 4). Dengan demikian psikologi agama berusaha untuk menjelaskan pekerjaan pikiran dan perasaan seseorang terhadap agama, baik ia orang yang tahu beragama, acuh tak acuh, ataupun anti agama (Daradjat, 2003: 12).

Memang diakui bahwa untuk mengemukakan definisi secara tegas mengenai psikologi agama agak sulit, karena selain disiplin ilmu ini mencakup bidang kajian yang berlainan. Baik psikologi maupun agama merupakan persoalan yang abstrak. Terlebih lagi masalah yang menyangkut agama, sukar untuk didefinisikan secara jelas dan dapat disetujui semua pihak. Apalagi agama menyangkut kehidupan batin yang paling mendalam dan peka. Selain pengalaman agama bersifat individual dan subjektif, sehingga setiap orang memiliki penghayatan yang berbeda-beda.

Dalam kajian psikologi agama, persoalan agama tidak ditinjau dari makna yang terkandung dalam pengertian yang bersifat definitif. Pengertian agama dalam kajian dimaksud lebih umum, yaitu mengenai proses kejiwaan terhadap agama serta pengaruhnya dalam kehidupan pada umumnya. Melalui pengertian umum seperti itu, paling tidak akan dapat diamati fungsi dan peranan keyakinan terhadap sesuatu yang

dianggap sebagai agama kepada sikap dan tingkah laku lahir dan batin seseorang. Dengan kata lain, bagaimana pengaruh keberagaman terhadap proses dan kehidupan kejiwaan sehingga terlihat dalam sikap dan tingkah laku lahir (sikap dan tindakan serta cara bereaksi) serta sikap, dan tingkah laku batin (cara berpikir, merasa atau sikap emosi) (Ramayulis, 1996: 6).

Selanjutnya sebagai disiplin ilmu yang otonom, psikologi agama mempunyai lapangan yang menjadi bidang penelitiannya. Psikologi agama di sini hanya meneliti bagaimana sikap batin seseorang terhadap keyakinannya kepada Tuhan, hari kemudian, dan masalah ghaib lainnya. Juga bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi penghayatan batinnya, sehingga menimbulkan berbagai perasaan seperti tenang, tenteram, pasrah dan sebagainya, yang mana semua itu dapat dilihat dalam sikap dan tingkah lakunya. Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai batas yang menjadi kajian penelitian psikologi agama, maka digunakanlah dua istilah yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*) (Daradjat, 2003: 6).

Bagaimanapun abstraknya bidang yang menjadi lapangan penelitian psikologi agama, namun aspek-aspek yang dipelajari itu prosesnya dapat diamati sebagai pendorong bagi seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Secara individual, baik kesadaran beragama maupun pengalaman agama dapat mempengaruhi seseorang dalam kehidupannya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa psikologi agama di sini tidak membahas tentang masalah benar atau salahnya suatu agama, aqidah atau pokok-pokok keyakinan suatu agama ataupun surga dan neraka. Selain masalah

tersebut sudah menjadi lapangan penelitian ilmu-ilmu agama yang khusus, juga masalah itu bukan menjadi wewenang kajian psikologi agama (Ramayulis, 1996: 7).

Selain psikologi agama, muncul pula psikologi yang lebih spesifik kepada Islam dengan nama psikologi Islam. Psikologi Islam ini didefinisikan sebagai kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Mujib dan Mudzakir, 2002: 5).

Hakikat definisi tersebut mengandung tiga unsur pokok: *pertama*, bahwa psikologi Islam merupakan salah satu kajian dari masalah-masalah keislaman. *Kedua*, bahwa psikologi Islam mengkaji aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan saja tetapi juga apa hakikat jiwa sesungguhnya. *Ketiga*, bahwa psikologi Islam bukan netral etik, melainkan sarat akan nilai etik.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menjelaskan bahwa pemunculan paradigma psikologi Islam merupakan hal baru, bahkan boleh dibilang sebagai reaksi dari kemajuan diskursus psikologi Barat Kontemporer. Reaksi itu semakin memuncak setelah hasil psikologi Barat Kontemporer yang antroposentris dan netral etik dijadikan sebagai “pisau analisis” dalam memahami fenomena psikologi dalam masyarakat Islam yang teosentris dan sarat etik. Tentunya hal itu mengakibatkan benturan-benturan tersendiri, sebab masing-masing pihak memiliki pandangan pemikiran yang berbeda (Mujib dan Mudzakir, 2002: 12).

Terlepas dari adanya perbedaan paradigma antara psikologi agama secara umum dengan psikologi Islam, dapat disimpulkan bahwa cabang ilmu ini mempunyai objek kajian tentang jiwa dan segala yang berkaitan dengannya, di samping

itu psikologi ini juga meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.

C. Ruang lingkup Psikologi Agama

Lapangan psikologi agama mencakup proses beragama, perasaan, dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil keyakinan yang dianut. Oleh karena itu, lapangan psikologi agama menurut Zakiah Daradjat meliputi:

1. Berbagai macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum), seperti rasa lega dan tenang sehabis shalat, rasa lepas dari ketegangan batin setelah berdoa dan membaca al-Qur'an, dan lain-lain.
2. Bagaimana pengalaman dan perasaan seseorang secara individual terhadap Tuhannya, misalnya rasa tenang dan kelegaan batin.
3. Mempelajari, meneliti dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan hidup sesudah mati (akhirat) pada tiap orang.
4. Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka, serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan.
5. Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci untuk kelegaan batinnya.

D. Metode Penelitian dengan Pendekatan Psikologi Agama

Sebagai disiplin ilmu yang otonom, maka psikologi agama juga memiliki metode penelitian dan pendekatan. Karena agama berkaitan dengan masalah kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama. Namun demikian, agar penelitian mengenai agama dapat dilakukan lebih netral, tidak memihak pada satu keyakinan atau menentangnya, maka diperlukan sikap yang objektif. Oleh karena itu, dalam penelitian psikologi agama diperlukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan dalam meneliti kehidupan dan kesadaran batin manusia.
2. Memiliki keyakinan bahwa segala bentuk pengalaman dapat dibuktikan secara empiris.
3. Dalam penelitian harus bersikap filosofis spritual.
4. Tidak mencampuradukkan antara fakta dengan angan-angan atau perkiraan khayali.
5. Mengenal dengan baik masalah psikologi dan metodenya.
6. Memiliki konsep mengenai agama serta mengetahui metodologinya.
7. Menyadari tentang perbedaan antara ilmu dan agama.
8. Mampu menggunakan alat-alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah.

Dalam melakukan penelitian, psikologi agama menggunakan metode dan teknik-teknik antara lain:

1. Dokumen pribadi (*personal document*).

Metode ini digunakan untuk mempelajari tentang bagaimana pengalaman dan kehidupan batin seseorang dan bagaimana hubungannya dengan agama. Untuk memperoleh informasi mengenai hal dimaksud maka cara yang ditempuh adalah mengumpulkan dokumen

pribadi seseorang. Dokumen tersebut mungkin berupa autobiografi, biografi, tulisan ataupun catatan-catatan yang dibuatnya (Jalaluddin, 2002: 36-37).

Metode dokumen ini digunakan William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*. Walaupun dalam penelitiannya hanya terbatas pada ahli-ahli agama, namun hasil penelitiannya itu cukup bermanfaat.

Dalam penerapannya metode dokumen pribadi ini dilakukan dengan berbagai cara atau teknik-teknik tertentu. Diantaranya yang banyak digunakan:

- a. Teknik Nomotatic, digunakan untuk memahami tabiat atau sifat dasar manusia dengan cara mencari hubungan antara sikap dan kondisi-kondisi yang menyebabkan sikap tersebut.

Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari perbedaan-perbedaan individu. Penerapannya, metode ini mengasumsikan bahwa pada diri manusia terdapat suatu lapisan dasar dalam struktur kepribadian manusia sebagai sifat yang merupakan ciri dari kepribadian manusia yang ternyata diketahui bahwa individu memiliki sifat dasar yang secara umum sama, perbedaan masing-masing hanya pada tingkatan saja. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur perangkat sifat seperti kejujuran, ketekunan dan kepasrahan sejumlah individu dalam suatu kelompok.

- b. Teknik Analisis Nilai (*Value Analysis*), teknik ini digunakan dengan dukungan analisa statistik. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan menurut teknik statistik lalu dianalisis untuk dijadikan penilaian terhadap individu yang diteliti.
- c. Teknik *Idiography*, teknik ini digunakan untuk memahami sifat-sifat dasar manusia dan aspek-aspek

kepribadian yang menjadi ciri khas masing-masing individu dalam upaya untuk memahami dirinya.

Teknik Penilaian Terhadap Sikap (*Evaluation Attitudes Technique*), teknik ini digunakan dalam penelitian terhadap biografi tulisan, atau dokumen yang ada hubungannya dengan individu yang akan diteliti. Berdasarkan dokumen tersebut kemudian ditarik kesimpulan, bagaimana pendirian seseorang terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam kaitan hubungannya dengan pengalaman dan kesadaran beragama (Jalaluddin, 2002: 40).

2. Kuesioner dan Wawancara.

Metode kuesioner dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak lagi dan ditujukan secara langsung kepada responden.

Adapun metode yang digunakan dalam metode ini untuk mengumpulkan data adalah:

- a. Pengumpulan Pendapat Masyarakat (*Public Opinion Polls*). Teknik ini merupakan gabungan antara kuesioner dan wawancara.
- b. Skala Penilaian (*Rating Scale*), teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan khas dalam diri seseorang berdasarkan pengaruh tempat dan kelompok.
- c. Tes (*Test*), tes digunakan dalam upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan seseorang dalam kondisi tertentu.
- d. Eksprimen, teknik ini digunakan untuk mempelajari sikap dan tingkah laku keagamaan seseorang melalui perlakuan khusus yang sengaja dibuat.
- e. Observasi melalui pendekatan sosiologi dan antropologi, teknik ini menggunakan data sosiologi dengan

- mempelajari sifat-sifat manusiawi, orang-orang per orang atau kelompok.
- f. Studi agama berdasarkan pendekatan antropologi, teknik ini digunakan dengan membandingkan tindak keagamaan (upacara, ritus) dengan menggunakan pendekatan psikologi yang dihubungkan dengan kebudayaan.
 - g. Pendekatan Terhadap Perkembangan (*Devolpment Approach*), digunakan untuk meneliti asal-usul dan perkembangan aspek psikologi manusia dalam hubungannya dengan agama yang dianutnya. Cara yang digunakan antara lain melalui pengumpulan dokumen, catatan-catatan, riwayat hidup, dan data antropologi.
 - h. Metode Klinis dan proyektivitas (*Clinical Method and Projectivity Technique*), teknik ini dengan memanfaatkan metode klinis. Penyembuhan dilakukan dengan cara menyetarakan hubungan antara jiwa dan agama.
 - i. Metode umum proyektivitas, berupa penelitian dengan cara menyadarkan sejumlah masalah yang mengandung makna tertentu. Selanjutnya peneliti memperhatikan reaksi yang muncul dari responden.
 - j. Apersepsi Nomotatik (*Nomothatic Apperception*). Caranya dengan menggunakan gambar-gambar yang samar. Melalui gambar-gambar yang diberikan diharapkan mereka yang diteliti dapat mengenal dirinya.
 - k. Studi Kasus (*Case Study*). Dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen, catatan, hasil wawancara untuk kasus-kasus tertentu.

Survei, biasanya digunakan dalam penelitian sosial. Metode ini dapat digunakan untuk tujuan penggolongan manusia dalam hubungannya dengan pembentukan organisasi dalam masyarakat (Jalaluddin, 2002: 41-44).

Penggunaan metode-metode dalam penelitian psikologi agama sebenarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada kepentingan dan jenis data yang dikumpulkan. Adakalanya seseorang lebih memilih dokumen pribadi untuk meneliti pengalaman agama. Demikian pula, ada yang menggunakan dokumen pribadi, baik berupa riwayat hidup, buku harian, catatan, pernyataan, juga menggunakan angket, dan wawancara sebagai pelengkap (Arifin, 2008: 27).

Ada beberapa macam pendekatan dalam psikologi agama. Antara lain seperti:

1. Pendekatan Struktural, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari pengalaman seseorang berdasarkan tingkatan atau kategori tertentu. Struktur pengalaman tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pengalaman dan introspeksi. Pendekatan ini dipakai oleh Wilhelm Wundt.
2. Pendekatan Fungsional, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari bagaimana agama dapat berfungsi atau berpengaruh terhadap tingkah laku hidup individu dalam kehidupannya. Pendekatan ini pertama kali dipergunakan oleh William James (1910 M), ia adalah penemu laboratorium psikologi pertama di Amerika pada Universitas Harvard.
3. Pendekatan Psiko-analisis, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan untuk menjelaskan tentang pengaruh agama dalam kepribadian seseorang dan hubungannya dengan penyakit-penyakit jiwa. Pendekatan ini pertama kali dilakukan oleh Sigmung Freud (1856-1939 M) (A. Berntin dan W. Nash, 1998: 7-10).

E. Perkembangan Historis Pendekatan Psikologi

Pada tahun 1979 para psikolog kontemporer sepakat bahwa Wilhelm Wundt sebagai orang yang membawa psikologi sebagai suatu ilmu dengan mendirikan laboratorium psikologis di Universitas Leipzig tahun 1879.

Menurut sumber Barat awal kelahiran psikologi agama dimulai dengan keluarnya karya Edwin Diller Starbuck, William James dan James H. Leuba, karena mereka dianggap sebagai orang yang berjasa dalam melahirkan psikologi agama. Buku *The Psychology of Religion: An Empirical Study of Growth of Religion Counciousness* karya E.D. Starbuck diterbitkan tahun 1899. Buku ini merupakan hasil penelitian tentang pertumbuhan perasaan (kesadaran) beragama di bawah bimbingan William James. Sebenarnya menurut Zakiah darajat, Edwin Diller Starbuck adalah murid dari William James, namun dalam bidang psikologi agama, Starbuck melampaui gurunya. Jadi jelaslah, karya Starbuck dianggap menjadi titik awal berkembangnya psikologi agama (Conolly, 2002: 195-196).

Pada tahun 1903 William James membukukan bahan-bahan persiapan untuk memberikan kuliah tentang agama di Universitas Edinburgh dengan judul bukunya "*The Varieties of Religious Experience*". Buku yang berisikan pengalaman keagamaan berbagai tokoh ini kemudian dianggap sebagai buku yang menjadi perintis awal dari kelahiran psikologi agama menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri (Arifin, 2008: 30).

Kemudian muncul tokoh-tokoh berikutnya seperti J.H. Leuba dengan hasil penelitiannya yang pernah dimuat dalam *The Monist* Vol. XI Januari 1901 dengan judul "*Introduction to a Psychological Study of Religion.*" Kemudian pada tahun 1912

diterbitkannya buku dengan judul: “*A Psychological Study of Religion.*” (Arifin, 2008: 19-2030).

Di dunia Islam, muncul tokoh-tokoh seperti al-Kindy, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawih, al-Razyi, kelompok Ikhwan al-Shafa, Ibnu Thufail, Ibnu Majah dan Ibnu Rusyd yang mengusung aliran psikologi dengan pendekatan falsafi (Mujib dan Mudzakir, 2002: 25). Sederetan tokoh tersebut sebenarnya lebih populer sebagai seorang filosof dari pada seorang psikolog. Namun mereka juga pantas dikategorikan sebagai psikologi falsafi. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa masa itu belum ada pemisahan antara disiplin ilmu, di samping bahwa konsep-konsep mereka banyak berkaitan dengan diskursus psikologi, seperti konsep tentang jiwa (*al-nafs atau al-ruh*). Ciri utama kelompok ini adalah sangat mengutamakan peran struktur *al-‘aql* yang puncaknya mampu memperoleh limpahan pengetahuan dari Allah melalui *‘aql fa’al*.

Selain dari tokoh-tokoh tersebut, muncul pula nama-nama seperti Abu Hamid al-Ghazali, Rabi’ah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Mishry, Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, Ibnu ‘Arabi, Abd al-Karim al-Jilli, ‘Abd al-Qadir al-Jailani, al-Suhrawardi, Ibn Qayyim al-Jauziyah dan sebagainya yang mengusung psikologi dengan pendekatan tasawuf. Ciri utama kelompok ini adalah sangat mengutamakan struktur *al-qalb* atau *al-dzauq* yang puncaknya mampu mencapai *ma’rifah*, *mahabbah*, *ittihad*, *hulul*, *wihdatul wujud* dan *al-isyraq* kepada Allah, meskipun macam-macam puncak tersebut dipertentangkan validitasnya (Mujib dan Mudzakir, 2002: 27).

Sedangkan karya penulis Muslim di zaman modern, seperti buku Al-Maghary yang berjudul *tatawwur al-Syu’ur al-Diny Inda Tifl wa al-Murabid* (perkembangan rasa keagamaan pada anak dan remaja) diterbitkan pada taun1955. Selain

itu juga buku yang mengarah pada disiplin tertentu, seperti *Al-Nummuwu al-Nafs* (perkembangan kejiwaan) diterbitkan pada tahun 1957.

Karya yang lebih khusus mengenai psikologi agama adalah *Ruh al-Din al-Islamy* (jiwa agama Islam) karya Abd al-Fatah tahun 1956. Pada tahun 1963 terbit buku *Al-Shihab Al-Nafsiyah* karya Moustafa Fahmy. Berdasarkan konteks kejiwaan, barangkali buku *Tatawwur al-syu'ur al-Diny Inda Tif; wa al-Murahiqa* karya Abd al-Mun'im Abd Aziz al-Maghary, dapat dianggap sebagai awal munculnya kajian psikologi agama di kalangan ilmuwan muslim modern (Jalaluddin, 2002: 34-35). Disamping itu, DR. Malik B. Badri dapat juga disejajarkan sebagai ahli psikologi Muslim dengan karyanya *The Dilemma of Muslim Psychology*, terbit tahun 1979 (M. Badri, tt. : ii).

Di Indonesia, perkembangan psikologi agama dipelopori oleh tokoh-tokoh yang mempunyai latar belakang profesi sebagai ilmuwan, agamawan dan bidang kedokteran. Di antara karya-karya awal yang berkaitan dengan psikologi agama adalah buku *Agama dan Kesehatan Badan/Jiwa* tahun 1965, karya Prof.dr. H. Aulia. Kemudian tahun 1975, K.H. S.S. Djam'an menulis buku *Islam dan Psikosomatik* dan juga Dr. Nici Syukur Dister, menulis buku *Pengalaman dan motivasi beragama: Pengantar Psikologi Agama*.

Sementara pengenalan psikologi agama di IAIN dilakukan oleh Prof. Dr.HA. Mukti Ali dan prof. Dr. Zakiah Daradjat. Akan tetapi buku-buku yang berkaitan dengan psikologi agama banyak ditulis oleh Prof. Dr. Zakiah Dardjat, antara lain: *Ilmu Jiwa Agama* (1970), *Peranan agama dalam kesehatan mental* (1970) dan *Kesehatan Mental* (Jalaluddin, 2002: 34-35).

Sedangkan momentum kebangkitan psikologi Islami di Indonesia pada tahun 1994 dengan diterbitkannya buku dengan judul *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-*

problem Psikologi yang ditulis Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso (Nashori, 2002: 3).

F. Implementasi Studi Agama dengan Pendekatan Psikologi

Implementasi psikologi agama yang digunakan dalam kajian Islam dapat dilihat pada ritual manusia dalam agama yang diyakininya. Diantaranya, tentang perasaan seorang ahli tasawuf terhadap Allah, dimana dia merasa Allah selalu hadir dalam hatinya dan dia juga selalu membiasakan lisannya untuk berzikir kepada Allah yang dilakukannya secara terus menerus dan secara sadar maka akan melekatlah di dalam hatinya dan akan menimbulkan ketentraman jiwa (Daradjat, 2003: 6).

Seorang muslim yang hatinya selalu merasa tenang, bahagia, suka menolong orang lain, walaupun kehidupannya sangat sederhana. Tengah malam ia bangun untuk mengabdikan pada Allah dan waktu subuh sebelum semua orang terbangun, dia telah duduk pula di tikar sholatnya, sebaliknya ada orang muslim yang cukup kaya dan banyak hartanya, namun hatinya penuh kegoncangan, tidak pernah merasa puas, di rumah tangganya selalu bertengkar. Hal ini jelas menunjukkan seberapa besar pengaruh agama dalam kehidupannya.

Begitu juga yang dapat dirasakan oleh orang biasa, seperti perasaan lega, tenang, sehabis shalat, rasa lepas dari ketegangan batin setelah selesai membaca al-Qur'an dan berdoa, perasaan tenang, terima dan menyerah setelah berdzikir dan ingat Allah, ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan yang sangat (Daradjat, 2003: 7).

Berapa banyak orang muslim yang berubah jalan hidupnya dan keyakinannya dalam waktu yang singkat, seperti dari seorang yang taat beribadah berubah menjadi orang yang lalai

dan menentang agama, dari yang beragama Islam menjadi non Islam.

Seorang muslim yang keluar dari Islam (*murtad*), banyak faktor yang mempengaruhinya. Untuk mengetahui faktor-faktor tersebut maka jawabannya dapat dilihat dari pendekatan psikologi. Adapun yang ingin di jawab pendekatan psikologi adalah faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan seorang murtad, karena menurut psikologi agama ada dua faktor yang menyebabkan seorang murtad, yaitu faktor Intern (dalam diri) dan faktor Ekstren (faktor luar diri) (Jalaluddin, 2002: 261).

Faktor Intern (dalam diri) yang bisa mempengaruhi seseorang murtad adalah dari kepribadiannya. Secara psikologi tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi jiwa seseorang. Dalam penelitian William James, ia menemukan bahwa tipe melankolis memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam yang dapat menyebabkan terjadinya konversi agama/pindah agama dalam dirinya. Kemudian faktor pembawaan, menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecendrungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya seorang murtad.

Adapun faktor Ekstren adalah *pertama*, faktor keluarga, keretakan keluarga, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lainnya, sehingga kondisi ini menyebabkan seorang stress dan untuk meredakan stress atau tekanan batinnya dia melakukan konversi agama. *Kedua*, faktor lingkungan tempat tinggal yang mana jika seseorang merasa terlempar atau tersingkir dari

kehidupan di suatu tempat maka dia akan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahannya hilang. *Ketiga*, faktor perubahan status yang mana jika perubahan status ini terjadi secara mendadak akan banyak mempengaruhi konversi agama, misalnya perceraian, kawin dengan orang yang berlainan agama, ke luar dari sekolah. Keempat, faktor kemiskinan, kondisi sosial yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong untuk konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi (Jalaluddin, 2002: 261-263).

Dari hal di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan batin atau stress dapat mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama. Dalam kondisi jiwa yang tertekan, maka secara psikologis kehidupan seseorang itu kosong dan tak berdaya sehingga dia berusaha untuk mencari ketenangan batin, salah satu caranya dengan konversi agama.

Dalam banyak kasus, pendekatan psikologi agama, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat digunakan untuk membangkitkan perasaan dan kesadaran beragama. Pengobatan pasien di rumah-rumah sakit, usaha bimbingan dan penyuluhan nara pidana di lembaga permasayarakatan banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi agama. Demikian pula dalam lapangan pendidikan, Psikologi agama dapat difungsikan untuk membina moral dan mental keagamaan peserta didik (Jalaluddin, 2002: 97).

Perasaan beragama yang adapada diri seseorang merupakan produk dari proses internalisasi pengalaman kebutuhannya, dan dapat dilihat dari bentuk perilaku kebutuhannya. Psikologi agama berusaha mengungkap kondisi pengalaman batin tersebut dengan berbagai sudut pandang. Diantaranya

bagaimana pengalaman batin kebertuhanan, apa kekuatannya, bagaimana bentuk ekspresinya, dan bagaimana keterkaitan dengan aspek jiwa dan aspek kehidupan yang lain.

Sasaran dari penelitian agama adalah rasa agama, yang merupakan kondisi internal manusia. Untuk menelaah kondisi internal tersebut peneliti dapat melihat ekspresinya dalam bentuk perilaku sebagai indikatornya.

Secara rinci indikator dimensi-dimensi rasa agama dapat dijelaskan sebagai berikut: (Abdullah, 2006: 90-93)

- a. *Religious belief (the ideological/doctrine commitment)*. Dimensi rasa percaya yang mengukur seberapa jauh seseorang mempercayai doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan, ajaran-ajaran-Nya, dan takdirnya.
- b. *Religious practice (the ritualistic commitment)*. Dimensi peribadatan yang mengukur seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang kehadiran di tempat peribadatan. Khusus dimensi ritual bagi muslim, pengukurannya didasarkan pada 5 rukun Islam.
- c. *Religious feeling (emotional commitment)*. Dimensi ini mengukur seberapa intensif rasa kebutuhan seseorang. Dimensi ini disebut sebagai esensi keberagamaan seseorang, esensi dimensi trasendental, karena dimensi ini mengukur kedekatannya dengan Tuhan. Misalnya seberapa sering seseorang merasa doannya diterima, merasa selalu dilihat Tuhan, merasa selalu ingin dekat dengan Tuhan.
- d. *Religious Knowledge (the intellectual commitment)*. Dimensi ini mengukur intelektual keagamaan seseorang. Dimensi ini mengukur seberapa banyak pengetahuan keagamaan seseorang, seberapa tinggi motivasi seseorang untu memiliki pengetahuan agamanya. Dimensi ini juga

mengukur sifat dari intelektual seseorang, apakah bersifat tekstual ataukah kontekstual. Dimensi ini juga mengukur toleransi keberagamaan seseorang.

- e. *Religious effect (the consequential/ethic commitment)*. Dimensi ini mengukur pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran seseorang, baik yang terkait dengan moral yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain.
- f. *Community (Social) Commitment*. Dimensi ini mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dalam Islam dimensi ini digunakan untuk mengukur kesalehan sosial.

Dengan demikian, pertanyaan tentang pengaruh kejiwaan terhadap kehidupan beragama atau sebaliknya, pengaruh agama terhadap kejiwaan penganutnya tidak bisa dijelaskan kecuali oleh psikologi agama. Tujuan dari pendekatan psikologi adalah mencari bagaimana pengaruh keberagamaan terhadap proses dan kehidupan kejiwaan sehingga terlihat dalam sikap dan tingkah laku lahir (sikap dan tindakan serta cara bereaksi) serta sikap, dan tingkah laku batin (cara berpikir, merasa atau sikap emosi) atau sebaliknya.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan psikologi dalam studi Islam telah menyumbang bagi perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh umat Islam untuk memberikan penjelasan ilmiah terhadap berbagai problema dan untuk meningkatkan sumber daya manusia Muslim. Banyak gejala keberagamaan masyarakat Muslim tidak bisa dijelaskan dengan pendekatan hukum, teologis atau pendekatan lainnya.

G. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian agama dengan pendekatan psikologi adalah penelitian terhadap peristiwa atau pengalaman kejiwaan individu yang terkait dengan perasaan keagamaannya (*religiousity*). Rasa keagamaan merupakan kristalisasi nilai agama (*religious conscience*) dari dalam diri seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.
2. Psikologi agama meneliti dan menelaah pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara seseorang berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku, tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya.
3. Metode Penelitian dalam psikologi agama menggunakan metode dokumen dan wawancara. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Struktural, pendekatan Fungsional dan pendekatan Psiko-analisis.
4. Penggunaan pendekatan psikologi dalam studi Islam telah menyumbang bagi perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh umat Islam untuk memberikan penjelasan ilmiah terhadap berbagai problema dan untuk meningkatkan sumber daya manusia Muslim.

BAB II

Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Psikologi Agama

A. Pendahuluan

Manusia memiliki bermacam ragam kebutuhan batin maupun lahir akan tetapi, kebutuhan manusia terbatas karena kebutuhan tersebut juga dibutuhkan oleh manusia lainnya. Karena manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama karena manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya yang maha kuasa sebagai tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Kestabilan hidup seseorang dalam beragama dan tingkah laku keagamaan seseorang, bukanlah kestabilan yang statis. Adanya perubahan itu terjadi karena proses pertimbangan pikiran, pengetahuan yang dimiliki dan mungkin karena kondisi yang ada. Tingkah laku keagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Ketika mengkaji psikologi agama seseorang dihadapkan pada dua hal yakni psikologi dan agama. Kedua kata tersebut memiliki pengertian dan penggunaan yang berbeda, meskipun

keduanya memiliki kajian aspek yang sama yaitu aspek batin manusia. Untuk membahas lebih lanjut mengenai psikologi agama, maka dalam makalah berikut akan diuraikan tentang pengertian dan sejarah perkembangan psikologi agama.

B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Psikologi Agama

Untuk menetapkan secara pasti kapan psikologi agama mulai dipelajari memang terasa agak sulit. Baik dalam kitab suci, maupun sejarah tentang agama-agama tidak terungkap secara jelas mengenai hal itu. Namun demikian, walaupun tidak secara lengkap, ternyata permasalahan yang menjadi ruang lingkup kajian psikologi agama banyak dijumpai baik melalui informasi kitab suci agama maupun sejarah agama.

Perjalanan hidup Sidharta Gautama dari seorang putra raja Kapilawastu yang bersedia mengorbankan kemegahan dan kemewahan hidup untuk menjadi seorang pertapa menunjukkan bagaimana kehidupan batin yang dialaminya dalam kaitan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Proses perubahan itu kemudian dalam psikologi agama disebut dengan konversi agama.

Proses yang hampir serupa dilukiskan pula dalam Al-Quran tentang cara Ibrahim a.s. memimpin umatnya untuk bertauhid kepada Allah.

Informasi mengenai proses dan peristiwa keagamaan juga dapat dijumpai dalam pendewaan bangsa Jepang terhadap kaisar mereka. Mitos agama Shinto yang menempatkan Kaisar Jepang sebagai keturunan Dewa Matahari (*Amiterasu Omi Kami*) telah pula mempengaruhi sikap keberagaman yang khas pada bangsa Jepang. Jepang yang ikut dalam Perang Dunia II untuk mengorbankan nyawa mereka demi kaisar, melalui tindakan harakat harakiri (bunuh diri).

Terlalu banyak contoh-contoh yang dapat dikemukakan tentang hubungan antara kesadaran dan pengalaman agama dengan sikap dan tingkah laku para penganut agama, yang kemudian dijadikan objek kajian psikologi agama. Namun kasus-kasus seperti itu belum dipelajari secara ilmiah, hingga hanya dianggap sebagai peristiwa-peristiwa keagamaan biasa. Barangkali, kenyataan yang serupa ini pula yang menimbulkan anggapan bahwa kelahiran psikologi agama rujukan pada kajian pemula yang timbul di kalangan ilmuwan Barat (Jalaluddin, 2010: 27-29).

Zakiah (1970:12-13) menyatakan bahwa yang mula-mula berani mengemukakan hasil penelitian secara ilmiah tentang agama ialah Frazer dan Taylor. Mereka mengungkapkan berbagai macam agama primitif dan menemukan persamaan yang sangat jelas antara berbagai bentuk peribadatan Kristen dan peribadatan pada orang-orang primitif. Demikian pula, pikiran-pikiran yang terdapat dalam agama Kristen, juga terdapat dalam agama-agama primitif, seperti pengorbanan karena dosa warisan, keingkaran, hari berbangkitan, dan sebagainya. Hasil penelitian Frazer dan Taylor tersebut telah membangkitkan perhatian ahli-ahli untuk memandag agama sebagai suatu aspek kehidupan manusia yang dapat diteliti dan dipelajari sebagaimana aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia.

Sementara itu, Jalaluddin (2004:29) yang mengutip Thouless (1992:1) mengatakan bahwa, menurut sumber Barat, para ahli psikologi agama menilai bahwa kajian psikologi agama mulai populer sekitar abad ke-19. Sekitar masa itu, psikologi yang semakin berkembang digunakan sebagai alat untuk kajian agama. Kajian semacam itu dapat membantu pemahaman terhadap cara bertingkah laku, berpikir, dan mengemukakan perasaan keagamaan.

Menurut Thoules, yang dikutip Jalaluddin (2004:29-31), sejak terbitnya buku *The Varieties of Religious Experience* tahun 1903, sebagai kumpulan dari materi kuliah Willian James di empat Universitas di Skotlandia, langkah awal dari kajian psikologi agama mulai diakui para ahli psikologi dan dalam jangka waktu tiga puluh tahun berikutnya, banyak buku lain diterbitkan sejalan dengan konsep-konsep yang serupa.

Sejalan dengan perkembangan itu, para penulis non-Barat pun mulai menerbitkan buku-buku mereka. Tahun 1947 terbitan buku *The Song of God Baghavad Gita*, terjemahan Isherwood dan Prabhavananda. Pada tahun 1952, Swami Madhavananda menulis buku *Viveka-Chumadami of Sankaracharya* yang disusul oleh penulis India lainnya, Thera Nyanoponika dengan judul *The Life of Sariptta* (1966). Demikian pula, Swami Ghananada menulis tentang Sri Rama dengan judul *Sri Ramakrisna, His Unique Message*.

Di tanah air pun tulisan mengenai psikologi agama ini baru dikenal sekitar tahun 1970-an, yaitu Zakiah Daradjat. Ada sejumlah buku yang ditulis olehnya sebagai buku pegangan bagi mahasiswa di lingkungan IAIN. Selain berupa buku pegangan, dia dan Mukti Ali juga menyampaikan perkuliahan psikologi agama, khususnya di fakultas tarbiyah. Kedua orang ini dikenal pelopor pengembangan psikologi agama di IAIN di Indonesia.

Sementara itu di dunia Timur, khususnya di wilayah-wilayah kekuasaan Islam, tulisan-tulisan yang memuat kajian tentang hal serupa, menurut Jalaluddin (2004: 32-33), belum sempat dimasukkan. Padahal, tulisan Muhammad Ishaq Ibn Yassar di abad ke-7 Masehi berjudul *Al-Siyar wa al Maghazi* memuat berbagai fragmendan biografi Nabi Muhammd SAW (*Ensiklopedi Islam*, 1992:361), ataupun *Risalah Hayy Ibn Yaqzan fi Asrar al-Hikmat al-Masyriqiyat* yang ditulis oleh Abu

Bakar Muhammad ibn Abd Al-Malin ibn Tufail (1106-1185) juga memuat masalah yang erat kaitannya dengan materi psikologi agama (Arifin, 2008: 29-32).

Diperkirakan masih banyak karya-karya para ilmuwan muslim yang berisi kajian mengenai permasalahan yang serupa, namun karya-karya tersebut tidak sempat dikembangkan menjadi disiplin ilmu tersendiri seperti halnya yang dilakukan oleh kalangan ilmuwan Barat, karena sejarahnya mencatat, betapa pengaruh peradaban Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern di Barat (Eropa) pada abad-abad sebelumnya.

Ada beberapa alasan yang dapat menjadi penyebab mengapa karya ilmuwan muslim tidak sempat dikembangkan menjadi disiplin ilmu tersendiri pada masa itu, antara lain sebagai berikut.

- a. Sejak masa kemunduran negara-negara Islam, perhatian para ilmuwan terhadap kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan mulai menurun, karena disibukkan dengan permasalahan politik negara yang tidak stabil.
- b. Karena adanya penyerangan bangsa Mongol ke pusat peradaban Islam di Baghdad, dan kekalahan Islam di Andalusia yang berakhir dengan terjadinya pemusnahan karya para ilmuwan muslim karena sebagian dibakar dan sebagian lagi ke Barat kemudian kitab-kitab yang berbahasa Arab diganti dengan bahasa mereka (Barat) yang pada akhirnya terjadi kehidupan fatalisme pada kaum muslimin.
- c. Sikap kurang terpuji dari para ilmuwan Barat sendiri (terutama setelah zaman kemunduran Islam), mereka kurang menghargai karya-karya para ilmuwan muslim.
- d. Karya-karya ilmuwan muslim pada zaman klasik umumnya ditulis oleh para ilmuwan yang dizamannya dikenal

dengan sebutan yang berkonotasi keagamaan seperti *mufassiri* (ahli tafsir), *muhaditsin* (ahli hadis), *fuqaha* (ahli fiqih), ataupun *ahlul hikmat* (filosof), sehingga karya-karya mereka seakan-akan ilmu-ilmu yang murni agama (Islam) (Rohmah, 2013: 51-52).

Baru setelah negara-negara Islam bebas dari kungkungan penjajah Barat, secara bertahap, muncul karya-karya ilmuwan muslim, seperti buku Al-Malighy yang berjudul *Tawawwur al-Syu'ur al-Diny'Inda Tifl wa al-Murahiqa* (Perkembangan Rasa Keagamaan pada Anak dan Remaja (1955)) dan *Al-Nummuwu al-Nafsy* (Perkembangan Kejiwaan (1957)). Buku ini dapat disejajarkan dengan karya-karya ahli psikologi agama lainnya.

Sejak menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, perkembangan psikologi agama dinilai cukup pesat, dibandingkan usianya yang masih tergolong muda. Hal ini antara lain disebabkan, selain bidang kajian psikologi agama menyangkut kehidupan manusia secara pribadi maupun kelompok, bidang kajiannya juga mencakup permasalahan perkembangan usia manusia. Selain itu, sesuai dengan bidang cakupannya, ternyata psikologi agama termasuk ilmu terapan yang banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2008: 34-35).

Paling tidak ada tiga kepentingan yang dapat dicapai dengan ilmu jiwa agama, yaitu:

- a. Kepentingan ilmiah (teoritis)
- b. Kepentingan yang langsung menyangkut kehidupan sehari-hari (praktis)
- c. Kepentingan yang bersifat normatif (Anshori, 1991: 30).

C. Sumber Jiwa Keagamaan

1. Faktor yang Menghasilkan Sifat Keagamaan

a. Faktor Sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu: pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu. Konsep psikologis yang paling erat kaitannya dengan pengaruh-pengaruh seperti itu adalah konsep *sugesti* yakni proses komunikasi yang menyebabkan diterima dan disadarinya suatu gagasan yang dikomunikasikan tanpa alasan-alasan rasional yang cukup (Rahmah, 2013: 57).

b. Faktor Alami

Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata secara psikologis turut memainkan peranan dalam membentuk sikap keagamaan. Sebenarnya ada tiga unsur yang bisa dibedakan dalam sumbangan-sumbangan pengalaman di dunia nyata kepada sikap keagamaan yaitu pengalaman-pengalaman mengenai manfaat, keharmonisan, dan keindahan.

Pengalaman mengenai manfaat timbul dari kenyataan bahwa beberapa benda dari alam semesta atau semua ciptaan Tuhan bermanfaat bagi manusia, tak satupun yang ada di alam inii tidak berguna, semua kejadian yang terjadi di alam ini mengandung hikmah yang cukup besar bagi manusia asalkan mereka mau memikirkannya. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman keharmonisan bisa dijelaskan

dengan mengacu buku Paley, *Natural Theology*". Paley mengemukakan argumen, dari berbagai adaptasi bagian-bagian dari beberapa jenis organisme yang terjadi secara timbal balik dan dari adaptasi berbagai jenis organisme dengan lingkungannya masing-masing, bahwa organisme itu dicipta oleh desainer yang berpribadi (*personal*). Mungkin dia salah dari sudut logikanya bahwa argumen ini membuktikan adanya realitas desainer yang berpribadi, tetapi dia benar dan sudut pandang psikologis bahwa ini merupakan salah satu alasan mengapa orang percaya akan adanya desainer yang berpribadi itu. Bila yang terjadi memang demikian, kita dapat mengatakan bahwa jenis pengalaman ini, di mana dunia tampak memiliki sifat sebagai barang buatan pabrik, merupakan salah satu sumber atau akar sikap keagamaan.

Selanjutnya yang ketiga adalah pengalaman mengenai keindahan di dunia nyata ini. Dunia ini tampak indah mengagumkan dan luar biasa, dan ini tidak mungkin telah muncul dengan sendirinya, keindahan di alam ini sudah pasti ada yang membuat (yang mungkin disebut Tuhan), dan bahkan oleh seniman yang tujuannya, sampai batas tertentu, dapat mereka selami. Banyak pernyataan yang mengungkapkan makna keindahan dunia, dalam bentuk prosa maupun puisi, untuk mengungkapkan dunia spiritual atau, secara lebih khusus, mengungkapkan salah satu aspek Tuhan. Contoh seperti yang diungkapkan oleh Gerald Manley Hopkins, "*Dunia ini disiapkan dengan keagungan Tuhan Ia akan terbakar habis, seperti sinar yang muncul dan logam yang mengkilat.*"

Pengalaman mengenai keindahan itu sudah diintelektualisasikan menjadi argumen filosofis yang menyatakan bahwa adanya keindahan di dunia itu menunjukkan adanya pencipta keindahan itu. Barang kali ini dapat disebut argumen estetik untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Jadi pengalaman mengenai keindahan itu merupakan salah satu faktor dalam proses pembentukan sikap keagamaan (Rahmah, 2013: 58-60).

c. **Faktor Konflik Moral**

Di sini kita akan membahas pengalaman yang lebih internal pada individu itu sendiri, yakni pengalaman mengenai konflik antara beberapa kecenderungan perilakunya sendiri dan sistem tatanan yang otoritasnya dikenalnya betul. Sistem tatanan itu biasanya disebut hukum moral, sedangkan konflik psikologis yang timbul daripadanya bisa disebut *konflik moral*.

Konflik moral dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan sikap keagamaan sama halnya dengan pengalaman di alam ini. Konflik itu merupakan konflik antara kekuatan-kekuatan yang baik dan kekuatan yang jahat yang ada pada dirinya sendiri. Kekuatan-kekuatan yang baik bisa dijelaskan sebagai kekuatan-kekuatan yang ada pada pihak makhluk yang baik, sedangkan kekuatan yang jahat merupakan kekuatan yang ada pada pihak lawannya, atau kekuatan jahat juga dapat dipersonifikasikan, misalnya sebagai sifat makhluk-makhluk jahat. Dengan demikian kepercayaan akan adanya Tuhan yang baik, antara lain bisa dianggap sebagai, intelektualisasi konflik moral itu. Konflik moral ini pun dapat membawa orang

kepada dualisme dalam sikap keagamaannya, karena rangsangan-rangsangan yang baik dapat dianggap sebagai rangsangan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan rangsangan yang tidak benar berasal dari kekuatan-kekuatan dunia spiritual yang bertentangan dengan Tuhan.

d. Faktor Intelektual

Proses-proses intelektual itu merupakan bagian dan landasan sikap keagamaan, karena memang ada benarnya bahwa suatu kepercayaan secara diam-diam akan lebih kuat dipegangi bila proses pemikiran itu dapat digunakan untuk memberikan alasan pembenarannya, dan kebanyakan orang cenderung meninggalkan kepercayaan-kepercayaan yang di mata mereka tampak kurang mendapatkan dukungan intelektual meskipun kepercayaan-kepercayaan ini menarik perhatian mereka berdasarkan pertimbangan-pertimbangan lainnya (Rahmah, 2013: 61-62).

e. Faktor Afektif (Emosional)

Salah satu faktor yang membantu pembentukan sikap keagamaan adalah sistem pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka, ini bisa disebut "emosional" atau "afekif" dalam sikap keagamaan.

Setiap orang dapat menafsirkan kesadarannya secara *teistik* dan mengatakan, misalnya, bahwa dia telah "melakukan komunikasi dengan Tuhan," meskipun pengalaman itu tidak menutup kemungkinan untuk dijelaskan secara berbeda, dan pengalaman mistik seperti ini dalam agama Islam sudah biasa terjadi terutama mungkin sejumlah orang akan

menolak penafsiran teistik berdasarkan alasan-alasan intelektual, atau alasan-alasan lain sebagai akibat dan pengalaman-pengalaman yang kontradiktif.

Perasaan orang bahwa dia melakukan kontak langsung dengan realitas-realitas adikodrati bisa juga terjadi melalui musik, upacara-upacara peribadatan tertentu, namun sarana terbesar untuk menimbulkan pengalaman emosional adalah bahasa manusia yang di antaranya melalui khotbah atau pidato (Rahmah, 2013: 65).

f. Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi

Adapun faktor lainnya yang dianggap juga sebagai sumber keyakinan agama ialah adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna di mana-mana sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan-kepuasan agama.

Dengan pengalaman para ahli ilmu jiwa dengan pasien-pasiennya yang menderita kesukaran-kesukaran emosi dan gangguan jiwa, serta hasil-hasil penyelidikan ilmiah yang dilakukan terhadap tingkah laku dan sikap seseorang terbukti bahwa gangguan jiwa terjadi antara lain akibat dorongan untuk memenuhi keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya. Jika kebutuhan itu tidak terpenuhi orang akan merasakan tidak enak, gelisah dan kecewa. Untuk menghilangkan rasa tidak enak itulah kebutuhan-kebutuhan harus dipenuhi.

Kebutuhan manusia secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar, yaitu (Zakiah Daradjat, 1969: 32)

- 1) Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmaniah/fisik (makan, minum, seks, dan sebagainya)
- 2) Kebutuhan rohaniah (*psychis dan social*), antara lain:
 - a) Kebutuhan akan kasih sayang
 - b) Kebutuhan akan rasa aman
 - c) Kebutuhan akan rasa harga diri
 - d) Kebutuhan akan rasa bebas
 - e) Kebutuhan akan rasa sukses
 - f) Kebutuhan akan rasa tahu (menenal)

Tidak selamanya orang dalam kehidupan ini dapat memenuhi semua kebutuhan di atas, karena bermacam-macam suasana yang mempengaruhi dan yang harus dihadapinya. Jika tidak terpenuhi maka orang akan gelisaah dan mencari jalan untuk mengatasinya, dengan cara yang wajar, maupun cara yang tidak wajar atau kurang sehat. Untuk menutupi atau mengimbangi kekurangan-kekurangan yang dirasakan dalam memenuhi kebutuhan tersebut, perlu adanya kepercayaan kepada Tuhan. Sebab jika unsur Tuhan disingkirkan dalam upaya proses pemenuhan kebutuhan seseorang, maka yang akan terjadi adalah semakin banyak orang yang berusaha memenuhi kebutuhannya baik jasmani maupun rohani dengan cara yang tidak benar dan menyimpang dari kaidah-kaidah atau norma agama yang telah digariskan (Rahmah, 2013: 66-67).

D. Teori Sumber Jiwa Agama

Beberapa teori yang menjadi sumber jiwa agama yaitu sebagai berikut.

a. Teori Monistik (mono = satu)

Teori monistik berpendapat bahwa, yang menjadi sumber kejiwaan atau agama hanya berasal dari satu sumber. Selanjutnya satu sumber tunggal yang dimaksud tersebut adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para tokoh di bawah ini.

1. Thomas van Aquino

Dia mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu ialah “berpikir”. Manusia dapat meyakini bahwa Tuhan itu ada melalui proses berpikir, kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri (Rahmah, 2013: 69).

2. Fredrick Hegel

Hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas van Aquino, maka filosof Jerman ini berpendapat, agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Berdasarkan hal itu, agama semata-mata merupakan hal-hal atau persoalan yang berhubungan dengan pikiran.

3. Friedrich Schleimacher

Berlainan dengan pendapat kedua ahli di atas, maka F. Schleimacher berpendapat bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak inilah manusia merasakan dirinya lemah. Kelemahan ini menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah maka timbul konsep tentang Tuhan. Berdasarkan konsep ini timbullah upacara untuk meminta perlindungan kepada

kekuasaan yang diyakini dapat melindungi mereka. Rasa ketergantungan yang mutlak ini dapat dibuktikan dalam realitas upacara keagamaan dan pengabdian para penganut agama kepada suatu kekuasaan yang mereka namakan Tuhan (Jalaluddin, 2010: 54-55).

4. Rudolf Otto

Tokoh ini berpendapat bahwa yang menjadi sumberkejiwaan agama adalah rasa kagum terhadap sesuatu yang berasal dari yang sama sekali lain (*The Wholly Other*). Perasaan kagum yang seperti itulah sumber dari jiwa agama pada manusia yang merupakan sumber essensial (Rohmah, 2013: 70).

5. Sigmund Freud

Sigmund Freud menyatakan bahwa unsur kejiwaan yang menjadi sumber kejiwaan agama ialah *libido sextile* (naluriseksual).Libido ini menimbulkan ide ketuhanan dan upacara keagamaan setelah melalui proses *Oedipus Complex* dan *Father Image* (citra bapak).

6. William Mac Dougall

Ia berpendapat, sumber kejiwaan merupakan kumpulan dari berbagai insting. Menurut Mac Dougall, pada diri manusia terdapat empat belas macam insting dan agama timbul dari dorongan insting secara terintegrasi (Arifin, 2008: 39-40).

b. Teori Fakulti (*Faculty Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia tak bersumber pada suatu faktor yang tunggal, tetapi terdiri atas beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dankarsa (*will*).

Cipta (*Reason*)

Cipta merupakan fungsi intelektual jiwa manusia yang tercermin dalam ilmu kalam (teologi). Melalui cipta, orang dapat menilai, membandingkan, dan memutuskan suatu tindakan terhadap stimulan tertentu.

Rasa (*Emotion*)

Rasa adalah suatu tenaga jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang. Namun demikian, jika rasa (*emotion*) digunakan secara berlebihan, hal ini akan menyebabkan ajaran agama menjadi dingin (Arifin, 2008: 40).

Karsa (*Will*)

Karsa merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Karsa (*will*) berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Sejalan dengan fungsi *reason* dan *emotion*, maka fungsi *will* pun tidak boleh berlebih-lebihan.

c. Beberapa Pemuka Teori Fakulti**G.M. Straton**

G.M. Straton mengemukakan teori “konflik”. Ia mengatakan, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah adanya konflik dalam kejiwaan manusia. Keadaan yang berlawanan seperti baik-buruk, moral-immoral, pasif-aktif, dan rasa rendah diri dengan rasa harga diri menimbulkan pertentangan (konflik) dalam diri manusia. Dikotomi (serba dua) termasuk menimbulkan rasa agama dalam diri manusia. Adanya dikotomi itu merupakan kenyataan dalam kehidupan jiwa manusia (Jalaluddin, 2010: 59).

Zakiah Daradjat

Beliau mengemukakan bahwa pada diri manusia itu terdapat berbagai kebutuhan pokok, yakni kebutuhan jasmani dan rohani. Semua kebutuhan tersebut menuntut untuk dipenuhi, jika salah satu dari kebutuhan itu tidak terpenuhi maka manusia tersebut akan merasa jiwanya hidup tertekan, susah, bingung, jelasnya tidak pernah tenang dalam kehidupannya. Pemenuhan kebutuhan jasmani (misalnya makan, minum, tidur, dan sebagainya) akan mudah dalam proses pemenuhannya. Adapun mengenai kebutuhan rohani misalnya, kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, kebutuhan akan rasa ingin tahu (mengenal), dan sebagainya (Rohmah, 2013: 75-76).

W.H. Thomas

Thomas, melalui teori *The Four Wishes*-nya, mengemukakan bahwa sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu

1. Keinginan untuk keselamatan (*security*)
Keinginan ini tampak jelas dalam kenyataan manusia untuk memperoleh perlindungan atau penyelamatan dirinya, baik berbentuk biologis maupun non-biologis.
2. Keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*)
Merupakan dorongan yang menyebabkan manusia mendambakan adanya rasa ingin dihargai dan dikenal orang lain. Ia mendambakan dirinya untuk selalu menjadi orang terhormat dan dihormati.
3. Keinginan untuk ditanggapi (*response*)
Keinginan ini menimbulkan rasa ingin mencintai dan dicintai dalam pergaulan hidupnya.

4. Keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*)

Keinginan ini menyebabkan manusia mengeksplorasi dirinya untuk mengenal sekelilingnya dan mengembangkan dirinya. Manusia pada dasarnya selalu cepat bosan dan jemu terhadap sesuatu dan hal-hal yang monoton di sekelilingnya.

Didasarkan atas keempat keinginan dasar itulah, menurut W.H. Thomas, pada umumnya manusia menganut agama (Arifin, 2008: 44-45).

E. Simpulan

Psikologi agama itu kiranya sangatlah perlu dipelajari dan dikaji lebih dalam, karena dengan ilmu inilah kita bisa mengetahui bahasan psikis (kejiwaan) penganut agama bila ditinjau dari sisi keagamaannya. Sudah banyak ahli-ahli jiwa yang menaruhperhatian dalam bidang agama atau dalam proses kejiwaan yang berhubungan dengan agama, mencoba memberikan definisi-definisi baik tentang agama, maupun tentang psikologi agama. Namun usaha-usaha mereka untuk membuat satu definisi atau ketentuan-ketentuan yang tegas dan pasti, tetap terbentur karena ilmu jiwa agama (psikologi agama), harus mencakup sekaligus psikologi dan agama.

Ilmu jiwa agama berbeda dari cabang-cabang ilmu jiwa lainnya, karena terpaksa disangkutkkan kepada dua bidang pengetahuan yang berlainan sama sekali. Sebagiannya harus tunduk kepada agama dan sebagiannya tunduk kepada ilmu jiwa.

Ada dua teori tentang teori jiwa agama, yakni monistik dan fakulti yang tiap-tiap teori memiliki pemuka (tokoh) tersendiri dan memiliki pemikiran-pemikiran yang rasional

dan bisa menggambarkan mengapa seseorang itu beragama ditinjau dari aspek psikologisnya.

BAB III

Pertumbuhan Agama pada Masa Anak-Anak

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia tidak pernah bisa lepas dari pengaruh Agama dalam kehidupannya baik perbuatan maupun tingkah lakunya. Peristiwa inilah yang perlu dikaji sejauh mana keyakinan Agama itu bisa berpengaruh terhadap kehidupan batin seseorang.

Sehingga mau tidak mau psikologi Agama merupakan ilmu yang sangat signifikan untuk dikaji. Karena setiap perilaku yang ditampilkan oleh seseorang tidak bisa lepas dari keyakinannya, karena keyakinan itu telah terkonstruksi dalam jiwa dan kepribadiannya, keyakinan itulah yang disebut dengan Agama.

B. Munculnya Jiwa Agama Pada Masa Anak-Anak

Menurut Jalaludin pertumbuhan seorang anak memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Biologis

Secara fisik, anak yang baru dilahirkan berada dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa disekelilingnya. Dengan kata lain, ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah makhluk instinktif.

2. Prinsip Tanpa Daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya, ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri. Oleh karena itu anak pada masa ini selalu memiliki sifat ketergantungan.

3. Prinsip Eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawa sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan akal dan fungsi mental lainnya baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat dilahirkan pada pengeksplorasian perkembangannya. Demikian pula masalah perkembangan jiwa Agama pada masa anak, untuk mencapai pengenalan terhadap Tuhan akan melalui beberapa tahapan.

Menurut beberapa ahli bahwa anak sejak kecil dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan, dan firtah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah anak berada pada tahap perkembangan. Maka menurut pendapat ahli, tanda-tanda keagaan pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya. Berkenaan dengan masalah tersebut

berikut ini Jalaludin mengemukakan beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada masa anak, antara lain:

a. Rasa ketergantungan (*Sense Of Dependent*)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*-nya, bahwa menurut Thomas, manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat macam keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (*scurity*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*).

b. Insting Keagamaan

Menurut Wood Worth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting, diantaranya insting keagamaan. Insting keagamaan baru akan berfungsi ketika anak sudah dididik dan dilatih untuk menjalankan ajaran-ajaran agama dalam taraf yang sangat sederhana, dan hal ini akan terus berkembang mencapai kematangan yang lebih sempurna. Menurut Zakiyah Daradjat bahwa anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa seorang anak mulai usia 3-4 tahun sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama, misalnya siapa tuhan dan dimana surga ? dan lain sebagainya.

Maka pada usia ini perasaan anak pada Tuhan negatif, takut, menentang dan ragu. Selanjutnya pada usia 7 tahun keatas perasaan anak pada Tuhan sudah mulai positif. Apa yang dipercayai oleh anak, tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tua dirumah ataupun guru di sekolah, untuk memudahkan si anak menerima pemikiran tentang Tuhan perlulah dikemukakan padanya sifat-sifat Tuhan yang baik, pengasih, penyayang dan lain-lain.

C. Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perkembangan Agama Pada Masa Anak-Anak

Menurut penelitian Ernest Harms, yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase atau tingkatan, yang anantara lain ialah:

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkatan Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 – 6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan dongeng, hingga dalam menanggapi agama pun, anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongen-dongeng yang kurang masuk akal. Pada tingkat perkembangan ini, anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

2. *The Realistic Stage* (Tingkatan Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga usia adolensense. Pada masa ini, ide keTuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdsarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

Pada masa ini ide keagamaan anak di dasrkan atas dasar emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis, berdasarkan hal itu, pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dilingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

3. *The Individual Stage* (Tingkatan Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usianya.

Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a. Konsep keTuhanan konvensional konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi, hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b. Konsep keTuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perseorangan).
- c. Konsep keTuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama (Rohmah, 2013: 92-101).

D. Sifat Agama Pada Masa Anak

Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya auteritorius, maksudnya konsep keagamaan pada mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada masa anak dapat dibagi atas:

1. *Unreflectif* (Tidak Mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep keTuhanan pada diri anak 70% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

2. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut

konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

3. *Antromorphis*

Pada umumnya konsep keTuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep keTuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Pada anak yang berusia 6 tahun menurut penelitian Praff, pandangan anak tentang Tuhan sebagai berikut: Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya besar dan lebar, Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun (Jalaluddin, 2000: 68-72).

4. *Verbalis dan Ritualis*

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu juga dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan ciri agama pada masa anak-anak.

5. *Imitatif*

Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Walaupun anak mendapat ajaran tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil namun pendidikan keagamaan (*religiouspaedagogos*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behavior*) melalui sifat meniru itu.

6. Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*) (Ramayulis, 2013: 60-62).

E. Teori Pertumbuhan Jiwa Agama

Berdasarkan hasil riset dan observasi seluruh ahli jiwa berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan di cintai Tuhan. Untuk memberikan jawaban itu timbul beberapa teori antara lain:

1. *Teori onistic* (Mono=satu)

Teori monistic berpendapat bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu adalah satu sumber kejiwaan.

Beberapa tokoh pendapat teori monistik:

a. Thomas Van Aqino

Thomas berpendapat bahwa yang menjadi sumber jiwa keagamaan itu ialah cara berfikir, manusia bertahan karena manusia menggunakan kemampuan berfikirnya.

b. Fredrikc Hegel

Fredrick berpendapat bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi.

c. Fredrick Schleimacher

Ia berendapat bahwa sumber kejiwaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*).

Berdasarkan rasa ketergantungan itulah timbul konsep keTuhanan.

d. Rudolf Otto

Menurut pendapatnya sumber kejiwa agamaan kekaguman yang berasal dari "*The Wolly Others*" (yang sama sekali lain).

e. Sigmund Freud

Sigmund berpendapat bahwa unsur kejwaan yang menjadi sumber kejiwa agamaan ialah libido sexual (naluri seksual).

f. William Mac Dougal

William berpendapat bahwa sumber kejiwa agamaan merupakan kumpulan dari beberapa instink (Arifin, 2008: 38-40).

2. *Faculty Theori* (Teori Fakulti)

Teori fakulti berpendapat bahwa tingkah laku manusia bersumber dari beberapa unsur, yaitu:

a. Cipta (*Reason*)

Cipta merupakan fungsi intelektual jiwa manusia. Melalui cipta orang dapat menilai dan membandingkan selanjutnya memutuskan suatu tindakan terhadap stimulus tertentu.

b. Rasa (*Emotion*)

Rasa yaitu suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang. Untuk memberi makna dalam kehidupan beragama diperlukan penghayatan yang seksama dan mendalam sehingga ajaran itu tampak hidup.

c. Karsa (*Will*)

Karsa berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi

kejiwaan. Tanpa adanya peran *will* maka agama tersebut belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak reason dan emosi.

Beberapa tokoh yang mengemukakan teori fakulti ini, antara lain:

1) M. Strato

“teori konflik” adalah suatu teori yang telah ia kemukakan. Ia menyatakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan kagamaan adalah adanya konflik dalam kejiwaan manusia.

Menurut Freud bahwa dalam setiap organisme terdapat dua konflik kejiwaan yang mendasar yaitu:

- a. *Life-urge*: yaitu keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari keadaan yang terdahulu agar terus berlanjut.
- b. *Death-urge*: yaitu keinginan untuk kembali kepada keadaan semula sebagai benda mati.

2) Zakiah Daradjat

Zakiah berpendapat bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Unsur-unsur kebutuhan yang dikemukakan yaitu:

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang.
- b. Kebutuhan akan rasa aman.
- c. Kebutuhan akan rasa bebas.
- d. Kebutuhan akan rasa sukses.
- e. Kebutuhan akan rasa ingin tahu.

3) W.H Thomas

Melalui teori “ *The Four Wishes*” nya ia mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agamaan adalah empat macam keinginan dasar yang terdapat dalam jiwa manusia, yaitu:

- a. Keinginan untuk keselamatan (*Security*).

- b. Keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*).
 - c. Keinginan untuk di tanggap (*Response*).
 - d. Keinginan kan pengetahuan dan pengalaman baru (*New Experience*).
3. Teori Fitrah

Kata *al-fitrah* adalah kata dalam bahasa Arab yang bentuk fi'il madhinya adalah *fitara* dengan bentuk masdar *fitratun* yang berarti memegang dengan erat, memecahkan, menggoyahkan, meretakkan dan menciptakan. Hasan Langgulung mengatakan: "salah satu ciri fitrah ini ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab beragama itu sebagian dari fitrah-Nya".

Fitrah berarti mengakui keEsaan Allah. Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak kecenderunagn untuk mengesakan Tuhan dan berusaha secara teus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut (Ramayulis, 2013: 45-52).

F. Simpulan

1. Munculnya jiwa agama pada masa anak-anak melalui beberapa prinsip, yaitu:
 - a. Prinsip biologis
 - b. Prinsip tanpa daya
 - c. Prinsip eksplorasi
2. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jiwa agama pada anak, diantaranya:
 - a. *The fairy tale stage* (tingkatan dongeng)
 - b. *The realistic stage* (tingkatan kenyataan)
 - c. *The individual stage* (tingkatn individual)

3. Sifat agama pada anak, diantaranya
 - a. *Unreflectif* (tidak mendalam)
 - b. *Egosentris*
 - c. *Antromorphis*
 - d. *Verbalis* dan *ritualis*
 - e. *Imitatif*
 - f. Rasa heran
4. Teori pertumbuhan jiwa agama, yaitu:
 - a. Teori monistik
 - b. Teori fakulti
 - c. Teori fitrah

BAB IV

Pendidikan Agama bagi Anak

A. Pendahuluan

Pendidikan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Islam memandang pendidikan keluarga menentukan pembentukan kepribadian anak-anak dalam keluarga yang dibangunnya. Islam mempunyai pandangan dan cara-cara tersendiri dalam mendidik atau membentuk kepribadian anak-anak yang sifatnya islami.

Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh

terhadap pertumbuhan jiwa anak di kemudian hari. Dan berapa banyak macam pendidikan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum ia masuk sekolah, tentu saja setiap anak mempunyai pengalaman sendiri, yang tidak sama dengan pengalaman anak lain. Pengalaman yang dibawah oleh anak-anak dari rumah itu, akan menentukan sikapnya terhadap sekolah dan guru, termasuk guru agama.

B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Bagi Anak

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik (Daradjat, 1996: 62).

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umunya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, guru. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali dirumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayangnya. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi serta dapat memahami perkembangan jiwa dan dan kebutuhannya, lalu melaksanakan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan umur anak tersebut.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca alqur'an (menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjama'ah, disekolah, mesjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil,

sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.

Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata (Daradjat, 1996: 63). Guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.

Apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasanya nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama (Daradjat, 1996: 64).

C. Tujuan Pendidikan Agama Bagi Anak

1. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur atas nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
2. Mendidik anak agar mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta membiasakan akhlak yang mulia dan adab kebiasaan yang baik.
3. Mengajarkan mengenai macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara mengerjakannya serta mengetahui hikmah dan faidahnya.

4. Memberi petunjuk bagaimana hidup di dunia menuju akhirat dan memberikan contoh dan suri tauladan yang baik.
5. Memberikan pengalaman keagamaan kepada anak dalam membentuk kepribadiannya.

D. Pembinaan Pribadi Pada Anak

Mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depan kelak, yakni masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual yang tinggi (Rohmah, 2013: 108).

Seorang guru juga mempunyai tugas yang cukup berat, disamping mereka bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, mereka juga bertugas ikut membina kepribadian anak, baik mereka guru agama maupun guru bidang studi umum. Guru harus bisa membawa anak didik kearah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru harus menyadari bahwa segala yang terefleksi dari dirinya akan menjadi unsur pembinaan yang lebih dominan. Maka disinilah pentingnya adanya kesatuan wawasan antara guru bidang studi agama maupun bidang studi non agama bahkan seorang kepala sekolah maupun staff yang ada di lembaga tersebut, mereka semua berkewajiban untuk mengatarkan pribadi anak didik hingga sosok pribadi yang mempunyai karakter unggul. Jika pembagian tugas tersebut dipresentasikan maka:

1. Pembentukan fisik yang kuat dan sehat 51% adalah tanggung jawab guru olah raga dan kesehatan, 49 % menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan guru lain.
2. Pembinaan pengetahuan dan keterampilan 51% merupakan tugas guru sains dan keterampilan, sedang 49 % adalah tugas kepala sekolah, guru, aparat sekolah lainnya.

3. Pembinaan keimanan 51% adalah tugas guru agama sedangkan 49% merupakan tugas kepala sekolah, guru, dan aparat sekolah lainnya (Rohmah, 2013: 109-110).

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar atau salah. Sekalipun anak cerdas, ingatan anak-anak cenderung kurang baik sehingga belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik memerlukan proses yang panjang dan sulit. Anak-anak dilarang melakukan sesuatu pada suatu hari, tetapi keesokan harinya mungkin ia lupa. Jadi anggapan orang dewasa sebagai tindakan tidak patuh sering hanya merupakan masalah lupa saja.

Menurut Kohlberg dalam (Rohmah, 2012: 76) bahwa perkembangan sosial dan moral manusia itu terjadi dalam tiga tingkatan dasar, yaitu:

- a. Tingkat moralitas prakonvensional (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial (fase perkembangan prayuwana)
- b. Tingkat moralitas konvensional, masuk perkembangan yuwana (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
- c. Tingkat moralitas pascakonvensional, masuk perkembangan yuwana dan pascayuwana (usia 13 tahun ke atas) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.

Disiplin merupakan cara untuk mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk

berperilaku sesuai dengan standar-standar ini. Ada tiga cara yang umum dilakukan untuk mendisiplinkan anak-anak:

- a. Disiplin otoriter. Cara ini merupakan bentuk disiplin tradisional dan didasarkan pada ungkapan kuno yang mengatakan bahwa "menghemat cambukan berarti memanjakan anak". Di dalam disiplin yang bersifat otoriter, orang tua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan dan memberitahukan kepada anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut.
- b. Disiplin yang lemah. Disiplin yang lemah berkembang menjadi proses disiplin otoriter yang dialami oleh banyak orang dewasa dimasa anak-anaknya. Anak tak diajarkan peraturan-peraturan, tak dihukum karena sengaja melanggar peraturan, juga tak ada hadiah bagi anak-anak yang berperilaku sosial yang baik. Banyak orang dewasa saat ini yang cenderung meninggalkan bentuk disiplin ini karena tak berhasil memenuhi tiga unsur penting dari disiplin.
- c. Disiplin demokratis. Prinsip ini menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri apabila ia menganggap bahwa peraturan itu tak adil. Sekalipun masih sangat muda, dari si anak tak diharapkan perilaku yang patuh secara buta (Rohmah, 2013: 111-112).

Pembinaan agama pada anak yang sesuai dengan sifat keberagaman anak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- a. Pembinaan agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung seperti sholat berjamaah, bersedekah, zakat,

- berkurban, meramaikan hari raya dengan bersama-sama membaca takbir dan sebagainya.
- b. Kegiatan agama disesuaikan dengan kesenangan anak-anak, mengingat sifat agama anak masih egosentris.
 - c. Pengalaman agama anak selain didapat dari orang tua, guru, dan teman-teman sebaya, baik mengenai ucapan maupun perilaku sehari-hari, mereka juga belajar dari orang-orang dari sekitarnya yang tidak mengajarnya tidak secara langsung, seperti: pada waktu sholat terawih, sholat jum'at, sholat hari raya, berkurban atau kegiatan lainnya.
 - d. Pembinaan agama pada anak juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan yang langsung. Seperti; mengajari anak sholat.
 - e. Perlunya melakukan kunjungan ke tempat-tempat atau pusat-pusat agama yang lebih besar kapasitasnya. Misalnya; anak-anak yang dipedesaan sekali waktu diajak ke masjid jami' yang ada di kota dan juga bisa ke pesantren.
 - f. Mengingat salah satu sifat agama anak adalah rasa heran dan kagum, maka penyajian ide-ide keagamaan perlu juga disajikan lewat cerita-cerita yang menarik melalui tayangan dilayar kaca atau yang lainnya, baik tentang cerita nabi, berbagai peristiwa yang menakjubkan di alam ini dan lain sebagainya (Rohmah, 2013: 116-119).

E. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Bagi Anak

1. Pendidikan keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan

bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Menurut Rasulullah SAW, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka (Jalaluddin, 2010: 294).

2. Pendidikan Kelembagaan Formal

Sekolah sebagai kelembagaan pendidikan merupakan pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orangtua untuk mendidik anak-anaknya, anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah untuk kepentingan masa depan anak mereka. Terkadang para orangtua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja, para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya, para orang tua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum. Para orangtua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan, sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut (Arifin, 2008: 56).

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar-kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Dan pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara pengulangan dan *kedua*, dengan disengaja dan direncanakan.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tak diterima di keluarga. Dalam konteks ini, guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

Proses perubahan sikap dari tak menerima menjadi sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses *pertama* adalah perhatian; *kedua*, pemahaman; dan *ketiga*, penerimaan.

Pertama, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, guru agama harus merencanakan materi, metode, serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya. *Kedua*, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang

diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, tak terbatas pada kegiatan yang bersifat hapalan semata. *Ketiga*, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat terkait dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan agama dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya. Kedua ciri ini akan sangat menentukan dalam mengubah sikap para anak didik (Arifin, 2008: 57-58).

3. Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut memengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan agama anak. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan di kelembagaan pendidikan (sekolah) hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya, asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup.

Lingkungan dan sikap masyarakat ada hubungannya terhadap nilai-nilai agama. Lingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-

norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat terkait dengan seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri (Arifin, 2008: 59-60).

F. Simpulan

Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Kepribadian anak merupakan cerminan dari bagaimana orang tuanya dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah (yang akan berperan) 'mengubah' anak itu menjadi seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari) (Prawira, 2013: 89). Menjadikan anak yang saleh salehah merupakan bentuk pendidikan yang hebat dari hasil keluarga (bapak ibu), sekolah dan masyarakat.

BAB V

Perkembangan Agama pada Masa Remaja

A. Pendahuluan

Remaja sering kali berada dalam kondisi yang dilematis. Kehidupan remaja yang merupakan peralihan dari anak-anak menuju dewasa ini seringkali terjadi goncangan kejiwaan baik karena perubahan fisik yang ia alami maupun kondisi emosi yang labil dan fluktuasi. Kadangkala remaja susah diatur karena sifatnya yang keras kepala, mudah tersinggung, sukar diatur, mudah tersinggung, dan lain sebagainya. Perkembangan anak pada masa remaja juga dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaniyah artinya penghayatan remaja terhadap ajaran agama dan amal keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan perkembangan dirinya itu.

Kondisi jiwa yang mengalami goncangan ini mengakibatkan keyakinan remaja terombang-ambing tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah, sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Namun, tidak dapat disangkal bahwasanya remaja itu sudah berpotensi beragama sejak kecil.

Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini pemakalah akan membahas mengenai “Perkembangan Agama Pada Masa Remaja”

B. Karakteristik Masa Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Remaja tidaklah sama dengan dewasa maupun anak-anak. Secara fisik, bisa dikatakan para remaja seakan dia seperti orang dewasa. Seluruh organ dalam tubuhnya sudah berfungsi dengan baik. Namun, dalam segi emosi dan sosial remaja sebenarnya masih membutuhkan waktu untuk berkembang menjadi lebih dewasa dan matang.

Mengenai usia remaja terdapat beberapa pendapat; ada yang membagi menjadi 4 fase, ada yang membagi masa remaja menjadi 3 fase dan ada pula yang berpendapat hanyalah ada 2 fase dalam perkembangan remaja. Adapun secara rinci masa remaja dikelompokkan menjadi 4 fase yaitu:

1. Masa pra remaja/ masa puber (13-16 tahun)

Pada tahap ini mereka memasuki masa goncang, karena pertumbuhan cepat di segala bidang terjadi. Karena di umur ini para remaja mengalami pubertas. Dan pertumbuhan masing-masing remaja tidak sama, ada yang terlambat pada permulaan awal remaja itu, sehingga ia merasa kehilangan rasa percaya diri dihadapan teman-temannya. Berikut sifat-sifat remaja yang terkait dengan perkembangan jiwanya:

- a. Sifat negatif puber perempuan
 - 1.) Mudah gelisah dan bingung
 - 2.) Kurang suka bekerja (bermalas-malasan)
 - 3.) Mudah jengkel dan marah
 - 4.) Pemurung dan kurang bergembira

- 5.) Perasaan mudah berubah: senang-sedih
- b. Sifat negatif puber laki-laki
 - 1.) Mudah lelah
 - 2.) Malas bergerak (bekerja)
 - 3.) Suka tidur dan bersantai-santai
 - 4.) Mempunyai rasa pesimis dan rendah diri
 - 5.) Perasaan mudah berubah : gelisah-gembira

Sifat negatif yang muncul ini karena adanya pertumbuhan fungsi-fungsi kelenjar biologis yang pesat seperti datangnya haid bagi perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki.

2. Masa remaja awal (16-18 tahun)

Anggota tubuh pada remaja usia ini telah dapat berfungsi dengan baik, kecerdasan telah dapat dianggap selesai pertumbuhannya. Pengetahuan remaja juga telah berkembang pula. Pada masa ini sudah tampak jelas tanda-tanda secara jasmani dan sifat-sifat kejiwaan antar lawan jenis. Adapun ciri kejiwaan pada masa remaja awal yakni:

- a. Sifat remaja awal perempuan
 - 1.) Pasif dan suka menerima
 - 2.) Suka mendapat perlindungan
 - 3.) Pasif tetapi suka mengagumi idolanya
 - 4.) Tertarik pada hal yang konkrit dan emosional
 - 5.) Berusaha menuruti dan menyenangkan pihak lain
- b. Sifat remaja awal laki-laki
 - 1.) Aktif dan suka memberi
 - 2.) Suka memberi perlindungan
 - 3.) Aktif meniru pribadi pujaannya
 - 4.) Tertarik pada hal yang abstrak dan intelektual
 - 5.) Berusaha menampakkan diri mampu dan bergengsi

Karakteristik pada remaja awal ini dapat dibedakan menjadi delapan tipe, yaitu: (a) tipe intelektual; (b) tipe kalem; (c) tipe perenung; (d) tipe pemuja; (e) tipe ragu-ragu; (f) tipe sok bisa; (g) tipe kesadaran; (h) tipe brutal.

3. Masa remaja akhir (18-20 tahun)

Pertumbuhan fisik pada remaja akhir hampir mendekati kata sempurna. Dari sisi kejiwaan akan terus mengalami perkembangan. Adapun ciri remaja akhir, yakni:

- a. Mulai menemukan identitas kejiwaanya
- b. Mampu menentukan cita-cita hidupnya yang lebih realitas
- c. Mulai dapat memikul tanggung jawabnya
- d. Mampu menghimpun norma-norma sendiri
- e. Dapat menemukan jalan hidupnya

Adapun menurut Zakiyah Darajat dalam Pengantar Psikologi Agama karya Noer Rohmah, menyatakan bahwasanya ada beberapa patokan umum yang dialami oleh remaja dalam perkembangan jiwa keagamaannya, yang antara lain:

- 1.) Pertumbuhan jasmani secara cepat telah selesai
- 2.) Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai
- 3.) Pertumbuhan pribadi belum selesai
- 4.) Pertumbuhan jiwa sosial masih berjalan
- 5.) Keadaan jiwa agama belum stabil (Rohmah, 2013: 120-126).

C. Indikator Keberagamaan Pada Masa Remaja

1. Tumbuh rasa kekaguman

Apabila seorang remaja telah mempercayai adanya Tuhan dan kemudian melihat keindahan alam dan keharmonisna atas segala sesuatu kemudian diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Bijaksana, Indah, dan menyukai keindahan. Mereka akan merenungkan keindahan Tuhan tersebut. Perasaannya terhadap Tuhan adalah pantulan dari sikap jiwanya terhadap alam ini. Agama remaja adalah hasil dari interaksi antar dia dan lingkungannya. Sedang gambarannya tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri (Daradjat, 2003: 88-89).

2. Takut dirinya akan meninggal dan berpisah dengan keluarga

Remaja yang sudah dapat memahami hakikat mati yaitu suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap hari, bahkan fenomena yang harus terjadi. Apabila ada pihak keluarga yang meninggal ia takut akan kesukaran-kesukaran yang akan datang padanya. Dan remaja juga takut akan kehilangan sandaran emosinya. Dan ia menggelisahkan gonjangan sosial yang akan terjadi akibat kematian itu. Remaja takut jika dirinya mati karena akan berpisah dengan orang-orang yang akan disayanginya. Dan para remaja takut dosa, takut bertemu dengan Allah, takut siksa nerakan. Dan para remaja biasanya takut karena cita-citanya belum tergapai (Daradjat, 2003: 90).

3. Percaya akan adanya akhirat.

Keyakinan ini akan mengurangkan dari kecemasan terhadap mati, dengan mengalihkan kegelisahan itu kepada

sesuatu yang berhubungan dengan itu misalnya api neraka yang menyala-nyala atau surga dengan nikmatnya, atau timbulnya pengertian tentang pembalasan, yang berakhir dengan keenderungan remaja itu akan berbuat kebajikan dan akan mengurangi kecemasan akan mati (Daradjat, 2003: 90).

4. Meyakini sifat-sifat Allah

Ketika para remaja meyakini isfat-sifat Allah, mereka berusaha sebisamungkin untuk menghindarkan gambaran-gambaran lahiriah dan personifikasi tentang Allah. Mereka lebih memikirkan sifat-sifat Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya daripada membayangkan rupa (bentuk Allah) seperti pada masa kanak-kanak dahulu. Hal ini mencakup pemikiran semua pemuda, kecuali yang terbelakang pemikirannya (Daradjat, 2003: 96).

5. Berusaha mencari pertolongan Allah

Pada masa remaja Tuhan lebih menonjol sebagai penolong moral, daripada sebagai sandaran emosi. Yang menjadikan kuatnya kepercayaan pada Tuhan yang dialami para remaja seringnya disebabkan karena rasa dosa. Remaja memiliki perasaan ingin mencoba hal yang menurut mereka itu baru, misalnya dengan masa bangkitnya dorongan seksual dalam bentuk yang lebih jelas. Dan kemudian muncul dorongan naluri-naluri itu. Akhirnya remaja meminta pertolongan Allah untuk terhindar dari hal tersebut. Kepercayaan disini merupakan kebutuhan jiwa remaja. Para remaja memohon kepada Allah agar terlepas dari azab neraka. Dan biasanya para remaja memohon kepada Allah agar terlepas dari gejala-gejala

yang dialaminya sendiri, dan tertolong dalam menghadapi dorongan-dorongan nalurinya (Daradjat, 2003: 100-101).

6. Percaya adanya surga dan neraka serta adanya malaikat dan setan

Pada masa remaja ini lebih cenderung memahami surga dan neraka hanya sebatas lambang bagi pikiran pembalasan atau lambang kebahagiaan yang ingin dicapainya dan terlepas dari goncangan remaja yang sangat tidak menyenangkan itu.

Para remaja memahami adanya hubungan yang erat antara setan dengan dorongan jahat yang ada dalam dirinya, dan hubungan antara malaikat dengan moral serta keindahan yang ideal. Demikian pula hubungan antara surga dengan ketentraman batin dan kekuasaan yang baik, juga antara neraka dengan ketenangan batin dan hukuman-hukuman atas dosa (Daradjat, 2003: 102).

D. Perkembangan Agama Pada Masa Remaja

Menurut W. Starbuck, perkembangan agama pada masa remaja meliputi:

1. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Menurut hasil penelitian agama yang ajarannya lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya, ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatif dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan

fikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya.

2. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Remaja yang memiliki kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Hal ini dikarenakan perasaan ingin tau dan perasaan super remaja yang mengakibatkan remaja mudah terperosok ke hal yang negatif.

3. Perkembangan sosial

Corak keagamaan pada remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Seringkali kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan itu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ernest Harms terhadap 1789 remaja Amerika antara usia 18-29 tahun menunjukkan bahwa 70% pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan : keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6%, masalah sosial 5,8%.

4. Perkembangan moral

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja mencakup :

- a. Self-directive, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi;
- b. Adaptive, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik;
- c. Submissive, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran;
- d. Unadjusted, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral;
- e. Deviant, menolak dasar hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

Proses perkembangan moral remaja

1. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian, nilai-nilai moral yang dilakukan oleh orang dewasa.
2. Identifikasi, yaitu meniru penampilan atau tingkah moral seseorang yang menjadi idolanya.
3. Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral coba-coba.

Usaha pembentukan pendidikan karakter (moral agama) melalui keluarga dapat dilakukan dengan cara;

1. *Modelling*, orang tua memberikan contoh, praktik, baik kepada remaja tentang sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Prizing* (memberi penghargaan), yaitu orang tua senantiasa memberikan perhatian dan apresiasi terhadap usaha belajar yang telah dilakukan remaja.
3. *Cherising* (menumbuhkan) nilai-nilai yang baik, yaitu orang tua selalu menjaga komitmen dengan sikap dan perilaku serta mewujudkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Discouraging* (mengecam) dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk, yaitu orang tua membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik dan diulangi secara terus menerus dan konsisten.

5. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang memengaruhi mereka.

6. Ibadah

- a. Pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah, dan masalah doa menurut Ross dan Oskar Kupky menunjukkan:
 - 1.) Seratus empat puluh siswi dinyatakan bahwa 20 orang diantara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan sedangkan siswanya (128) mempunyai pengalaman keagamaan yang 68 diantaranya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi).
 - 2.) Tiga puluh satu orang diantara yang mendapat pengalaman keagamaan melalui proses alami, mengungkapkan adanya perhatian mereka terhadap keajaiban yang menakjubkan di balik keindahan alam yang mereka nikmati.
- b. Selanjutnya mengenai pandangan mereka tentang ibadah diungkapkan sebagai berikut:
 - 1.) Empat puluh dua persen tak pernah mengerjakan ibadah sama sekali
 - 2.) Tiga puluh tiga persen mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengablkan doa mereka

- 3.) Dua puluh tujuh persen beranggapan bahwa sembahyang yang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita
- 4.) Delapan belas persen mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya
- 5.) Sebelas persen mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat
- 6.) Empat persen mengatakan bahwa sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti yang penting

Jadi, hanya 17% mengatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% diantaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi (Jalaluddin, 2010: 74-77).

E. Faktor Yang Memengaruhi Keagamaan Pada Remaja

1. Pertumbuhan mental remaja

Setiap anak yang dilahirkan memiliki religious instinct. Ide-ide dan pokok ajaran Islam yang anak terima sejak kecil akan terus berkembang apabila anak atau remaja dalam menganutnya tidak mendapatkan kritikan-kritikan dalam hal agama itu. Tentu saja pertumbuhan ini sejajar dengan pertumbuhan kecerdasan anak. Seorang remaja dapat menerima hal yang abstrak seperti adanya surga, neraka, akhirat, dan lain sebagainya ketika berumur 14 tahun. Mulai umur ini anak-anak dapat menolak saran yang mereka tidak suka. Dan mengerti untuk mengkritik pendapat yang berlawanan dengan kesimpulan yang

diambilnya. Karena ini tidak jarang remaja menjadi bimbang dalam beragama. Namun, berbeda cerita dengan remaja yang tidak diberi kesempatan untuk berpikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal dan didukung oleh kehidupan lingkungan dan orang tua yang menganut agama sama dan keteguhan dalam beribadah, maka akan menolong kebimbangan pada remaja. Perkembangan mental remaja yang ke arah berpikir logis (falsafi), juga akan memengaruhi pandangan dan kepercayaan kepada Tuhan. Jika mereka yakin akan keberadaan Tuhan Yang Maha Mengatur, dan kemudian dihadapkan pada realita yang kacau, rusuh, ketidakadilan, percekocokan, dan sebagainya. Maka mereka akan kecewa terhadap Tuhan bahkan mungkin menjadi acuh tak acuh atau benci. Dan apabila perasaan ini bertumpuk-tumpuk maka akan berakhir dengan mengingkari Tuhan, supaya ia dapat mengambil kesimpulan baru yaitu segala sesuatu di dalam alam ini terjadi tanpa kendali sehingga mungkin saja terjadi kacau balau.

2. Perkembangan emosi

Masa remaja adalah masa bergejolaknya emosi yang kadang-kadang berlawanan satu sama lain. Diantara sebab-sebab atau sumber kegoncangan adalah konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada remaja dalam kehidupan baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun yang terjadi di masyarakat umum dan sekolah. Pertama, misalnya adanya pertentangan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan (Daradjat, 2003: 85-87).

F. Sikap Remaja Dalam Beragama

1. Percaya secara ikut-ikutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dalam menjalankan ajaran agamanya karena terdidik dalam lingkungan beragama. Karena ibu bapaknya selalu ada dekat di sekelilingnya melaksanakan ibadah dan mempercayai ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup. Biasanya hal ini hanya terjadi selama masa remaja awal (13-16 tahun). Dan hal ini sangat dipengaruhi didikan orangtua (Ramayulis, 2013: 66).

2. Percaya dengan kesadaran

Para remaja biasanya ingin agamanya terlepas dari kekakuan dan kekolotan dan ia berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan keagamaan sesuai dengan perkembangan pribadinya. Mereka cenderung ingin mengadakan pebaharuan. Karena itu seringkali mereka melancarkan pendapat terhadap kebiasaan yang mereka anggap tidak relevan dengan perkembangan zaman, dan mereka tidak segan-segan menyerang tokoh atau pemimpin keagamaan yang selama ini membimbingnya (Ramayulis, 2013: 67).

Adapun semangat keagamaan yang meliputi:

a. Semangat positif

Pada semangat ini disertai dengan menjauhkan bid'ah dan khurafat-khurafat dari agama. Berusaha melihat agama dengan pandangan kritis. Sikap ingin membersihkan agama dari segala macam hal yang mengurangi kemurnian agama. Dan ingin membebaskan agama dari kekakuan dan kekolotan.

Terdapat perbedaan dalam semangat positif antara orang-orang ekstrovert dengan introvert.

Pada remaja yang memiliki kepribadian terbuka *ekstrovert (al-imbisati)* mereka akan menunjukkan aktifitas agama keluar, biasanya aktifitas-aktifits sosial, menginginkan perbaikan-perbaikan sosial dan pengabdian-pengabdian yang bersifat agama, dan bermacam-macam kegiatan lainnya yang bersifat agama. Semangat agama yang positif ini tidak berlawanan dengan toleransi agama. Pada semangat positif ini ada kecenderungan remaja untuk mengembangkan agama secara terus-menerus.

Pada remaja yang memiliki kepribadian tertutup (*introvert*), mereka lebih cenderung untuk tertutup dan menyimpan segala perasaan dalam dirinya sendiri. Walaupun ia memiliki semangat positif namun ia tidak bisa seperti ekstrovert yang aktif dalam masyarakat. Para introver akan tenggelam dalam angan-angan dan cita-citanya, ia akan merasakan hangat dan lezatnya berhubungan dengan Tuhan, tanpa ada aktifitas yang ditunjukkan keluar. Semangat positif yang tertutup seolah-olah lari dari kenyataan, karena hanya mencari kepuasan dirinya dengan amal ibadah dan usaha pendekatan diri kepada Tuhan.

b. Semangat agama khurafi

Biasanya semagat ini terdapat pada remaja yang masih dominan pikiran kekanak-kanakannya, agama dan keyakinannya biasanya lebih cenderung kepada mengambil unsur-unsur luar yang tercampur ke dalam agama, misalnya khurafat, bid'ah-bid'ah dan sebagainya

seperti jin, setan, makam wali-wali, ayat-ayat yang digunakan sebagai penangkal bahaya.

Apabila semangat agama khurafi ini terdapat pada remaja ekstrover, maka praktik-praktik dan keyakinannya terhadap khurafat-khurafat itu tidak saja buat dirinya, akan tetapi ia juga kan mengajak orang untuk meyakini apa yang ia yakini.

Apabila semangat agama khurafi terdapat pada remaja introver, ia hanya akan tenggelam pada praktik-praktik kebatinannya. Dan ia berusaha untuk mengatasi segala kesukaran dalam hidupnya dengan jalan berdoa, berdzikir dan melakukan sesuatu (Daradjat, 2003: 110-114).

3. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keragu-raguan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Keraguan disebabkan adanya goncangan dalam jiwanya karena terjadinya proses perubahan diri pribadinya, maka keraguan seperti ini dianggap sebagai suatu kewajaran.
- b. Keraguan yang disebabkan adanya kotradiksi antara kenyataan-kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakini sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Keraguan ini disebabkan karena keadan jiwa orang yang bersangkutan dengan budaya yang melingkupinya. Bila keragu-raguan ini dapat diatasi dengan cara yang positif maka remaja akan sadar dan bisa jadi ditindak lanjuti dengan tingkah laku keagamaan dan ketaatan terhadap agama, namun jika keraguan tersebut remaja tidak menemukan jalan keluar sesuai dengan ajaran agama

yang dianutnya, maka kemalasan untuk bertingkah laku keagamaan akan muncul, bahkan mungkin saja mereka cenderung kepada atheis (tidak percaya kepada Tuhan atau kepada agama) (Ramayulis, 2013: 68-69).

Keraguan juga dapat disebabkan karena perkembangan kognitif serta ilmu pengetahuan beragama pada remaja (Subandi, 2013: 51).

G. Motivasi Beragama Pada Remaja

Menurut Nico Syukur, motivasi beragama dibagi menjadi empat:

1. Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang ada dalam kehidupan, baik frustrasi karena kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan alam, maupun frustrasi yang lainnya.
2. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat
3. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia.
4. Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan (Sururin, 2004: 70).

H. Simpulan

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Remaja tidaklah sama dengan dewasa maupun anak-anak. Secara fisik, bisa dikatakan para remaja seakan dia seperti orang dewasa. Seluruh organ dalam tubuhnya sudah berfungsi dengan baik. Namun, dalam segi emosi dan sosial remaja sebenarnya masih membutuhkan waktu untuk berkembang menjadi lebih dewasa dan matang. Sebenarnya agama yang ditanamkan sejak kecil kepada

anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsure-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Untuk itu sangat diperlukan usaha pendekatan yang pelaiang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan segala ketentuannya dalam kehidupan sehari-hari bagi kaum remaja. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhannya itu. Hal itu tidak dapat dicapai dengan penjelasan yang sederhana saja, tetapi memerlukan pendekatan-pendekatan secara sungguh-sungguh, yang didasarkan pengertian dan usah yang sungguh-sungguh pula.

BAB VI

Pendidikan Agama bagi Remaja

A. Pendahuluan

Pendidikan agama bagi Remaja sangat penting dan perlu dimiliki oleh setiap remaja yang ada, karena dengan bekal pendidikan agama remaja bisa mengolah dan mengarahkan sikap serta perilaku remaja menjadi lebih baik, sopan, taat dan benar. Dalam hal dewasa ini remaja banyak sekali mengalami penyelewangan diantara perilaku perilakunya, terbuktibanyak sekali kasus kasus kriminalitas atau penyimpangan seksual yang di motori oleh para remaja. Kaburnya nilai nilai moral remaja generasi bangsa yang menghadapi persoalan persoalan baru pada era modern seperti ini juga menjadi faktor penyokong penting bagi baik atau buruknya keadaan remaja pada masa depan. Untuk itu keagamaan sangat berperan penting dalam mengahalui semua hal yang tidak di inginkan seperti pembinaan remaja yang langsung dari pihak keluarga, lingkungan, sekolah bahkan masyarakat.

B. Pendidikan Agama Pada Remaja

Masalah agama tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk remaja, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama yang secara praktiknya memberikan fungsi edukatif perlu dilaksanakan oleh masyarakat penganutnya.

Menurut Zakiah (1970:132-134), masalah pokok yang sangat menonjol berkenaan dengan keberagaman dikalangan para remaja dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan anekaragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini tampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan modern dimana berkecamuk anekaragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.

Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan generasi muda itu menghambat pembinaan moralnya karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu samalain, akan goncanglah jiwa yang dibina, terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu usia remaja. Kegoncangan jiwa, akibat kehilangan pegangan itu telah menimbulkan berbagai ekses, misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika dan sebagainya.

Bahaya akan terjadi dan meluas apabila kehidupan moral dan agama dalam masyarakat yang negatif itu dibiarkan menjalar dan memengaruhi generasi muda. Untuk itu perlu

ada tindakan antisipatif terhadap masalah tersebut, antara lain:

1. Perlu mengadakan saringan atau seleksi terhadap kebudayaan asing yang masuk agar unsur-unsur negatif dapat dihindarkan.
2. Agar pendidikan agama, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, diintensifkan supaya kehidupan beragama dapat terjamin dan selanjutnya nilai-nilai moral yang baik dapat menjadi bagian dari pribadi bangsa, khususnya generasi muda.
3. Agar diadakan pendidikan khusus untuk orang dewasa dalam bidang kesehatan jiwa agar dapat membantu dirinya sendiri dalam menghadapi kegoncangan jiwa atau menghindari terjadinya kegoncangan jiwa dan terciptanya ketenangan serta kebahagiaan dalam hidup sehari-hari di rumah dan masyarakat.
4. Perlu adanya biro-biro konsultasi, untuk membantu orang-orang yang memerlukan, baik untuk anak dan remaja maupun orang dewasa.
5. Dalam kegiatan pembinaan itu sebaiknya pemerintah dengan wewenang yang ada padanya mengambil tindakan dan langkah-langkah tegas dengan mengikutsertakan semua lembaga, para ulama dan pemimpin masyarakat.

Pendidikan agama di kalangan generasi muda atau remaja, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, perlu mendapatkan perhatian yang serius dan menjadi skala prioritas yang harus direalisasikan secara serentak oleh semua pihak, baik pendidikan formal maupun nonformal (Arifin, 2008: 85-89).

Dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimilikinya akan membawa pengaruh

sikapnya terhadap ajaran agama. Remaja yang terpelajar akan lebih menjadi kritis terhadap ajaran agamanya, terutama yang banyak mengandung ajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi jika mereka memiliki kemampuan untuk menafsirkan ajaran agama yang dianutnya itu lebih rasional (Jalauddin, 2000: 77).

C. Pembinaan Pribadi Bagi Remaja

Perlu diingat bahwa masa pembinaan pribadi yang dilalui oleh remaja terbina telah banyak membawa hasil dalam berbagai bentuk sikap dan modal kelakuan, sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing, sejak lahir sampai remaja. Dapat dibayangkan betapa variatifnya sikap dan kelakuan itu, karena masing-masing telah terbina dalam berbagai kondisi dan situasi keluarga, sekolah dan lingkungan yang berlainan satu sama lain.

Diantara remaja ada yang mengalami faktor sosial yang cepat memberi kepercayaan dan penghargaan kepadanya, sehingga mereka segera dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang didengar pendapatnya. Hal ini biasanya terjadi dimasyarakat desa atau masyarakat yang masih terbelakang. Akan tetapi, ada pula lingkungan yang enggan memberi kepercayaan kepada remajanya, sehingga mereka dipandang sebagai anak yang harus ditolong, dinasehati, dibimbing, dan dicukupi segala kebutuhannya. Banyak lagi faktor lain yang ikut menentukan masa remaja itu, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa masa remaja kira-kira dimulai pada umur 13 tahun, yang ditandai dengan masuknya anak pada masa puber (Jalauddin, 2000: 101-102).

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian serta keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya

tidak lain dari pantulan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan diantara ahli jiwa ada yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman pada umur-umur pertumbuhan (dari umur 0 samapai dengan masa remaja berakhir), terutama pengalaman pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan. Ciri-ciri masa remaja terakhir antara lain adalah:

1. Pertumbuhan jasmani cepat telah selesai

Ini berarti bahwa mereka telah matang, jika dipandang dari segi jasmani. Artinya segala fungsi jasmaniah akan mulai atau telah dapat bekerja. sikap dan tindakan atau kelakuan yang terjadi akibat kematangan tersebut berbeda antara satu sama lain, sesuai dengan konstruksi pribadi yang mereka lalui masing-masing, serta faktor lingkungan dimana mereka hidup. Pendidikan agama dan pengalaman dalam keluarga dan lingkungan yang dilalui pada masa-masa pertumbuhan sebelum itu, akan mewarnai sikap dan tindakan mereka itu.

2. Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai

Mereka telah mampu memahami hal-hal yang abstrak, serta mampu pula mengambil kesimpulan abstrak dari kenyataan yang dilihatnya. sebagai akibat dari kematangan kecerdasan itu, mereka akan selalu menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap setiap ketentuan hukum agama yang dibawakan. Mereka menghendaki agar semua ketentuan agama dapat mereka pahami.

3. Pertumbuhan pribadi belum selesai

Mereka sedang mengalami kegoncangan dan ketidakpastian. Demikian pula dari segi kecerdasan merasa telah

mampu berpikir obyektif dan dapat mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang ada, tapi mereka belum mampu berdiri sendiri, belum sanggup mencari nafkah untuk membiayai diri dan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pada umur ini, perhatian dari jenis lain sangat diharapkan apabila teman-temannya dari jenis lain kurang menaruh perhatian, ia akan merasa sedih, mungkin akan cenderung kepada menyendiri, atau mencoba melakukan hal-hal yang menarik perhatian.

4. Pertumbuhan jiwa sosial masih berjalan

Perhatian dan minatnya terhadap kepentingan masyarakat sangat besar. kesusahan dan penderitaan orang dalam masyarakat akan menyebabkan mereka merasa terpenggil untuk membantu atau memikirkannya. Ketidakadilan atau kemerosotan moral dalam masyarakat memengaruhi sikap mereka terhadap pemimpin-pemimpin masyarakat, agama, pemerintah, guru dan orang tua mereka sendiri. Karena itulah maka tidak jarang terjadi tindakan-tindakan yang menunjukkan ketidakpuasan itu, ada yang mereka ledakkan dalam bentuk demonstrasi, mogok atau serangan (Daradjat, 2003: 139-144).

Tidaklah mudah memilih cara atau metode yang tepat dan baik bagi anak yang berusia remaja itu, namun demikian bukan berarti tidak bisa dilakukan, untuk membina kepribadian seorang remaja mungkin ada beberapa langkah yang dapat kita usahakan, antara lain yaitu:

a. Tunjukkanlah bahwa kita memahami mereka

Sebagai orang tua atau guru atau orang dewasa lainnya yang punya tanggung jawab untuk mendewasakan orang lain harus berusaha untuk dapat memahami karakteristik dan kepribadian orang yang akan dibinanya, dalam hal ini

adalah seorang remaja. Setiap orang terutama kaum remaja akan merasa senang, apabila orang lain dapat memahami dan mau mengerti perasaannya.

b. Pembinaan dengan cara konsultasi

Hendaknya orang tua atau guru atau orang dewasa lainnya itu menyadari bahwa seorang remaja adalah manusia, bukan barang yang dapat seenaknya saja diperlakukan. Dengan demikian berarti kita telah memberi kesempatan pada remaja itu untuk menumpahkan segala yang menegangkan perasaannya.

c. Dekatkan agama dalam hidup

Kehidupan bermoral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber dari agama. Hukum dan ketentuan agama itu perlu mereka ketahui. Disamping itu yang lebih penting lagi adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong bisa mematuhi hukum dan ketentuan agama tersebut. Jangan sampai pengertian dan pengetahuan mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Zakiyah Daradjat (1969) agama memberikan arti yang teramat besar dalam kehidupan manusia, karena agama mempunyai beberapa fungsi antara lain (1) agama dapat memberikan bimbingan dalam hidup, (2) agama dapat menolong dalam menghadapi kesukaran, dan (3) agama dapat menentramkan batin.

Sangat diperlukan usaha pendekatan yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan segala ketentuannya dalam kehidupan sehari-hari bagi kaum remaja.

Hal ini memerlukan pendekatan-pendekatan secara sungguh-sungguh, yang didasarkan atas pengertian dan usaha yang sungguh-sungguh (Rohmah, 2013: 138-143).

D. Basis Penanaman Pendidikan Agama Bagi Remaja

1. Lingkungan keluarga

Dapat dipahami bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama anak yang mempunyai pengaruh vital terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak atau generasi muda.

Suasana lingkungan keluarga yang kurang mendukung, pertumbuhan anak atau generasi muda tersebut antara lain terlihat dalam berbagai masalah yang dihadapi oleh orang tua dan juga oleh anak-anak itu sendiri di dalam keluarganya, antara lain:

- a. Adanya (gejala-gejala) perselisihan atau pertentangan antara anak, terutama yang telah menginjak dewasa atau remaja, dengan orang tuanya sehingga anak dikatakan tak patuh terhadap orangtua, sedangkan orangtua dianggap tak dapat memahami tingkah laku si anak.
- b. Kurang terpenuhinya secara memadai kebutuhan-kebutuhan dan perlengkapan-perengkapan bagi pembinaan pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan keluarga, baik dari segi fisik, biologis maupun dari sosial, psikologis, dan spiritual.
- c. Kebiasaan-kebiasaan tradisional dan konvensional, terutama pada keluarga-keluarga di lingkungan masyarakat daerah pedesaan.

Permasalahan di atas timbul dan berkembang akibat beberapa faktor yang memengaruhinya, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1.) Keseimbangan yang tidak cukup antara kemajuan teknologi dan perkembangan serta perubahan sosial yang cepat dan luas dengan kesiapan keluarga sebagai lembaga pembina utama untuk menghadapi hal-hal tersebut.
- 2.) Kewibawaan dan perhatian orangtua yang minim terhadap anak, sehingga anak merasakan kekurangan kasih sayang, pengertian dan pemahaman orangtua terhadap perkembangan tingkah laku anak.
- 3.) Ekonomi keluarga yang relatif lemah sehingga tidak cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan dan perlengkapan- perlengkapan bagi pendidikan dan pembinaan anak atau generasi muda.
- 4.) Faktor-faktor intern pada diri si anak, seperti rendahnya tingkat intelegen si anak, terlalu sensitif terhadap pengaruh- pengaruh lingkungan yang diterima anak melalui berbagai macam media.

Namun demikian, masih ada rasa optimisme yang masih cukup kuat karena adanya faktor-faktor pendukung yang dapat dimanfaatkan untuk kelancaran usaha-usaha pembinaan, antara lain:

- (a.) Masih ada rasa kekeluargaan yang erat yang menjadi ciri khas kepribadian bangsa Indonesia.
- (b.) Usaha-usaha kesejahteraan keluarga dan anak serta usaha-usaha serupa lainnya, yang terus diperkembangkan dan disempurnakan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pemeliharaan dan

pembinaan generasi muda khususnya, kesejahteraan keluarga umumnya.

- (c.) Masih kuat rasa keagamaan di kalangan keluarga dan masyarakat yang akan bermanfaat bagi pengarahannya perkembangan generasi muda, khususnya, dan perkembangan kesejahteraan keluarga, umumnya. (bambang syamsul hlm 89-90)

2. Lingkungan sekolah

Sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya merupakan lingkungan kedua yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak atau generasi muda Indonesia. Akan tetapi, sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut sampai dewasa ini belum dapat sepenuhnya melaksanakan fungsi membina generasi muda sebagaimana mestinya. Di antara masalah-masalah itu adalah:

1. Keterbatasan prasarana, sarana, dan tenaga bagi penyelenggaraan pendidikan, baik kuantitas maupun kualitas. Di samping itu, metodologi pendidikan dan pengajaran yang pada umumnya masih belum cukup efektif menyebabkan tujuan pendidikan belum dapat dicapai sebagaimana diharapkan.
2. Kuantitas dan kualitas pendidikan keterampilan praktis yang kurang langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh keluarga dan anak-anak didik/ siswa-siswi yang bersangkutan.
3. Ada gejala penurunan atau pengurangan wibawa guru-guru/ pengajar terhadap siswa/ anak didik di satu pihak, dan gejala perubahan tingkah laku dan sikap dari pada

siswa/ anak didik dipihak lain yang menghendaki pergaulan/hubungan sosial secara lebih besar.

4. Kurang pengertian dan perhatian masyarakat, orangtua, dan anak- anak/ generasi muda sendiri tentang tujuan dan sistem pendidikan yang berlangsung, tentang jurusan- jurusan atau keahlian- keahlian yang dapat ditempuh sesuai dengan bakat dan kemampuannya serta lapangan kerja.
5. Masih belum cukup memadainya perhatian masyarakat pada umumnya dan keluarga- keluarga pada khususnya terhadap pembinaan dan perkembangan pendidikan luar biasa serta terhadap hak dan kebutuhan generasi muda golongan tuna(tunamental, tunasosial, dan tunafisik) pada umumnya.
6. Cukup banyak jumlah anak berhenti sekolah (*school drop outs*) dari berbagai tingkatan sekolah pendidikan sekolah pendidikan formal, dan jumlah anak- anak tak sekolah (*out of school children*).
7. Bannyaknya usaha pendidikan persekolahan, kursus- kursus atau training- training yang diselenggarakan oleh berbagai instansi pemerintah dan swasta.

Semua permasalahan diatas terjadi karena beberapa faktor yang menghambat kelancaran pembinaan generasi muda indonesia, diantaranya adalah:

- a. Belum diterapkannya pola sistem pendidikan persekolahan ataupun pendidikan formal lainnya.
- b. Kurang memadainya usaha- usaha penyebaran pengertian dan motivasi pada masyarakat, keluarga serta anak- anak melalui penyuluhan dan bimbingan atau konsultasi.

- c. Kurang diperhatikannya kesejahteraan guru/ pendidik dan kurang cukup memadainya usaha- usaha peningkatan kemampuan guru, kualitatif maupun kuantitatif.
- d. Masih terbatasnya anggaran belanja pemerintah bagi perkembangan dan peningkatan pendidikan, disamping kemampuan ekonomi keluarga dan masyarakat yang relatif terbatas pula, sehingga fasilitas dan perlengkapan- perlengkapan masih belum dapat ditingkatkan secara lebih memadai.
- e. Hubungan formal ataupun informal di antara guru/ pengajar/ pendidik dengan orang tua serta siswa/ anak didik baik secara individual maupun secara organisatorik, belum cukup intensif dan efektif.

Secara spesifik, pendidikan agama bagi para remaja di sekolah harus memerhatikan minimal tiga unsur pokok, yaitu guru, kurikulum, dan administrasi sekolah.

Setiap guru yang ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak- anak yang dipercayakan kepadanya, harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya, disamping kemampuan ilmiah yang dimiliki, serta penguasaan terhadap metode dan ketrampilan mengajar. Disamping itu setiap guru hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi, pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu. Sebab, pendidikan agama memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting daripada kepandaian menghafal

dalil- dalil dan hukum- hukum agama yang tak diresapkan dan dihayati dalam hidup (Arifin, 2008: 91-93).

3. Lingkungan Masyarakat

Perkembangan masyarakat dewasa ini dengan berbagai perubahan dan kemajuan, serta keterbatasan fasilitas dan kegiatan- kegiatannya di satu pihak, dan meluapnya aspirasi dipihak lain telah menjadikan lingkungan ketiga memberikan pengaruh kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda indonesia, baik pengaruh positif maupun negatif.

Bagaimanapun keadaan suatu masyarakat, ia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pembinaan kepada generasi muda agar kedewasaan yang diharapkan dapat tercapai. Perkembangan dan perubahan masyarakat yang berlangsung akhir akhir ini di beberapa tempat, terutama dikota kota besar, mengharuskan masyarakat tersebut untuk menghayati berbagai permasalahan yang ditimbulkan dan sekaligus memecahkannya. diantara masalah yang mendesak adalah kurangnya usaha strategis dari generasi dewasa untuk menanggapi dan memahami perubahan perubahan pada kehidupan generasi muda akibat pengaruh kemajuan ekonomi dan teknologi.

Masalah generasi muda yang kompleks itu tidak mungkin hanya dibebankan tanggung jawab nya kepada salah satu komponen masyarakat semata, meskipun tak pungkiri ada pihak yang paling dominan untuk membuat memotorinya. yakni pihak pemerintah karena merekalah yang bisa melaksanakan kebijakan kebijakan hukum yang bisa dijadikan pijakan untuk merealisasikan langkah

langkah konkret guna mengatasi problematika generasi muda, terutama masalah pendidikan agama.

Beberapa upaya usaha hukum yang telah dilaksanakan oleh instansi pemerintah adalah :

1. Dibentuknya Badan Koordinasi Nasional untuk kesejahteraan keluarga & anak
2. Diselenggarakannya Konverensi Nasional tentang anak dan pemuda pada tahun 1969
3. Diadakannya Workshop perundang undangan tentang anak dan pemuda pada tahun 1970
4. Terbitnya Inpers No 6/1971 serta terbentuknya Badan Koordinasi Pelaksanaan Inpers tersebut
5. Seminar Nasional Pembinaan Generasi Muda Indonesia tahun 1972 Tak terkecuali adalah paramasyarakat yang juga ikut berperan dalam menyediakan berbagai sarana lembaga pendidikan keagamaan untuk memwadhahi kegiatan keagamaan generasi muda (Arifin, 2008: 100-101).

E. Simpulan

Usia Remaja adalah usia transisi yang mana merupakan perkembangan menuju proses dewasa. Dalam hal ini remaja secara fisik mengalami perubahan yang menonjol dibagian tubuh tertentu. Adapun secara psikologi remaja mulai dalam proses berfikir yang secara jernih. Dengan adanya proses berfikir ini, remaja masih memerlukan bimbingan terutama bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Karena, sifat mereka yang masih labil untuk memecahkan sebuah masalah yang terkadang mengalami kegoncangan-kegoncangan dalam prosesnya. Salah satunya melalui pembinaan agama terhadap remaja yang manamemerlukan pendekatan-pendekatan yang lebih khusus yang harus diterapkan.

BAB VII

Perkembangan Agama pada Masa Dewasa

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang eksploratif dan potensial. Manusia dikatakan makhluk yang eksploratif karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia sebagai makhluk potensial karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan secara nyata. Selanjutnya manusia disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal memerlukan bantuan dari luar dirinya.

Bantuan yang dimaksud antara lain adalah dalam bentuk bimbingan serta pengarahan. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakekatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaannya. Karena itu bimbingan tidak searah dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negative bagi perkembangan manusia.

Sebagai akhir dari masa remaja adalah masa dewasa, atau biasa disebut dengan masa adolesen. Ketika manusia menginjak masa dewasanya sudah terlihat adanya kematangan dalam dirinya.

Kematangan jiwa tersebut menggambarkan bahwa manusia tersebut sudah menyadari makna hidupnya. Dengan kata lain manusia dewasa sudah mulai memilih nilai - nilai atau norma yang telah dianggap mereka baik untuk dirinya serta mereka berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai atau norma-norma yang telah dipilihnya tersebut.

B. Tinjauan Tentang Masa Dewasa

Menurut Elizabeth B. Hurlock yang di kutip oleh Sururin membagi masa dewasa menjadi tiga bagian:

- a. Masa dewasa awal (masa dewasa dini/*young adult*)
- b. Masa dewasa madya (*middle adulthood*)
- c. Masa usia lanjut (masa tua/*older adult*)

Pembagian senada juga diungkap oleh beberapa ahli psikologi. Menurut Lewis Sherril yang di kutip oleh sururin, misalnya membagi masa dewasa sebagai berikut:

- a. Masa dewasa awal, masalah yang dihadapi adalah memilih arah hidup yang akan diambil dengan menghadapi godaan berbagai kemungkinan pilihan.
- b. Masa dewasa tengah, sudah mulai menghadapi hidup, sambil memantapkan tempat dan mengembangkan filsafat untuk mengolah kenyataan yang tidak disangka-sangka. Jadi masalah sentral pada masa ini adalah mencapai pandangan hidup yang matang dan utuh yang dapat menjadi dasar dalam membuat keputusan secara konsisten.
- c. Masa dewasa akhir, ciri utamanya adalah 'pasrah'. Pada masa ini, minat dan kegiatan kurang beragama. Hidup

menjadi kurang rumit dan lebih berpusat pada hal-hal yang sungguh-sungguh berarti. Kesederhanaan lebih menonjol pada usia tua.

Sebagai akhir masa remaja adalah adolesen walaupun juga ada yang memasukkan masa adolesen ini kepada masa dewasa. Namun demikian dapat disebut bahwa masa adolesen adalah menginjak dewasa yang mereka mempunyai sikap yang pada umumnya:

1. Menentukan pribadinya

Yang di maksud mulai dapat menemukan pribadinya, ialah bahwa ia mulai menyadari kemampuannya, menyadari kelebihan dan kekurangannya sendiri, mulai dapat menempatkan diri dengan menyesuaikan diri dengan masyarakat.

2. Menentukan cita-citanya

Menentukan cita-citanya ialah bahwa sebagai kelanjutan dari ada kemampuannya dalam menyadari kemampuannya, menyadari kelebihan-kelebihan itu sebagai himpunan kekuatan-kekuatan yang dipergunakan sebagai sarana untuk kehidupan selanjutnya, agar dengan sarana itu ia tidak kehilangan haknya untuk ikut serta bersama-sama dengan anggota masyarakat yang lain mengolah isi alam raya ini kehidupannya.

3. Menggariskan jalan hidupnya

Menggariskan jalan hidupnya ialah bahwa jalan yang akan dialalui di dalam perjuangan dalam mencapai cita-citanya itu. Sebenarnya penemuan jalan ini bersama-sama dengan terbentuknya cita-cita itu. Jalan ini adalah merupakan garis-garis proyeksi yang ditarik dari himpunan kemampuan dan kelebihan dan kekuatana itu, kearah cita-cita.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab ia telah mulai dapat bertanggung jawab, ialah bahwa ia telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.

5. Menghimpun norma-norma sendiri

Menghimpun norma-norma sendiri, ialah bahwa ia telah mulai dapat menentukan sendiri hal-hal yang berguna, dan menunjang usahanya untuk mencapai cita-citanya itu, sejauh norma-norma itu tidak bertentangan dengan apa yang menjadi tuntunan masyarakatnya, apa yang menjadi tuntunan Negara, bangsa dan kemanusiaan pada umumnya. Norma-norma atau nilai-nilai itu dihimpunnya menjadi satu dan dijadikan bekal, sarana atau senjata untuk melindungi dirinya demi keselamatannya selama berusaha untuk mencapai cita-citanya (Ashari, 1991: 89-93).

Pada masa ini, menurut H. Carl Witherington yang di kutip Sururin, pemilihan terhadap kehidupan mendapat perhatian yang tegas. Mereka mulai berfpikir pada tanggung jawab sosial, moral, ekonomi, dan keagamaan, serta telah memiliki kepribadian yang stabil (Sururin, 2004: 85-87).

C. Sikap Keagamaan Orang Dewasa

Kemantapan jiwa dewasa sebagaimana dilukiskan oleh Charlotte Buchler yang di kutip oleh Noer Rohmah: *“saya hidup dan saya tahu untuk apa”*. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber

dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang, sehingga sikap keberagamaan mereka sulit untuk dirubah. Dan jika perubahan sikap keagamaan terjadi itupun didasarkan atas pertimbangan yang matang pula.

Jika orang dewasa memilih nilai-nilai agama untuk dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan mereka akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, dan sikap itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka karena ajaran agama yang mereka anut berdasarkan pertimbangan akal sehat itu, dapat memeberikan kepuasan batin bagi mereka. Sikap ini akan membawa mereka untuk secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Sehingga tidak jarang sikap keberagaman yang seperti ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan menjurus ke sikap fanatisme.

Sebaliknya, jika seorang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai non agama, itu pun akan dipertahankannya sebagai pandangan hidupnya. Dan kemungkinan ini akan memberi peluang bagi munculnya kecenderungan sikap yang anti agama, bila menurut pertimbangan akal sehatnya terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya, bahkan terkadang dapat memusuhi agama yang dinilainya mengikat dan bersifat dogmatis (Rohmah, 2013: 146-148).

Adapaun ciri-ciri sikap keberagaman :

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.

3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab hingga sikap kebergamaan merupakan realitas dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap ajaran agama sehingga memantapkan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagaman dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang (Sururin, 2004: 87-88).

D. Kematangan Beragama Pada Masa dewasa

Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang menandakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar. Semua tingkah laku dalam kehidupan seperti berpolitik, berekonomi dan berkeluarga, bertani berdagang dan sebagainya diwarnai oleh sistem kesadaran beragama.

Menurut G.W. Allport yang dikutip oleh Noer Rohmah bahwa karakteristik orang yang telah matang kesadaran beragamanya apabila telah memiliki ciri 6 khusus:

1. Deferensiasi yang baik

Deferensiasi yang baik semakin bercabang, makin bervariasi, makin kaya dan makin mejemuk suatu aspek psikis yang dimiliki seseorang. semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama makin matang, semakin kaya, kompleks dan makin bersifat pribadi. Pemikirannya makin kritis dalam memecahkan berbagai masalah yang di hadapi dengan berlandaskan katuhanan.

2. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Motivasi kehidupan beragama yang dinamis pada mulanya berasal dari berbagai dorongan, baik biologis, psikis maupun sosial. *Pertama*, dorongan biologis, seperti rasa lapar, rasa haus, kemiskinan, penderitaan dan sebagainya. Orang biasanya akan lebih mendekati diri kepada Tuhan jika hidupnya dilanda penderitaan dan kemiskinan. *Kedua*, dorongan psikologis, seperti kebutuhan akan kasih sayang pengembangan diri, rasa ingin tahu, harga diri dan sebagainya. Dalam realitas kehidupan beragama, sering ditemukan banyak pemuda-pemudi aktif mendekati diri kepada Tuhan dikala memiliki pengharapan jatuh cinta kepada lawan jenisnya, atau mereka mengharapkan agar Tuhan memberikan jodoh yang baik. *Ketiga*, dorongan sosial, seperti ingin populer, agar diterima oleh suatu kelompok maupun ambisi pribadi akan kebutuhan kekuasaan juga seringkali menjadi motif seseorang ataupun kelompok untuk lebih intens dalam melakukan aktifitas beragama atau aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat, seperti menjadi takmir masjid.

3. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Kesadaran agama yang matang juga terletak pada konsisten atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai dengan kemampuan dan berusaha secara maksimal

meninggalkan larangan-larangan-Nya dalam pelaksanaan hubungannya dengan Tuhan benar-benar menghayati hubungan tersebut. Ia selalu berusaha mengharmoniskan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia lain dan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya dan itulah yang dinamakan perilaku moralitas agama.

4. Pandangan hidup yang komprehensif dan integral
Kesadaran agama yang matang ditandai adanya pegangan hidup yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Bagi orang yang matang beragamanya, maka memahami dan melakukan agama tidak sekedar bersifat formalitas dan parsial, tetapi berusaha memahami dan melaksanakan agama secara logika, perasaan dan tindakan, bahkan memasuki wilayah agama secara utuh, sebagaimana firman Allah surat al-baqarah ayat 208 yang artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, masukkanlah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya itu musuh yang nyata bagimu."

Disamping komprehensif, pandangan dan pegangan hidup itu harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil segala aspek kejiwaan. Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman, dan peribadatan. Pandangan hidup matang bukan hanya keluasan cakupannya saja, akan tetapi mempunyai landasan padu yang kuat dan harmonis.

5. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan
Semangat mencari kebenaran, keimana, rasa ketuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga

menemukan keyakinan yang lebih tepat. peribadatnya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar bisa menemukan kenikmatan penghayatan “kehadiran” Tuhan (Rohmah, 2013: 164-173).

E. Hambatan Kematangan Beragama

Dalam rangka menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan. Karena tingkat kematangan beragama merupakan suatu perkembangan, hal itu memerlukan waktu, sebab perkembangan kepada kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada dasarnya terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan:

1. Faktor diri sendiri

Faktor dari diri sendiri di bagi menjadi dua: kapasitas diri dan pengalaman.

Kapasitas diri berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran agama. Dalam hal ini akan terlihat perbedaannya antara seorang yang mampu dan kurang mampu. Bagi yang mampu menerima dengan rasionya, mereka akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama itu dengan baik, penuh yakin argument, walaupun apa yang harus dia lakukan itu berbeda dengan tradisi yang mungkin sudah mendarah mendaging dalam kehidupan masyarakat.

Namun lagi dengan orang yang kurang mampu menerima dengan rasionya, dia akan lebih banyak tergantung kepada tradisi masyarakat yang ada, walaupun di dalam dirinya sering timbul tanda Tanya apakah yang dilakukan selama ini sudah benar ? Dalam keaktifan membuat atau melakukan kekuatan-kekuatan religius sebenarnya mereka penuh keraguan dan kebimbangan,

sehingga apabila terjadi perubahan-perubahan maka perubahan tersebut tidaklah melalui proses sebelumnya, tetapi lebih bersifat emosional. Ada kemungkinan orang yang semacam ini tidak memiliki ketetapan hati secara mandiri, tetapi ketetapanya selalu terkait dengan tradisi berikut perubahan-perubahannya.

Sedangkan faktor pengalaman, semakin banyak dan luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan kelakuan-kelakuan religious, tetapi bagi seorang yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit maka dia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan akan selalu dihadapkan kepada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil. Sehingga perkembangan akan lebih bersifat statis.

2. Faktor luar

Faktor luar atau lingkungan, yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang malah justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan diri apa yang telah ada. Faktor luar antara lain: Tradisi Agama dan Pendidikan yang di terima. Kultur kemasyarakatan yang sudah dikuasai tradisi tertentu dan berjalan secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya, kadang-kadang terasa oleh sebagian orang sebagian suatu belunggu yang tidak pernah selesai. Kadang -kadang tradisi itu sendiri tidak di ketahui darimana asal-usulnya dan sebab musababnya, mulai kapan ada dan bagaimana ceritanya.

Memang untuk tradisi-tradisi tertentu perlu dikembangkan dan delestarikan. Namun pada bagian lain, terdapat tradisi-tradisi tertentu yang perlu penjelasan,

sehingga tidak menimbulkan anggapan kontradiktif pada sementara orang, antara ajaran agama disatu pihak dengan kenyataan yang berlainan di pihak lain. Seseorang yang semenjak kecil telah dicekam oleh tradisi yang kurang dimengerti oleh orang itu sendiri, maka hal itu akan mempengaruhi terhadap perkembangan rasa keagamaan pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu, pendidikan yang diterima seseorang dari keluarga yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam kehidupan beragama seseorang, biasanya akan sulit sekali untuk diadakan perubahan ke arah yang lebih sempurna. Namun, jika pendidikan yang diterima seseorang dari jenjang lembaga berikutnya tidak terlalu banyak mengarahkan kearah yang lebih baik dan sempurna, hal itu akan menjadi hambatan pada masa berikutnya.

Kita menyadari bahwa kelakuan-kelakuan religius yang dibina dengan kebiasaan terutama sejak kecil, akan senantiasa hidup dalam kehidupan seseorang, sehingga untuk menyempurnakan kebiasaan tersebut diperlukan suatu pengertian dan pemahaman yang mendalam dan betul-betul di yakini kebenarannya. Hal ini sebagai landasan membuat kebiasaan baru yang lebih stabil dan bisa dipertanggungjawabkan (Ashari, 1991: 98-101).

Menurut Willian Starbuck dua faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu:

1. Faktor intern, terdiri dari:

a. Temperamen

Temperamen, tingkah yang didasarkan pada temperamen tertentu memegang peranan penting dalam sikap beragama seseorang. Seseorang yang melankolis, misalnya, akan berbeda dengan orang yang berkepribadian dysplantis dalam sikap dan

pandangan terhadap agama. Hal demikian juga akan mempengaruhi seseorang dalam kematangan beragama.

b. Gangguan jiwa

Orang yang menderita gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tidak tanduk keagamaan dan pengalaman keagamaan seseorang yang ditampilkan tergantung pada gangguan jiwa yang mereka rasakan.

c. Konflik dan keraguan

Konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama, seperti taat, fanatik, agnotis, maupun ateis.

d. Jauh dari tuhan

Orang yang hidupnya jauh dari tuhan akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan hidup saat menghadapi musibah.

2. Faktor eksteren

a. Musibah

Seringkali musibah yang sangat serius dapat mengguncangkan seseorang, dan kegoncangan tersebut sering kali memunculkan kesadaran, khususnya kesadaran keberagamaannya. Mereka merasa mendapat peringatan dari Tuhan.

b. Kejahatan

Mereka yang hidup dalam lembah hitam umumnya mengalami guncangan dan rasa berdosa. Perasaan tersebut mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan berfoya-foya dan sebagainya. Tidak jarang pula melakukan pelampiasan dengan tindakan brutal, pemaarah, dan sebagainya, yang kemudian

membuka kesadarannya untuk bertobat, yang pada akhirnya akan menjadi penganut agama yang taat (Sururin, 2004: 95-96).

F. Simpulan

Pada masa dewasa, motivasi beragama pada orang dewasa cenderung didasarkan pada penalaran logis. Dan ekspresinya adalah bercirikan tetap (*istiqomah*), artinya sudah tidak lagi ikut-ikutan. Mereka sudah mempunyai tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Pada usia lanjut, adanya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada usia lanjut. Dan beberapa ahli psikologi menyatakan hal serupa dan ditambah adanya penurunan kegairahan seksual. Secara garis besar dicikan: Kehidupan keagamaan sudah mencapai kemantapan, cenderung mulai menerima pendapat keagamaan, mulai timbul pengakuan akan adanya kehidupan setelah mati, sikap keagamaan cenderung mengarah pada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur, timbul rasa takut pada kematian yang meningkat.

Terdapat beberapa hambatan terkait tingkat kematangan beragama yang bersifat individu maka memerlukan waktu dan tidak secara tiba-tiba. Secara umum terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern terdiri dari kapasitas dan pengalaman, sedangkan faktor ekstern adalah terkait lingkungan.

BAB VIII

Konversi Agama dan Gangguan Jiwa

A. Pendahuluan

Manusia hidup di dunia tidak lepas dari masalah kehidupan. Ada yang bahagia, maupun menderita, dan ada yang miskin dan adapula yang kaya. Dari perbedaan masalah tersebut terkadang menyebabkan seseorang mengalami kegoncangan batin, bahkan terkadang merasa putus asa. Untuk itu manusia akan mencoba atau berusaha untuk mencari pegangan atau ide baru, dimana disitu dia bisa merasakan ketenangan jiwa.

Dampak yang paling menonjol dari modernitas adalah keterasingan (alienasi) yang dialami oleh manusia. Alienasi muncul dari cara pandang dualisme, yaitu: jiwa-badan, makhluk-Tuhan, aku-yang lain, kapitalis-proletar. Akhirnya terjadilah gejala reifikasi atau pembedaan antar sisi dari dualitas tersebut. Ini disebut pula objektivikasi, yaitu manusia memandang dirinya sebagai objek, seperti layaknya sebuah benda.

Jika Anda membayangkan bahwa Anda terasing dengan orang-orang di sekitar Anda, mungkin Anda bisa

mengalihkannya dengan sibuk dengan diri sendiri. Tetapi, bagaimana jika Anda terasing dengan diri Anda sendiri? Degradasi moral sering terjadi karena manusia tidak mampu mengatasi penyakit jiwa manusia modern ini. Narkotika, seks bebas, bahkan bunuh diri sering menjadi pelarian. Hidup tampaknya menjadi tidak berarti lagi. Mereka yang tertolong atau segera menemukan pencerahan dari kekelaman jiwa ini akan bangkit dan memeluk suatu keyakinan yang baru. Suatu keyakinan yang akan membuat hidupnya terasa lebih berarti, hidup yang bertujuan, yaitu kembali kepada Tuhannya. Terjadilah pembalikan arah, atau konversi. Dalam bahasa agama disebut pertobatan (taubat, metanoia). Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Dari definisi tersebut dapat dibayangkan betapa sukarnya mengukur dan meneliti fakta konversi tersebut. Sama halnya dengan fakta-fakta psikis lainnya. Kita tidak dapat meneliti secara langsung proses terjadinya konversi tersebut, dan keadaan jiwa apa yang memungkinkan terjadinya peralihan keyakinan secara mendadak itu.

Oleh karena itu, pada makalah ini kami akan membahas atau menguraikan masalah tentang Konversi Agama.

B. Pengertian Konversi Agama

Konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata lain "Conversio" yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris Conversion yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (change from one state, or from one religion, to another).

Berdasarkan kata-kata tersebut dapat diartikan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (Jalaluddin, 2005: 379).

Sedangkan menurut terminologi, Konversi agama menurut pengertian ini dikemukakan beberapa pendapat, yakni:

Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

W.H.Clark mendefinisikan konversi agama merupakan sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama (Sururin, 1991: 104).

Ciri-ciri seseorang melakukan konversi agama menurut Ramayulis adalah:

1. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan, sehingga perubahan tersebut dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
3. Perubahan tersebut tidak hanya berlaku bagi pemindahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain, akan tetapi

juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.

4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, maka perubahan itu pun disebabkan oleh faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konversi agama adalah merupakan suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku ke sistem kepercayaan yang lain (Raharjo, 2002: 139).

C. Macam-Macam Konversi Agama

Starbuck sebagaimana diungkap kembali oleh Bernard Splicka membagi konversi menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

1. Type valitional (perubahan secara bertahap)
Type volitional, yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniyah yang baru.
2. Type self surrender (perubahan secara drastis)
Type self surrender, yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat menjadi kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya (Raharjo, 2002: 139).

D. Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. Di antara para ahli tersebut adalah:

- a. Para ahli agama mengatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
- b. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor lain:
 - Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan).
 - Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun nonformal.
 - Pengaruh anjuran atau propaganda dari; orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, dan family; pengaruh pemimpin keagamaan; pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi; pengaruh kekuasaan pemimpin.
- c. Para ahli psikolog berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin.
Yang dapat dikategorikan sebagai faktor intern antara lain: kepribadian dan pembawaan.

Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstern antara lain:

1. Faktor keluarga, kerekatan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat. Kondisi demikian menyebabkan batin seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.
 2. Faktor lingkungan tempat tinggal. Yang termasuk dalam faktor ini adalah ketersaingan dari tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat yang menyebabkan seseorang hidupnya sebatang kara.
 3. Perubahan status. Perubahan status yang dimaksud dapat disebabkan oleh berbagai macam persoalan, seperti: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan dan lain sebagainya.
 4. Kemiskinan. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan dunia yang lebih baik.
- d. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan berargumen bahwa suasana pendidikan iut mempengaruhi konversi agama. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung dibawah yayasan agama tentu mempunyai tujuan keagamaan pula (Raharjo, 2002: 139).

E. Proses Terjadinya Konversi Agama

Proses yang dilalui oleh orang-orang yang mengalami konversi, berbeda antara satu dengan lainnya, selain sebab yang mendorongnya dan bermacam pula tingkatnya, ada yang dangkal, sekedar untuk dirinya saja dan ada pula yang mendalam, disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi dalam sekejap mata dan ada pula yang berangsur-angsur.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa tiap-tiap konversi agama itu melalui proses-proses jiwa sebagai berikut:

1. Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi, di mana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.
2. Masa ketidaktenangan, konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik. Baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga.
3. Peristiwa konversi itu sendiri setelah masa goncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Tuhan, mendapatkan kekuatan dan semangat.
4. Keadaan tentram dan tenang. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan.
5. Ekspresi konversi dalam hidup. Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh

jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama (Daradjat, 2003: 161-163).

F. Gangguan Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan

Agama menyangkut kehidupan batin seseorang, yang akan tergambarkan oleh adanya kesadaran agama dan pengalaman agama yang dimiliki seseorang. Dan adanya kesadaran agama maupun pengalaman agama inilah yang kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan ini merupakan keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap tersebut merupakan konsistensi dari kognitif (fikiran), afektif (perasaan), dan konatif (kemauan). Dengan demikian jelas bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Jiwa keagamaan juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Dengan demikian jiwa keagamaan juga tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari faktor intern (dalam diri itu sendiri) maupun faktor eksternal (dari luar).

Menurut Jalaludin gangguan yang mempengaruhi perkembangan jiwa agama seseorang ada dua faktor yaitu :

1. Faktor Intern

a. Hereditas

Hereditas adalah pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya dan pewarisan ini terjadi melalui proses genetis.

b. Tingkat Usia

Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya, pada usia remaja perkembangan jiwa agamanya masih labil. Seiring dengan perkembangan emosi yang masih labil dikarenakan tingkat usia mereka yang belum mencapai tahap kematangan berpikir. Kemudian akan berbeda ketika usia mereka sudah mencapai tingkat kematangan berpikir, yakni usia dewasa, mereka sudah mantap beragama dan corak keagamaan mereka sangat individual, mereka sudah memikirkan secara matang apa yang terbaik untuk hidupnya kelak walaupun pada masa ini juga terkadang masih saja konversi (perubahan keyakinan). Yang jelas kemantapan beragama secara istiqomah itu nanti akan dialami oleh orang yang sudah menginjak lanjut usia.

c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur keturunan dan atavisme, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

d. Kondisi Kejiwaan

Ada beberapa model pendekatan yang mengungkap hubungan ini, antara lain :

1. Model *psikodinamik* yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menunjukkan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan dalam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.
 2. Pendekatan *biomedis*, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit atau faktor genetik ataupun kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal.
 3. Pendekatan *eksistensial* menekankan pada dominasi pengalaman manusia, sehingga sikap manusia akan lebih banyak ditentukan oleh rangsangan lingkungan yang dihadapi saat itu. Gejala-gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan dan kepribadian. Semua gejala kejiwaan yang abnormal tersebut akan menghambat tercapainya kematangan beragama seseorang.
2. Faktor Eksternal
- a. Lingkungan Keluarga
Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan informal, yang merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkan berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam tujuan yang sehat dan benar.
Tugas utama dari keluarga atau orang tua bagi pendidikan anak adalah merupakan peletak dasar bagi pendidikan

akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Bentuk dan cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian setiap manusia. Pendidikan yang diterima didalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan baik melalui pembiasaan menjalankan aktifitas agama atau dengan cara yang lainnya.

b. Lingkungan Institusi

Menurut Singgih D. Gunarsa, lembaga sekolah yang ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Kurikulum dan anak
2. Hubungan guru dengan murid
3. Hubungan antar anak

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari unsur pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c. Lingkungan Masyarakat

Sebenarnya didalam lingkungan masyarakat terdapat pengaruh yang sangat besar. Pengaruh itu ada yang bersifat positif (baik) terhadap perkembangan kepribadian anak termasuk perkembangan jiwa

keagamaannya dan ada pula yang bersifat negatif (jelek) (Rohmah, 2013: 186-194).

G. Gangguan-gangguan Jiwa

Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun terkadang gejalanya terlihat pada fisik. Keabnormalan itu dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu:

1. Gangguan jiwa (*neurose*), memiliki ciri-ciri seperti masih mengetahui dan merasakan kesukarannya. Kemudian kepribadiannya tidak jauh dari realitas, dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya.
2. Sakit jiwa (*psychose*), memiliki ciri-ciri seperti tidak mengetahui dan merasakan kesukarannya. Kemudian kepribadiannya dari segala segi (tanggapan, perasaan/emosi, dan dorongan-dorongannya) sangat terganggu, tidak ada integritas dan ia hidup jauh dari alam kenyataan. Keabnormalan itu terlihat dalam bermacam-macam gejala, seperti: ketegangan batin (*tension*), rasa putus asa dan murung, gelisah/cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (*compulsive*), *hysteria*, rasa lemah dan tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk, dan sebagainya (Rohmah, 2013: 2012-2013).

H. Simpulan

Konversi agama adalah merupakan suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku ke sistem kepercayaan yang lain.

Macam-macam konversi agama diantaranya *Type valitional* (perubahan secara bertahap) *Type self surrender* (perubahan secara drastis).

Faktor intern antara lain: Kepribadian Pembawaan. Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstern antara lain Faktor keluarga, lingkungan, status dan kemiskinan.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa tiap-tiap konversi agama itu melalui proses-proses jiwa sebagai berikut: masa tenang pertama, masa ketidaktenangan, peristiwa konversi itu sendiri setelah masa goncang itu mencapai puncaknya, keadaan tenang dan tenang, serta ekspresi konversi dalam hidup.

Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental. Keabnormalan itu dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu gangguan jiwa (*neurose*) dan sakit jiwa (*psychose*).

BAB IX

Agama dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental

A. Pendahuluan

Kecenderungan hubungan agama dan kesehatan mental telah banyak ditelusuri dari zaman kuno yang masih menganggap suatu penyakit sebagai intervensi makhluk gaib, hingga zaman modern yang menggunakan alat medis dalam mendiagnosa adanya suatu penyakit. Masyarakat modern pada saat ini memandang bahwa penyakit hanya akan terdiagnosis apabila muncul gejala-gejala biologis. Teknologi yang telah mengalami kemajuan pada saat ini membawa manusia kepada keyakinan bahwasannya suatu penyakit muncul hanya karena faktor fisik saja. Asumsi pada zaman kuno yang menyatakan bahwa makhluk halus ada hubungannya dengan suatu penyakit dapat dipatahkan dengan penggunaan alat medis yang canggih yang membuktikan bahwa itu adalah kuman atau virus.

Sejak awal-awal abad kesembilan belas oleh dikatakan para ahli kedokteran mulai menyadari akan adanya hubungan antara penyakit dengan kondisi psikis manusia. Hubungan

timbangan ini menyebabkan manusia dapat menderita gangguan fisik yang disebabkan oleh gangguan mental dan sebaliknya gangguan mental dapat menyebabkan penyakit fisik. Terkait dengan kesehatan mental tentunya tidak lepas dengan peran serta agama. Dalam makalah ini akan dibahas mengenai bagaimana pengaruh agama tersebut kaitannya dengan kesehatan mental.

B. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental yaitu terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). Menurut definisi ini, orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa. Gangguan jiwa misalnya neurasthenia, hysteria, phobia, gagap berbicara dan lain sebagainya (Rohmah, 2013: 198).

Kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan rohani. Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dalam rohani dan dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, dan tentram. H.C Witherington dalam Jalaluddin (2010: 166) permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat lapangan psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama.

Pada sisi lain ada pendapat yang menyatakan bahwa kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Atau keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa

yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup, harus dapat saling membantu dan bekerja sama satu sama lain, sehingga dapat dikatakan adanya keharmonisan, yang menjauhkan orang dari perasaan ragu dan bimbang, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik) keharmonisan antara fungsi jiwa dan tindakan tegas itu dapat dicapai antara lain dengan keyakinan akan ajaran agama, keteguhan dalam mengindahkan norma-norma sosial, hukum, moral, dan sebagainya (Rohmah, 2013: 199-2000).

Zakiah Daradjat mendefinisikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Jika mental sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dalam hal ini, individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku (Ramayulis, 2013: 142).

C. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Kesehatan Mental

Ciri-ciri kesehatan mental dikelompokkan kedalam enam kategori, yaitu:

1. Memiliki sikap batin (*attitude*) yang positif terhadap dirinya sendiri.
2. Aktualisasi diri.
3. Mampu mengadakan integrasi dengan fungsi-fungsi psikis yang ada.

4. Mampu berotonom terhadap diri sendiri (mandiri).
5. Memiliki persepsi yang obyektif terhadap realitas yang ada.
6. Mampu menyelaraskan kondisi lingkungan dengan diri sendiri

Agama dapat memberi dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia, termasuk terhadap kesehatan. Orang yang sehat mental akan senantiasa merasa aman dan bahagia dalam kondisi apapun, ia juga akan melakukan introspeksi atas segala hal yang dilakukannya sehingga ia akan mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri. Solusi terbaik untuk dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan mental adalah dengan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, kesehatan mental seseorang dapat ditandai dengan kemampuan orang tersebut dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sendiri semaksimal mungkin untuk menggapai ridho Allah SWT, serta dengan mengembangkan seluruh aspek kecerdasan, baik kesehatan spiritual, emosi maupun kecerdasan intelektual.

Pada dasarnya hidup adalah proses penyesuaian diri terhadap seluruh aspek kehidupan, orang yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya akan gagal dalam menjalani kehidupannya. Manusia diciptakan untuk hidup bersama, bermasyarakat, saling membutuhkan satu sama lain dan selalu berinteraksi.

D. Hubungan Antara Manusia dan Agama

Agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam *fitrah* penciptaan manusia.

Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai *fitrahnya*, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam “hukuman moral”. Lalu spontan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa (*sense of guilty*).

Psikologi modern tampaknya memberi porsi yang khusus bagi perilaku keagamaan, walaupun pendekatan psikologis yang digunakan terbatas pada pengalaman empiris. Psikologi agama merupakan salah satu bukti adanya perhatian khusus para ahli psikologi terhadap peran agama dalam kehidupan kejiwaan manusia.

Pendapat yang paling ekstrem pun hal itu masih menunjukkan betapa agama sudah dinilai sebagai bagian dari kehidupan pribadi manusia yang erat kaitannya dengan gejala-gejala psikologi. Agama menurut Freud tampak dalam perilaku manusia sebagai simbolisasi dari kebencian terhadap Ayah yang direfleksi dalam bentuk rasa takut kepada Tuhan. Secara psikologis, agama adalah ilusi manusia. Manusia lari kepada agama karena rasa ketidak-berdayaannya menghadapi bencana. Dengan demikian, segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman.

Lain halnya dengan penganut *Behaviorisme*. Sejalan dengan prinsip teorinya, bahwa Behaviorisme memandang perilaku manusia itu lahir karena adanya stimulan (rangsangan dari luar dirinya) teori Sarbond (gabungan dari stimulant dan respon) yang dikemukakan oleh Behaviorisme tampaknya memang kurang memberi tempat bagi kajian kejiwaan nonfisik. Namun, dalam masalah perilaku keagamaan, sebagai sebuah realitas dalam kehidupan manusia tak mampu

ditampik oleh Behaviorisme. Perilaku keagamaan menurut pandangan Behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala) (Jalaluddin, 2010: 159-160).

Agama memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama mungkin karena faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing, namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan, hal ini karena manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang ghaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*consience of man*).

Agama sebagai fitrah manusia telah diinformasikan oleh Al-Qur'an. Fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT ialah manusia diciptakan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka tidak wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanya karena pengaruh lingkungan, seperti yang ada dalam QS.Ar Rum:30-31 (Hawi, 2014: 66-67).

E. Agama dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental.

Hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap tersebut akan memberikan sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, puas, sukses, merasa dicintai, atau merasa aman. Sikap emosi yang demikian

merupakan bagian dari kebutuhan hak asasi manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Maka dalam kondisi tersebut manusia berada dalam keadaan tenang dan normal, yang oleh Muhammad Mahmud Abd al-Qadir, manusia berada dalam keseimbangan persenyawaan kimia dan hormon tubuh. Dengan kata lain, kondisi yang demikian dapat menjadikan manusia pada kondisi kodratnya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani dan rohani.

Cukup logis bahwa ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajrannya secara rutin. Bentuk dan pelaksanaan ibadah agama, paling tidak akan dapat berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian tuhan yang setia. Tindakan ibadah setidaknya akan memberi rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan rohani secara tak terpisahkan memerlukan perlakuan yang dapat memuaskan keduanya.

Salah satu cabang ilmu jiwa, yang tergolong dalam psikologi humanistika dikenal logoterapi (logos berate makna dan juga rohani). Logoterapi dilandasi falsafah hidup dan wawasan mengenai manusia yang mengakui adanya dimensi sosial pada kehidupan manusia. kemudian, logoterapi menitikberatkan pada pemahaman bahwa dambaan utama manusia yang asasi atau motif dasar manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna. Diantara hasrat itu terungkap dalam keinginan manusia untuk memiliki kebebasan dalam menemukan makna hidup. Kebebasan seperti itu dilakukannya antara lain melalui karya-karya yang diciptakannya, hal-hal yang dialami dan dihayati (termasuk agama dan cinta kasih) atau dalam sikap atas keadaan dan penderitaan yang tak mungkin dielakkan. Adapun makna hidup adalah hal-hal yang memberikan nilai

khusus bagi seseorang, yang bila dipenuhi akan menjadikan hidupnya berharga dan akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia. Dalam logoterapi dikenal dua peringkat makna hidup, yaitu makna hidup pribadi dan makna hidup paripurna.

Makna hidup paripurna bersifat mutlak dan universal, serta dapat saja dijadikan landasan dan sumber makna hidup pribadi. Bagi mereka yang tidak atau kurang penghayatannya terhadap agama, mungkin saja pandangan falsafah atau ideologi tertentu dianggap memiliki nilai-nilai universal dan paripurna. Sedangkan bagi penganut agama, pelaksanaan ibadah agama, paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang ada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian Tuhan yang setia.

Di sinilah barangkali letak peranan agama dalam membina kesehatan mental, berdasarkan pendekatan logoterapi. Karena bagaimanapun, suatu ketika dalam kondisi yang berada dalam keadaan tanpa daya, manusia akan kehilangan pegangan dan bersikap pasrah. Dalam kondisi yang serupa ini ajaran agama paling tidak akan membangkitkan makna dalam hidupnya. Makna hidup pribadi menurut logoterapi hanya dapat dan harus ditemukan sendiri.

Selanjutnya, logoterapi menunjukkan tiga bidang kegiatan yang secara potensial memberi peluang kepada seseorang untuk menemukan makna hidup bagi dirinya sendiri. ketiga itu adalah:

1. Kegiatan berkarya, bekerja dan mencipta, serta melaksanakan dengan sebaik-baiknya tugas dan kewajiban masing-masing.
2. Keyakinan dan penghayatan atas nilai-nilai tertentu (kebenaran, keindahan, kebaikan, keimanan dan lainnya), dan

3. Sikap tepat yang diambil dalam keadaan dan penderitaan yang tidak terelakkan.

Dalam menghadapi sikap yang tak terhidarkan lagi pada kondisi yang ketiga, menurut logoterapi, maka ibadah merupakan salah-satu cara yang dapat digunakan untuk membuka pandangan seseorang akan nilai-nilai potensial dan makna hidup yang terdapat dalam diri dan sekitarnya (ramayulis, 2013: 147-149).

F. Simpulan

Kesehatan mental merupakan suatu keadaan dimana seseorang dalam hatinya selalu merasa tenang, aman dan tenteram. Kesehatan mental seseorang dapat diartikan bahwa seseorang itu tidak mengalami gangguan mental, tidak jatuh sakit akibat stres, melakukan segala sesuatu sesuai dengan kapasitasnya dan selaras dengan lingkungannya serta tumbuh dan berkembang secara positif. Sedangkan agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, sebab agama juga ada kaitannya dengan fitrah penciptaan makhluk hidup. Hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi.

BAB X

Metode Perolehan dan Pemeliharaan Kesehatan Mental

A. Pendahuluan

Kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Untuk mengetahui kesehatan mental yang sesuai dengan kaidah agama, ada beberapa metode dan psikoterapi yang dapat dilakukan, agar mencapai hidup yang bahagia, nyaman dan tentram serta dapat mengantarkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu pada makalah ini kami akan mencoba membahas macam-macam Metode dalam Perolehan dan Pemeliharaan Kesehatan Mental dan uraian tentang Psikoterapi dan Konseling.

B. Metode Perolehan dan Pemeliharaan Kesehatan Mental dalam Agama Islam

Dalam literature yang berkembang, setidaknya-tidaknya terdapat beberapa pola untuk mengungkap metode perolehan dan pemeliharaan kesehatan mental dalam perspektif islam diantaranya, Metode pengembangan potensi jasmani dan rohani, metode iman, islam dan ihsan, metode takhali, takholi dan tajali, metode murobathah, metode pengendalian nafsu.

1. Metode pengembangan potensi

Ada dua unsure dasar pembentukan manusia diatas, yaitu jasmani dan rohani, dengan segala potensi yang melengkap padanya, keduanya mempunyai kebutuhan dasar untuk bisa berkembang dan bermanfaat secara maksimal, sesuai dengan keberadaannya. Dengan demikian berarti bahwa manusia mempunyai basic spiritual needs dan basic physical needs.

a. Potensi Jasmani

Untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, Islam memerintahkan untuk makan, minum dan beberapa hal yang berkaitan dengan jasmani secara cukup, dalam arti tidak berlebihan atau sesuai dengan yang telah disyariatkan oleh agama islam.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki akal berupa kemampuan berfikir. Dengan potensi ini manusia dapat merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat qur'aniyah maupun ayat kawniyah. Perenungan membawa hasil berupa kemajuan kebudayaan dan kesejahteraan hidupnya. Banyak sekali ayat dan hadist yang menyuruh manusia untuk mengembangkannya, tetapi tampaknya akal bukanlah satu-satunya kelebihan

manusia, karena selain manusia terdapat pula beberapa makhluk bukan manusia yang memiliki akal.

b. Potensi rohani

Pada dasarnya islam mengajarkan agar manusia menjauhi segala dosa dan kemaksiatan agar tidak mengotori aqidah keimanannya. Namun, selain itu islam juga mengajarkan agar manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohaniyahnya sesuai dengan syari'at Allah, berupa kegiatan ibadah baik dalam arti yang sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti yang sempit ibadah dapat mengambil bentuk pelaksanaan rukun islam dan dalam arti luas ibadah mengambil bentuk mu'amalah berupa hubungan kemanusiaan.

Manusia yang sehat dalam pandangan islam adalah manusia yang sanggup mengembangkan dan memanfaatkan seluruh potensinya secara optimal menurut garis-garis yang telah ditentukan dalam syari'at, dengan cara ini manusia dianjurkan agar memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani dan rohaninya. Sesuai dengan firman Allah pada Surat Al-Baqarah ayat 222 yang artinya: "sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan" (Ramayulis, 2012: 175-177).

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang dapat menyucikan ruhaniyahnya dengan cara bertaubat kepada Tuhannya agar dilebur dosa-dosa dan maksiat yang telah dilakukannya.

2. Metode Iman, Islam, dan Ihsan

a. Metode Iman

Seperti telah diketahui bahwa diantara pengertian kesehatan mental adalah berlandaskan pada agama, yaitu keimanan dan ketaqwaan. Hal ini dapat dimengerti sebagai indicator orang yang memiliki kesehatan mental adalah orang-orang yang senantiasa melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan iman yang melekat pada dirinya. Sedangkan ketaqwaan merupakan kristalisasi iman seseorang. Atau dengan kata lain, iman sebagai kepercayaan dan taqwa sebagai perwujudan dari iman tersebut. Nurcholis Madjid menyatakan bahwa sistem ibadah merupakan salah satu kelanjutan logis sistem iman. Jika tidak di kehendaki iman menjadi sekedar rumusan-rumusan abstrak, tanpa mampu memberikan dorongan batin kepada individu untuk berbuat sesuatu dengan tingkat ketulusan yang sejati, maka keimanan itu harus dilembagakan dalam peribadatan, yaitu taqwa sebagai ekspresi perhambaan seseorang kepada pusat makna dan tujuan hidupnya, yaitu Allah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ibadah sebagai institusi iman, atau institusi yang menengahi antara iman dan konsekuensinya, yaitu amal perbuatan. Oleh karena itu dalam Al-qur'an kata iman selalu diiringi oleh amal perbuatan (Ramayulis, 2012: 178-179).

Adapun realisasi iman yang menjadi ibadah seorang yang bertaqwa, antara lain dalam sebuah hadist Rasulullah SAW yang dikutipkan oleh ulama terkenal M. Hasbi Ash-Shiddieqy (2002), dalam bukunya Mutiara Hadits telah dikemukakan ada enam puluh cabang lebih

dari cabang iman yang harus diamalkan seseorang yang beriman, sebagai berikut:

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :

الأيمان بضع وستون وشعبة والحياة شعبة من الأيمان

Dari Abu Hurairah r.a. Nabi SAW bersabda: "Iman (Islam) itu mempunyai enam puluh cabang. Dan malu itu adalah salah satu cabang dari iman".

Dari enam puluh cabang tersebut dirinci menjadi dua konsep besar, yaitu:

a. Amalan Batin

- 1) Kepercayaan (keimanan): iman akan Allah, iman akan malaikat, iman akan kitab-kitab Tuhan, iman akan Rasul-rasul Allah, iman akan qadla dan qadar, dan iman akan hari kemudian, rangka yang enam ini dinamakan dengan arkanul iman.
- 2) Akhlak (budi pekerti): mencintai Allah, mencintai dan membenci karena Allah, mencintai Rasul, ikhlas dan benar, taubat dan nadam, takut akan Allah, harap akan Allah, syukur, menepati janji, sabar, ridha akan qadha, tawakal, menjauhi 'ujub dan takabur, rahmat dan syafa'at, tawadlu' dan malu, suka member maaf, menjauhkan kecoh dan tipuan.

b. Amalan Lahir

- 1) Amalan anggota lidah: mengucapkan dua kalimat syahadat, membaca Al-qur'an, mempelajari dan mengerjakan ilmu, berdzikir dan bertilawah dan bertahmid, beristighfar dan berdo'a, dan menjauhkan perkataan yang sia-sia.
- 2) Tugas hidup untuk diri sendiri: bersuci, menutup aurat, dan berpakaian, mendirikan

sholat, mengeluarkan zakat, sedekah dan infaq di jalan Allah, memberikan makan faqir miskin dan mengurus anak yatim, memuliakan tetamu, mengerjakan puasa, haji dan umroh, melepaskan nadzar, berhijrah dari negeri syirik, berhati-hati mengeluarkan sumpah, menyelesaikan urusan jenazah, membayar utang dan kafarat, berlaku benar dalam muamalah, menunaikan syahadat, memerdekakan budak.

- 3) Tugas hidup untuk keluarga: pernikahan, memnuhi hak keluarga, berbakti kepada kedua orang tua, mendidik anak dan keluarga, menyayangi budak atau pelayan dan buruh.
- 4) Tugas hidup untuk umum: memerintah dengan adil dan insaf, mengikuti jama'ah, menetapkan sesuatu berdasarkan syara', menaati putusan ulil amri, memperbaiki hubungan manusia yang bersengketa, bertolong menolong, ber-amar ma'ruf nahi munkar, menjalankan hukum siksa, berjihad mempertahankan hak dan hakikat, menunaikan amanah, memuliakan tetangga, mengelokkan pergaulan, berbelanja dengan hemat, menahan diri dari mengganggu manusia, menjauhkan diri dari permainan yang sia-sia, membuang semak duri dari jalan lalu lintas (Tumanggor, 2014: 110-111).
- 5) Menurut Higiene, ukuran diatas sebenarnya kurang tepat untuk dikotak-kotakan antara amalan batin dan lahir, sebab dalam suatu jiwa yang sehat seluruh aspek tersebut harus mencakup amalan batin dan lahir secara selaras dalam jejaring sistem unsur jiwa

(pikiran, perasaan, pemahaman, pengalaman, pertimbangan kata hati, fantasi, insting beragama atau mencari Tuhan, insting pemenuhan kebutuhan biologi, kreatif, motif berprestasi, harga diri, sosial dan pengambilan keputusan) baik pengayaan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap maupun perwujudan perilaku. Akan tetapi, yang pokok, demikianlah materi ukuran umum iman dan takwa dalam Islam (Tumanggor, 2014: 112).

Keimanan mempunyai pengaruh yang besar atas diri manusia. pengaruh ini terutama membuat manusia percaya pada diri sendiri, meningkatkan kemampuannya untuk sabar dan kuat menanggung derita kehidupan, membangkitkan rasa tenang dan tentram dalam jiwa, menimbulkan kedamaian hati dan member perasaan bahagia. Iman dan takwa mempunyai hubungan erat dengan soal kejiwaan dan kesehatan mental manusia. iman dan taqwa adalah jalan utama menuju kesehatan mental. Dari segi kejiwaan, sesungguhnya iman dan taqwa dapat dijadikan landasan bagi pembinaan mental spiritual manusia. oleh karena itu pantas pula iman dan taqwa berfungsi sebagai penyelamat hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat sekaligus berpredikat tinggi dalam kehidupan beragama. Bahkan Allah dengan tegas menjanjikan keberkatan dan keberuntungan berupa kebahagiaan jasmani dan rohani, fisik dan mental kepada mukmin dan muttaqi (Q.S. Al-A'raf: 96) (Ramayulis, 2012: 180-181).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Iman berarti percaya dengan penuh keyakinan, tidak hanya

diucapkan dengan lisan dan diyakini dengan hati saja, melainkan harus ditampakkan dalam amal perbuatan. Jadi seseorang yang telah mengaku beriman kepada Tuhan, akan tetapi segala tindak tanduknya tidak sesuai atau menyimpang dari apa yang telah digariskan oleh Tuhan, maka orang tersebut belum bisa dikatakan sebagian orang yang telah beriman (Rohmah, 2013: 261-262).

a. Metode Islam

Seorang yang mengaku islam berarti ia melaksanakan, tunduk dan patuh serta berserah diri sepenuh hati terhadap hukum-hukum dan aturan-aturan Allah, yang dalam hidupnya selalu berada dalam kondisi aman dan damai, yang pada akhirnya dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Pengertian islam secara terminology adalah pengakuan dan berserah diri secara mutlak kepada dzat yang maha benar, yakni Allah.

Menurut Abdul Mujib, realisasi metode islam dapat membentuk kepribadian muslim (*Syakhshiyah al-muslim*) yang mendorong seseorang untuk hidup bersih, suci dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap kondisi. Kondisi seperti itu merupakan syarat mutlak bagi terciptanya kesehatan mental. Kepribadian muslim menimbulkan lima karakter ideal, yaitu:

1. Karakter *syahadatain*, yaitu karakter yang mampu menghilangkan dan membebaskan diri dari segala belenggu atau dominasi tuhan-tuhan temporal dan relatif, seperti materi dan hawa nafsu (Q.S. Al-Furqon: 43), kemudian mengisi diri sepenuh hati dengan Allah, Tuhan yang

mutlak. Hanya Allah SWT yang patut disembah dan dipatuhi, sebab dia merupakan dzat yang maha segala-galanya. Kepribadian syahadatain juga menghendaki adanya karakter yang selalu cinta dan mematuhi perintah rasul dan menjauhi larangannya (Q.S. Al-Hasyr: 7), serta berusaha menauladani tingkah lakunya yang mulia, sebab Rasul merupakan sosok manusia paripurna (insane al-kamil).

2. Karakter *Mushalli*, yaitu karakter yang mampu berkomunikasi dengan Allah SWT (illahi) dan dengan sesama manusia (insani). Komunikasi illahiah ditandai dengan takbir, sedang komunikasi insaniah ditandai dengan salam. Karakter ini menghendaki adanya keberhasilan dan sucian lahir dan batin. Kesucian lahir diwujudkan dalam wudlu (Q.S. Al-maidah: 6), sedang kesucian batin diwujudkan dalam bentuk keikhlasan dan kekhusyukan (Q.S. Al-mu'minun: 1-2).
3. Karakter *Muzakki*, yaitu karakter berani mengorbankan hartanya untuk kebersihan dan kesucian jiwanya (Q.S. At-Taubah: 103) serta untuk pemerataan kesejahteraan umat pada umumnya. Karakter muzakki menghendaki adanya pencarian harta secara halal dan mendistribusikannya dengan cara yang halal pula. Ia menuntut adanya produktivitas dan kreativitas.
4. Karakter *Sha'im*, yaitu karakter yang mampu mengendalikan dan menahan diri dari nafsu-nafsu rendah. Diantara karakter sha'im adalah

menahan makan, minum, hubungan seksual pada waktu, tempat dan cara yang dilarang. Apabila dirinya telah terbebas dari nafsu-nafsu yang rendah itu maka ia berusaha mengisi diri dengan tingkah laku yang baik, seperti bersedekah pada waktu berbuka dan sahur, shalat sunnah malam dan bertadarus Al-Qur'an.

5. Karakter *hajji*, yaitu karakter yang mau mengorbankan harta, waktu, bahkan nyawa demi memenuhi panggilan Allah SWT. Karakter ini menghasilkan jiwa yang egaliter, memiliki wawasan inklusif dan pluralistic, melawan kebatilan, serta meningkatkan wawasan wisata spiritual (Ramayulis, 2012: 181-182).

b. Metode *Ihsan*

Secara umum ihsan diartikan sebagai kebaikan atau kebajikan, dalam hal ini akhlak yang terpuji. Tapi maksud Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan "ihsan" adalah kondisi ibadah yang demikian khusyuknya sehingga kita seakan-akan dapat melihat (dengan mata ruhani) bahwa Tuhan hadir dihadapan kita. Dan kalau kondisi ibadah serupa itu tidak dapat kita raih, yakinlah bahwa Tuhan maha melihat apa yang kita lakukan dan apa yang tergerak dalam hati sanubari kita (Rohmah, 2013: 264-265).

3. Metode Takhalli, Tahalli dan Tajalli

a. *Takhalli*

Takhalli pada umumnya diartikan sebagai pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir maupun batin. Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan hidup

duniawi. Pada Tahap ini, seseorang berjuang keras untuk dapat mengosongkan jiwa mereka dari segala sifat tercela yang dapat mendatangkan kegelisahan pada jiwanya (Ramaylis, 2012: 183).

b. *Tahalli*

Tahalli adalah mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji, dalam tahap ini seseorang telah bersih dari perangai tercela kemudian berusaha secara sungguh-sungguh untuk mengisi diri dengan tingkah laku yang baik dan terpuji. Setelah ia mengisi dengan akhlak terpuji maka ia akan merasakan ketenangan dan ketentraman (Ramayulis, 2012: 186).

c. *Tajalli*

Tajalli adalah terungkapnya nur ghaib untuk hati. Tajalli merupakan lenyap atau hilangnya hijab dan sifat-sifat kebasyariyahan. Kaum sufi yakin bahwa seseorang dapat memperoleh nur illahi melalui takhalli dan tahalli. Dengan kedua metode di atas hati seseorang ditutupi oleh cahaya, sedangkan cahaya itu terpancar ke dalam segala yang tertutup, apalagi Allah itu adalah cahaya langit dan bumi.

Untuk memperoleh cahaya Allah dan agar menjadi manusia yang paripurna kaum sufi mengadakan latihan-latihan jiwa (riyadhah) berusaha mengosongkan dirinya dari sifat-sifat tercela, melepaskan segala urusan dunia, lalu mengisi diri mereka dengan sikap yang terpuji, dan segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak dzikir, menghindarkan diri dari segala yang dapat mengurangi kesucian diri baik lahir maupun batin.

Pada tingkatan tajalli ini seseorang telah memiliki cahaya yang terang benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia alam malakut dengan karunia rahmat Allah. Pada saat inilah hakikat ketuhanan yang selama ini terdinding oleh kekotoran jiwanya. Dalam psikologi agama, kondisi semacam ini disebut dengan *peak experience* (pengalaman puncak). Pada saat itulah seseorang akan merasakan ketentraman batin yang tiada taranya.

4. Metode *Murabathah*

Murabathah pada umumnya diartikan melakukan ketekunan. Kalau dihubungkan dengan ajaran agama islam berarti tekun dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

Menurut Said Hawwa untuk melaksanakan metode murabathah ada beberapa usaha yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Musyarathah, yaitu memenuhi persyaratan agar seseorang ingin mencapai ketengan jiwa dan kesucian batin. Maka ia harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh agama, berupa melaksanakan amal shaleh yang ditetapkan Allah serta amalan lainnya yang dipandang baik oleh masyarakat.
- b. Muraqabah, yaitu memonitor perilaku sehari-hari. Setelah persyaratan tadi terpenuhi maka tahap selanjutnya yaitu memonitoring, meneliti dan mengamati diri dan jiwa serta hatinya setelah menjalankan amalan-amalan yang dilakukannya. Dengan adanya muraqabah ini, maka amalan yang kita lakukan terhindar dan hal-hal yang merusak ibadah.
- c. Muhasabah, yaitu melakukan perhitungan pada diri sendiri sesudah beramal. Dengan muhasabah ini kita

senantiasa melakukan evaluasi diri terhadap amal yang kita laksanakan.

- d. Mu'aqabah, yaitu menghajar diri karena kurang berhati-hati. Bagaimanapun hati-hatinya manusia dalam membuat perhitungan atau evaluasi pada dirinya sendiri tetapi ia tentu tidak dapat menjamin dirinya sama sekali untuk tak berpisah dari perbuatan kemaksiatan.
- e. Mujahadah, berarti bersungguh-sungguh. Bagi orang yang telah melaksanakan muhasabah, maka ia harus pula melakukan mujahadah, yaitu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangannya.
- f. Mu'atabah, yaitu mencela keburukan yang dikerjakan dan menghukum diri sendiri, kita diberi hawa nafsu oleh Allah. Prinsip utama dari nafsu adalah kesenangan dan kenikmatan yang sesuai dengan sifat-sifat kebinatangan. Sebagai manusia kita tidak terlepas dari kesalahan dan kehilafan. Apabila terlanjur melakukan kesalahan, maka secara terus menerus kita mencela diri kita dan menyesalinya, dan selanjutnya kita berusaha melatih diri melakukan kebaikan serta berjanji tidak akan melakukan kesalahan (Ramaylis, 2012: 190-193).

5. Metode *Riyadloh*

Metode *Riyadloh* adalah suatu latihan yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka menekan daya nafsu. Menurut Abdul Mujib substansi manusia memiliki tiga daya, yaitu qalbu, akal dan nafsu. Tingkatan kepribadian manusia merupakan integritas dan ketiga daya tersebut. Dalam pembentukan kepribadian ditentukan oleh persentase pemberian daya dari masing-masing komponen. Kalau

persentase daya nafsu yang dominan maka akan terbentuk kepribadian amanah, kalau persentase daya akal yang dominan, maka terbentuk kepribadian lawwamah dan jika persentase daya qalbu yang dominan maka terbentuk kepribadian muthmainah. Besar kecil persentase daya tersebut ditentukan oleh riyadloh.

Orang yang telah mencapai tingkatan kepribadian muthmainah, akan terhindar dari sifat-sifat buruk dan tercela, karena qalbunya telah mendapat cahaya ilahi sehingga ia akan menemukan ketenangan dan ketentraman batin (Ramayulis, 2012: 194-195).

6. Metode Pengendalian Nafsu

Dalam ensiklopedi al-Qur'an yang disusun Dawam Raharjo terdapat dua kata yang sama-sama diartikan nafsu. Pertama, adalah kata nafs, dan kedua adalah kata hawa dan ahwa. Nafs memang berbeda dengan hawa yang mengandung pengertian hawa nafsu, yaitu dorongan keinginan yang rendah atau primitif yang bersumber dari naluri kebinatangan seseorang. Macam-macam nafsu yaitu:

a) *Nafs Al-Ammarah*

Nafs Al-Ammarah yaitu nafsu yang memiliki gejala seksual pada laki-laki atau perempuan. Sebenarnya gejala tersebut merupakan hal yang alami dan sudah menjadi fitrah manusia. Menurut al-Kalatsami nafs al-ammarah adalah nafs yang cenderung kepada tabiat badan atau jasad untuk mengejar kenikmatan kelezatan dan syahwat serta menarik hati kepada perbuatan-perbuatan yang rendah, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan akhlak yang tercela.

b) *Nafs al-Lawwamah*

Menurut istilah sufiyah, *nafs al-lawwamah* adalah nafsu yang telah memperoleh penyinaran dengan cahaya hati, ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara sifat ketuhanan dan kemakhlukan.

c) *Nafs al-Muthmainnah*

Menurut Rahib al-Isfahan, *nafs al-muthmainnah* adalah jiwa yang tenang karena ia mantap dan kuat. Dalam istilah sufiyah, *nafs al-muthmainnah* diartikan sebagai nafsu yang telah diberi penyinaran nur kalbu sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat *mazmumah* dan menumbuhkan akhlak *mahmudah*. Nafsu ini selalu mengarah pada hati untuk mencapai tingkat kesuciandan menghilangkan segala kotoran sehingga ia menjadi tenang.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk pengendalian nafsu antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan iman dan amal shalih
- b. Meningkatkan ilmu dan ma'rifah
- c. Melakukan tobat dari dosa besar dan dosa kecil.
- d. Memperbanyak mengingat Allah
- e. Meningkatkan qanaah terhadap rezeki yang diberi Allah
- f. Melakukan zuhud terhadap hal yang bersifat materi dan keduniawiaan
- g. Meningkatkan kesabaran terhadap segala cobaan
- h. Bertawakkal kepada Allah terhadap segala urusan
- i. Ridha terhadap segala ketentuan yang ditetapkan Allah
- j. Syukur atas segala nikmat Allah
- k. Mencintai Allah melebihi dari segala-galanya
- l. Melaksanakan perintah Allah dengan ikhlas (Rama-yulis, 2012: 183-203).

C. Psikoterapi dan Konseling

Esensi psikoterapi sebagai suatu bentuk bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang memiliki problema psikologis, bukanlah monopoli dari masyarakat Barat (modrn) saja. Berbagai bentuk bantuan tersebut sebenarnya dapat ditemui pada setiap masyarakat dari berbagai budaya. Hal ini dapat dilihat dari peranan yang dilakukan oleh para tokoh spiritual, sesepuh masyarakat ataupun dukun dalam masyarakat tradisional.

Tak dapat dipungkiri bahwa teori dan praktik psikoterapi yang dikenal sekarang ini tidak lain adalah merupakan produk dari masyarakat Barat. Jelas memang lahirnya suatu teori atau metode pendekatan psikoterapi tidak dapat dipisahkan dari kondisi dan situasi serta nilai-nilai budaya masyarakat Barat (Subandi, 2013: 148).

Melalui Psikoterapi seorang individu akan mampu mengenal problema yang dihadapi dan sanggup memecahkannya sendiri karena timbulnya rasa tanggung jawab untuk mengatasinya. Pada gilirannya ia akan mampu mengembangkan sikap dan metode pemecahan masalah yang dihadapi setiap waktu masa sekarang dan masa mendatang. Ia sadar bahwa dirinya adalah anggota masyarakat yang terlibat dengan tanggung jawab hidup kemasyarakatannya.

Psikoterapi dapat dikatakan sebagai teknik pemberian bantuan kepada seorang individu untuk berusaha merubah pola hidup yang tidak membahagiakan dengan mengembangkan perasaan yang lebih memuaskan dirinya dan berada dalam harmonisasi hubungan dengan masyarakat sekitar. Sedangkan counseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sdang mengalami sesuatu masalah (klien)

yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Counseling juga diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan kepada individu agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama melalui *uswah hasanah*, pembiasaan atau pelatihan, dialog, dan pemberian informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai usia tua, dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Imam Magid mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling Islami itu diorientasikan untuk memecahkan masalah (a) pernikahan keluarga, (b) kesehatan mental, dan (c) kesadaran beragama. Conseling Islami juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamanya (primordial kemakhlukannya yang fitrah= tauhidullah) sebagai upaya pemaknaan diri dalam kebermaknaan sosial, atau proses pengembangan pribadi yang bercirikan kesalihan individual (ritual) dan kesalihan sosial, sebagai hamba dan kholifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bersama, baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis ruhaniah, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak (Rohmah, 2013: 224-228).

D. Simpulan

Kesehatan mental dapat diperoleh dengan berbagai macam metode, yaitu dengan metode pengembangan potensi, metode iman, Islam, ihsan, metode takhali, takholi dan tajalli, metode murabathah, metode riyadloh serta metode pengendalian nafsu. Namun selain itu untuk mengetahui kesehatan mental, dapat kita lalui dengan psikoterapi dan konseling agar terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun bimbingan dan konseling Islami itu diorientasikan

untuk memecahkan masalah pernikahan keluarga, kesehatan mental dan kesadaran beragama.

BAB XI

Pengaruh Kebudayaan terhadap Jiwa Keagamaan

A. Pendahuluan

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dan salah satu diantaranya adalah agama, yang turut memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Sehingga agama dapat menjadi salah satu indikator yang berkontribusi dalam perkembangan budaya yang sedang dianut oleh masyarakat. Agama juga memiliki keterkaitan dengan budaya, dimana agama yang sekarang ada juga disebarluaskan salah satunya melalui budaya.

Dari tradisi keagamaan yang ada juga dapat memberikan pengaruh bagi jiwa keagamaan seseorang. Seperti ketaatan ataupun kepatuhan seseorang dalam beragama. Kemudian dalam masyarakat ada tradisi kebudayaan, yang dalam suatu wilayah tentunya berbeda dengan yang lainnya, yang juga akan mempengaruhi dalam jiwa keagamaan mereka. Hal ini

bisa menjadi salah satu faktor yang membedakan dengan masyarakat yang lainnya. Dan bahkan, dalam suatu masyarakat mereka secara individu juga akan berbeda dalam menyikapi hal ini. Dan dari pembahasan ini dapat dikatakan bahwa antara budaya dan keagamaan saling keterkaitan, satu sama lain memiliki nilai tersendiri yang saling menghubungkan antara keduanya.

B. Tradisi Keagamaan dan Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddi*" yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Mubarok, 2010: 70-72).

Tradisi menurut Parsudi Suparlan, Ph.D. merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Meredith Mcguire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama (Jalaluddin, 1999: 224).

Dari pengertian kebudayaan itu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain sebagainya. Yang kesemuanya itu ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai

tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut, karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya tradisi mudah berbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan kebudayaan dan agama, dalam konteks ini agama dipandang sebagai realitas dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya, agama dan juga sistem kepercayaan lainnya, seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama tidak hanya dapat didekati melalui ajaran-ajaran atau lembaga-lembaganya, tetapi juga dapat didekati sebagai suatu sistem sosial, suatu realitas sosial diantara realitas sosial yang lain. Talcoot Persons menyatakan bahwa "Agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku, agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah. Sebagai realitas sosial, tentu saja ia hidup dan memnifestasikan didalam masyarakat".

Tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Bila kebudayaan sebagai cetak biru bagi kehidupan atau sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, maka dalam masyarakat pemeluk agama perangkat-perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh sebagai norma-norma kehidupan akan cenderung mengandung muatan keagamaan.

Dengan demikian, hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan dominan pengaruhnya dalam

kebudayaan. Sebaliknya, makin secular suatu masyarakat, maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian memudar (Jalaluddin, 1999: 225-226).

Masalah agama dan kebudayaan dapat dihubungkan dalam konteks perubahan. Ketika agama dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam berbagai cara yang rumit. Agama dapat berperan sebagai penggerak dan penungjang perubahan atau justru menjadi lawan yang tangguh dan tegar. Agama dapat pula terlibat dalam perubahan atau posisinya menjadi jauh dari pusat perubahan yang menentukan, atau justru efeknya dirasakan jauh kemudian.

Agama adalah unsur sentral kebudayaan dan fundamnetal. Kebudayaan dalam arti keseluruhan, isi konkrit yang terkandung didalamnya dapat saja menjadi harmonis atau konflik dengan situasi ynag berkembang dalam masyarakat. Asumsi ini dapat membantu kita bahwa dalam kaitannya hubungan agama dengan kebudayaan memang agama itu memegang peranan penting bagi manusia.

Gambaran tentang hubungan agama dengan kebudayaan adalah sebagai berikut: *Pertama*, suatu “rancangan dramatis” yang berfungsi “untuk mendapatkan kembali *sense of lux* atau gerak yang sinambung dengan cara menanamkan pesan dan proses serentak dengan penampilan tujuan, maksud dan bentuk historis. *Kedua*, agama, seperti halnya kebudayaan, merupakan transformasi simbolis pengalaman yang bagi orang beragama sebagai suatu penyelamatan, natural atau super natural, dalam makna pengalaman yang lebih dalam. *Ketiga*, agama merupakan “sistem pertahanan” yaitu kepercayaan dan sikap yang akan melindungi kita melawan kesangsian, kebimbangan dan agresi yang menjengkelkan. *Keempat*, agama juga merupakan suatu “sistem pengarahan” yang tersusun dari unsur-unsur normatif yang membentuk

jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan dan perbuatan. *Kelima*, agama juga mencakup “simbol ekonomi” yang mengaklokasikan nilai-nilai simbolis dalam bobot yang berbeda-beda (Mubarok, 2010: 70-72).

C. Tradisi Keagamaan dan Sikap Keagamaan

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit untuk berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya.

Para ahli antropologi membagi kebudayaan dalam bentuk dan isi. Menurut bentuknya kebudayaan terdiri atas tiga bentuk, yaitu:

1. Sistem kebudayaan (*cultural system*)

Sistem kebudayaan berwujud gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, pandangan-pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pikiran para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

2. Sistem sosial (*social system*)

Sistem sosial berwujud aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus yang wujudnya lebih konkret. Sistem sosial adalah bentuk kebudayaan dalam wujud yang lebih konkret. Sistem sosial adalah bentuk kebudayaan dalam wujud yang lebih konkret dan dapat diamati.

3. Benda-benda budaya (*Material Culture*)

Benda-benda budaya disebut juga sebagai kebudayaan fisik atau kebudayaan materiil. Benda budaya merupakan hasil tingkah laku dan karya pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

Selanjutnya, isi kebudayaan menurut koentjaraningrat terdiri atas tujuh unsur yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang berbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial, dari sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik.

Dalam kaitannya dengan pembentukan tradisi keagamaan, secara konkret, dapat digambarkan melalui proses penyiaraan agama, hingga terbentuk suatu komunitas keagamaan. Sebagai contoh, masuknya agama-agama ke nusantara sejak abad keempat (Hindu-Budha), ketujuh (Islam), dan ke-16 (Kristen). Meskipun keempat agama tersebut disiarkan ke nusantara dalam kurun waktu yang berbeda, namun pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat pendukungnya di Indonesia masih terlihat nyata.

Tradisi keagamaan dan sikap keagamaan saling mempengaruhi. Sikap keagamaan mendukung terbentuknya tradisi keagamaan, sedangkan tradisi keagamaan sebagai lingkungan kehidupan turut memberi nilai-nilai, norma-

norma pola tingkah laku keagamaan kepada seseorang. Dengan demikian, tradisi keagamaan memberi pengaruh dalam membentuk pengalaman dan kesadaran agama sehingga terbentuk dalam sikap keagamaan pada diri seseorang yang hidup dalam lingkungan tradisi keagamaan tertentu (Jalaluddin, 1999: 226-227).

D. Pengaruh Kebudayaan Terhadap Jiwa Keagamaan

Antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Kecuali tindakan yang sifatnya naluriah saja (animal instinct) yang bukan merupakan kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi. Karena itu, budaya bukanlah sesuatu yang statis dan kaku, tetapi senantiasa berubah sesuai perubahan sosial yang ada.

Dalam kehidupannya, manusia mempunyai kebutuhan yang beragam dan terus bertambah mengikuti deras laju perubahan lingkungan social di sekitarnya. Dan secara naluriah, manusia melakukan banyak tindakan melalui berbagai cara agar kebutuhan dasarnya terpenuhi. Manusia memiliki kemampuan dasar selain intingitif, juga kemampuan untuk terus belajar, berkomunikasi, dan menguasai objek-objek yang bersifat fisik. Dengan kemampuan berkomunikasi dan belajar menjadikan manusia terus meningkatkan kecerdasan dan cara berpikirnya. Selain itu, manusia juga memiliki kehalusan perasaan atau kejiwaan yang di dalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup dasar, insting, perasaan, berpikir, kemauan, dan fantasi. Kejiwaan atau budi yang dimiliki manusia menjadi motor atau penggerak bagi terciptanya hubungan bermakna dengan alam

sekitarnya melalui penilaian atas objek dan kejadian. Nilai yang diberikan oleh manusia inilah yang menjadi tujuan dan substansi dari kebudayaan itu sendiri.

Nilai-nilai budaya dan segenap hasilnya adalah muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Cara hidup manusia tidak lain adalah bentuk konkret (nyata) dari nilai-nilai budaya yang bersifat abstrak (ide). Dengan bahasa lain nilai budaya hanya bisa diketahui melalui budi dan jiwa, sementara tata cara hidup manusia dapat diketahui oleh pancaindra. Dari ide kebudayaan dan tata cara hidup manusia kemudian terwujud produk (artefak) kebudayaan sebagai sarana untuk memudahkan atau sebagai alat dalam berkehidupan. Sarana kebudayaan adalah perwujudan secara fisik atas nilai-nilai budaya dan tata cara hidup yang dilakukan manusia guna memudahkan atau menjembatani tercapainya berbagai kebutuhan manusia (Tumanggor, 2010: 17-20).

Secara fenomena, kebudayaan dalam era global mengarah kepada nilai-nilai secular yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda. Meskipun dalam sisi-sisi tertentu kehidupan tradisi keagamaan tampak meningkat dalam kesemarakannya, namun dalam kehidupan masyarakat global yang cenderung sekuler barangkali akan ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan para generasi muda (Jalaluddin, 1999: 236).

1. Agama Budaya dan Budaya Agama

Batas antara agama dengan budaya, ataupun budaya agama dan budaya non agama bertambah kabur. Masyarakat dunia cenderung sudah tidak mempersoalkan lagi nilai-nilai sacral yang melatarbelakangi budaya agama.

Upacara agama maupun acara budaya agama dianggap sebagai milik bersama. Mereka membaur untuk ikut serta merayakannya. Bukan lagi dianggap milik golongan agama tertentu. Sebagai misal adalah *Valentine's Days*.

Nilai-nilai spiritual sudah tidak banyak memberi pengaruh psikologis yang mendalam. Pengaruhnya tidak lagi menyentuh khidupan batin. Gersang dari unsur emosional yang dikaitkan dengan perasaan etika dan moral sebagai perasaan tingat tinggi manusia. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama bagaikan termandulkan. Sudah tidak mampu menggugah perasaan batin seprti raa kagum dan khidmat. Masyarakat global tampaknya lenih mengagumi segala yang bersifat atraktif dan rekreatf, serta mampu menimbulkan kegimbiraan berlebihan.

2. Sentiment Keagamaan

Baru-baru ini masyarakat dikagetkan oleh masalah-masalah yang telah menimbulkan gejolak munculnya sentiment keagamaan. Dalam skala internasional, adalah kasus pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW oleh harian Jyllands-Posten di Denmark. Reaksi dan kecaman muncul dari kaum Muslimn seluruh dunia, baik kelompok minoritas yang berdomisili di Negara-negara Barat, maupun di Negara-negara yang mayoritas Muslim.

Dalam menyikapi kasus-kasus serupa ini, agaknya fungsi dan peran Departement agama dan para tokoh agama jadi penting. Sebagai instansi resmi, Departemen Agama diberi wewenang untuk menyusun kebijakan yang berhubungan dengan pengaturan kehidupan umat beragama. Disinilah perlunya upaya untuk mencerdaskan umat, dengan memberikan pemahaman nilai-nilai ajaran

agama yang benar, serta pembentukan akhlak, diharapkan umat beragama akan menjadi semakin kedewasaan beragama sehingga menumbuhkan sikap toleransi beragama, memupuk solidaritas dalam hubungan antar umat beragama.

3. Kegersangan Spiritual

Perkembangan peradaban manusia, ibarat gerbong yang melintas di rentangan rel zaman. Menempuh perjalanan dari suatu kurun ke kurun waktu sejak Zaman Kuno. Mulai dari peradaban Assyria, Babylonia, India, dan China kaya akan nilai-nilai spiritualisme. Awal-awalnya juga peradaban Yunani Kuno yang dipengaruhi mitologisme tak jauh berbeda. Setelah munculnya filsafat rasionalisme, hingga melintasi kurun Abad Pertengahan, gerbong peradaban dimuati rasionalisme-spiritualisme.

Saat melintasi Abad Modern, gerbong yang melintas sudah dipenuhi muatan baru. Nilai-nilai spiritualisme “tercecer” dan tak mampu bersaing dengan rasionalisme-empiris dengan produk ipteknya. Produk dalam wujud materi yang memberi pelayanan baru bagi kehidupan manusia. Peradaban modern yang menawarkan pelayanan bagi kesejahteraan material. Kehidupan manusia secara fisik menjadi lebih aman, mudah, nyaman, dan sekaligus menjajikan.

Eksistensi manusia hanya akan dirasakan bila manusia berada di lingkungannya. Merasa diterima sebagai anggota. Namun kegersangan spiritual mencabut manusia dari nilai-nilai kemanusiaannya yang hakiki. Menyebabkan manusia kehilangan harkat dan martabatnya. Seiring dengan itu, maka jati dirinya melenyapkan. Ia bagaikan berada dalam

ruang waktu yang kosong teralienasi dari kehidupan yang beradab (Jalaluddin, 1999: 254).

Dalam kaitannya dengan jiwa keagamaan, barangkali dampak globalisasi itu dapat dilihat melalui hubungannya dengan perubahan sikap. Prof. Dr. Mar'at mengemukakan beberapa teori mengenai perubahan sikap ini. Menurut teori yang dikemukakan oleh Osgood dan Tannenbaum perubahan sikap akan terjadi jika terjadi persamaan persepsi pada diri seseorang atau masyarakat terhadap sesuatu. Hal ini berarti bahwa apabila pengaruh globalisasi dengan segala muatannya dinilai baik oleh individu maupun masyarakat, maka mereka akan menerimanya.

Menurut pendekatan psikologi, keterikatan terhadap tradisi keagamaan lebih tinggi pada orang-orang yang sudah berusia lanjut ketimbang generasi muda. Tingkat usia ikut menentukan dalam hal ini. Temuan ini setidaknya menunjukkan bahwa perubahan sikap terhadap perubahan yang terjadi akan lebih mudah terjadi di kalangan generasi muda. Mereka lebih mudah menerima perubahan dibandingkan dengan generasi lebih tua.

Gejala kecenderungan serupa ini tampak pada proses perubahan sikap generasi muda di tanah air terhadap berbagai tradisi keagamaan. Perayaan tahun baru (1 januari) setiap tahun tampaknya sudah bukan lagi dianggap sebagai tradisi keagamaan dari agama tertentu, melainkan sudah dianggap sebagai perayaan nasional. Hal ini mengisyaratkan terjadi pelunturan norma-norma dan nilai-nilai keagamaan dikalangan generasi muda. Tradisi keagamaan cenderung ditanggapi tanpa disertai emosi dan rasio keagamaan. Nilai-nilai kebudayaan yang bersumber kepada ajaran suatu agama beralih menjadi nilai-nilai

sosial. Dengan demikian, terjadi pergeseran nilai dari yang sacral kenilai profan.

Secara fenomena, kebudayaan dalam era global mengarah kepada nilai-nilai sekular yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda. Meskipun dalam sisi-sisi tertentu kehidupan tradisi keagamaan tampak meningkat dalam kesemarakannya, namun dalam kehidupan masyarakat global yang cenderung sekuler barang kali akan ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan para generasi muda. Paling tidak ada dua kecenderungan yang tampak. Pertama, muncul sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama. Kedua, muncul sikap fanatic keagamaan.

Era global memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab, mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu diperkirakan bakal terjadi. Di kala itu, manusia dihadapkan pada peradaban umat manusia. Sedangkan disisi lain manusia dihadapkan kepada malapetaka sebagai dampak perembangan dan kemajuan modernisasi dan perkembangan teknologi itu sendiri.

Dalam kondisi seperti itu, barangkali manusia akan mengalami konflik batin secara besar-besaran. Konflik tersebut sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara kemampuan iptek yang menghasilkan kebudayaan materi dengan kekosongan ruhani. Kegoncangan batin yang diperkirakan akan melanda umat manusia ini, barangkali akan mempengaruhi kehidupan psikologis manusia. Pada kondisi ini, manusia akan mencari penenteram batin, antara lain agama. Hal ini pula barangkali yang menyebabka

nmunculnya ramalan futurolog bahwa di era global agama akan mempengaruhi jiwa manusia.

Kehidupan manusia di era global mengacu ke kehidupan cosmopolitan. Batas geografis Negara seakan melebur menjadi kawasan global. Demikian pula dengan rasa kebangsaan kian menipis. Kondisi seperti ini tampaknya mulai dialami oleh bangsa-bangsa di Negara Eropa. Di pihak lain, dampak mobilitas manusia yang semakin tinggi dan kemudahan transportasi, terjadi proses lintas budaya yang cepat. Dukungan dari kecanggihan system informasi, menjadikan dunia semakin transparan. Apa yang terjadi di suatu tempat, di wilayah tertentu, dengan mudah dan cepat tersebar dan diketahui masyarakat dunia. Hampir tak ada yang tersembunyi. Pengaruh ini ikut melahirkan pandangan yang serba boleh. Apa yang sebelumnya dianggap sebagai tabu, selanjutnya dapat diterima dan dianggap biasa (Jalaluddin, 1999: 234-238).

E. Simpulan

Kebudayaan di era globalisasi mengacu kepada nilai-nilai sekuler yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda. Walaupun dalam hal-hal tertentu kehidupan tradisi keagamaan semakin meningkat dalam kesemarakannya, namun kehidupan masyarakat global yang cenderung sekuler barangkali ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan generasi muda.

BAB XII

Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk hidup yang sangat istimewa, karena manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia diberi akal dan pikiran yang digunakan untuk bertindak sesuai dengan etika dan nilai-nilai moral yang berlaku, sesuai dengan kehendaknya, lingkungan, dan ajaran agama yang di anutnya. Nilai-nilai dan norma – norma yang memberikan arah dan makna bagi manusia dalam bertindak yaitu agama. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (Supernatural) dalam ruang lingkup kehidupan manusia yang luas. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari.

B. Agama dalam Kehidupan Individu

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan

keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Menurut Mc Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas (Arifin, 2015: 143).

Menurutnya informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi, sistem itu meresap dalam dirinya. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bersikap, berpenampilan, atau dalam tujuan yang turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu. MC. Guthire berpendapat bahwa yang membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama. Segala bentuk simbol keagamaan, maupun upacara ritual sangat berperan dalam pembentukan sistem nilai dalam diri individu. Setelah sistem nilai tersebut terbentuk, sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri. Misal: seseorang sampai pada kesimpulan: saya berdosa, saya seorang yang baik, saya seorang pahlawan yang sukses, saya adalah seorang yang saleh, dan sebagainya.

MC. Guthire mengemukakan bahwa sistem nilai yang berdasarkan agama akan memberikan individu perangkat nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap. Dengan kata lain, nilai sebagai realitas dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola pikir, dan pola bersikap. Nilai adalah daya dorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tingkah laku seseorang. Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional, dan gabungan kedua aspek

inilah yang menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupannya. Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu baik dalam n]bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (conscience). Shaftesbury mengasumsikan kata hati sebagai suatu rasa normal di dalam diri mmanusia berupa rasa benar dan salah, suatu reaksi emosional yang didasarkan atas fakta, bahwa pikiran manusia pada dirinya sendiri dalam mengatur keharmonisan dirinya dengan tatanan kosmik.

Erich Fromm membagi kata hati menjadi kata hati otoritarian dan kata hati humanistik. Kata hati otoritarian dibentuk oleh pengaruh luar, sedangkan kata hati humanistik bersumber dari dalam diri manusia. Kata hati humanistik adalah pernyataan kepentingan diri dan integrasi manusia, sementara kata hati otoritarian berkaitan dengan kepatuhan, pengorbanan diri dan tugas manusia atau penyesuaian sosialnya. Pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Erich Fromm mendekati pemahaman adanya fitrah manusia sebagai suatu kesucian. Bedanya, jika Erich Fromm melihat bahwa, kata hati humanistik itu terbentuk berdasarkan latar belakang sejarah kemanusiaan, pendekatan, agama (Islam) melihat fitrah kesucian sebagai anugerah Tuhan.

Pada diri manusia terdapat sejumlah potensi untuk memberi arah dlam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah: 1) bidayat al-ghariziyat (naluri); 2) bidayat al-hissiyat (inderawi); 3) bidayat al-aqliyyat (nalar); dan 4) bidayat al-diniyyat (agama). Melalui pendekatan ini, agama sudah menjadi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian, jikan potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh

lingkungan, akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu, sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan, seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Sebaliknya, agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib (supranatural).

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban, sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji menjaga amanat, dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdoa. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama (Arifin, 2015: 145-146).

Fungsi agama dalam kehidupan individu:

- a. Agama sebagai sumber nilai dalam menjaga kesusilaan
Firman Allah SWT:

ذلك الكتب لا ريب فيه هدى للمتقين

Artinya: "kitab(al-quran) tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (Q.S. Al-baqarah: 2)

Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi pedoman bagi individu dan masyarakat. Nilai-nilai keagamaan dalam hal ini merupakan landasan bagi nilai-nilai sosial. Dengan mempedomi sistem nilai maka kesusilaan akan terjaga namun nilai tersebut tidak akan berfungsi tanpa pendidikan. Sehingga nilai agama dapat menjamin terjaganya kesusilaan dan tata tertib dalam masyarakat.

- b. Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi
Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, apabila kebutuhan manusia itu tidak terpenuhi, terjadi ketidakseimbangan antara kebutuhan dan pemenuhannya, maka akan menimbulkan kekecewaan yang tidak menyenangkan, kondisi atau keadaan inilah yang disebut frustrasi. Menurut pengamatan psikolog, bahwa keadaan frustrasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Orang yang mengalami frustrasi tidak jarang bertingkah laku religius untuk mengatasi frustrasinya. Orang tersebut membelokan arah kebutuhannya atau keinginannya kepada tingkah laku keagamaan.
- c. Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan
Ketakutan yang dimaksud dalam kaitannya dengan agama sebagai sarana untuk mengatasinya adalah ketakutan yang tidak ada objeknya. Ketakutan ini sangat penting untuk psikologi agama. Ketakutan tanpa objek itu membingungkan manusia dari pada ketakutan yang mempunyai objek. Kalau ada objek, maka rasa takut diatasi dengan memberantas atau memerangi objek yang menakutkan itu, tapi kalau tidak ada objek, bagaimana seseorang harus memerangi atau mengatsi ketakutan itu. Untuk mengatsi ketakutan seperti di atas, agak sulit untuk mengatsinya, karena ketakutan tersebut biasanya

tersembunyi dalam gejala-gejala lain yang merupakan manifestasi terselubung dan ketakutan, misalnya dalam bentuk gejala malu, rasa bersalah, takut kecelakaan, rasa bingung, dan takut mati. Untuk mengatasi ketakutan tersebut orang mendambakan tempat berlindung dari rasa takut, memang secara psikologis tentang timbulnya motivasi agama salah satunya karena adanya rasa takut. Lihatlah misalnya disaat terjadi musibah gempa bumi, tsunami, dan sebagainya orang berduyun-duyun pergi ke rumah ibadah meminta pertolongan dan perlindungan kepada yang Maha Kuasa (Ramayulis, 2011: 225-228).

C. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepastakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu masyarakat homogen, masyarakat majemuk, dan masyarakat heterogen.

Masyarakat homogen sendiri mempunyai ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau satu suku kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sedangkan masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu. Selanjutnya masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa pranata-pranata primer bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional, kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh sistem nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas, memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keragaman, adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan

teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternatif yang beragam tersebut.

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi baik yang berfungsi menyuruh atau melarang, dengan adanya dua unsur tersebut dijadikan untuk mengarahkan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan yang lebih baik menurut ajaran masing-masing.

2. Berfungsi Penyelamat

Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diberikan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan kepada para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan. Untuk mencapainya dengan beberapa cara yang sesuai dengan agama itu sendiri antara lain mempersatukan diri dengan Tuhan (pantheisme), pembebasan dan penebusan diri (penebusan dosa) dan kelahiran kembali (reinkarnasi).

3. Berfungsi sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dan batinnya melalui cara bertobat, penebusan atau penebusan dosa.

4. Berfungsi sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama ini dijadikan sebagai norma bagi penganutnya, sehingga dalam hal ini agama juga berfungsi sebagai pengawasan sosial baik secara individu maupun kelompok, karena agama secara instansi dan agama secara dogmatis.

5. Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan yaitu iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh, rasa persaudaraan ini bahkan mengalahkan rasa kebangsaan.

6. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kadangkala juga mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain, mereka juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak

bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat lurus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah (Jalaluddin, 2015: 322-3227).

D. Agama dan Pembangunan

Prof Dr Mukti Ali mengemukakan bahwa peranan agama dalam pembangunan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai etos pembangunan

Agama yang menjadi anutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap.

Selanjutnya nilai moral tersebut akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak, sesuai dengan ajaran agamanya. Segala bentuk perbuatan yang dilarang agama dijauhinya dan sebaliknya selalu giat dalam menerapkan perintah agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun demi kepentingan orang banyak. Dari tingkah laku dan sikap yang demikian tercermin suatu pola tingkah laku yang etis. Penerapan agama lebih mulia dan bukan untuk kepentingan lain.

Segala bentuk perbuatan individu maupun masyarakat selalu erada dalam suatu garis yang serasi dengan peraturan dan aturan agama dan akhirnya akan terbina suatu kebiasaan yang agamis.

2. Sebagai motivasi

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengalaman ajaran agama tercermin dari pribadi yang berprestasi dalam peningkatan mutu kehidupan tanpa

mengharapkan imbalan yang berlebihan. Keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perbuatan baik telah mampu memberikan ganjaran bathin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa imbalan material. Bbalasan dari Tuhan berupa pahala bagi kehidupan hari akhirat lebih didambakan oleh penganut agama yang taat. Peranan-peranan positif ini telah membuahkan hasil yang konkret dalam pembangunan, baik berupa sarana maupun prasarana yang dibutuhkan.

Sumbangan harta benda untuk kepentingan masyarakat yang berlandaskan ganjaran keagamaan telah banyak dinikmati dalam pembangunan, misalnya:

- a. Hibbah dan wakaf tanah untuk pembanguna sarana ibadah, jalan, ataupun lembaga pendidikan.
- b. Dana yang terpakai untuk pembangunan lembaga pendidikan dan rumah-rumah ibadah, rumah sakit, panti asuhan dan sebagainya.
- c. Pengarahan tenaga yang terkoordinir oleh pemuka agama dalam membina kegotong royongan.

Melalui motivasi keagamaan seorang terdorong untuk berkorban, baik dalam bentuk materi maupun tenaga maupun pikiran. Pengorbanan seperti ini merupakan aset yang potensial dalam pembangunan.

Max Weber melihat ada hubungan antara etos agama ini dengan pembanguna ekonomi. Ia melihat kemajuan ekonomi liberal Eropa dan negara Barat didukung oleh etika dari ajaran agama Protestan (*Protestan Ethic*). Pandangan seperti itu juga dikaitkan dengan sejumlah pengamat kemajuan bangsa Jepang. Keunggulan bangsa Jepang dinilai erat kaitaya dengan nilai-nilai ajaran agama

Shinto yang berintikan Bushido, yaitu ketundukan kepada pemimpin.

Dengan mitos “kaisar” sebagai titisan dewa matahari, ethos kerja masyarakat Jepang dapat diarahkan pada pembangunan bangsanya. Kondisi ini tak jauh beda dengan yang terjadi di Thailand, dengan nilai ajaran Budhanya. Sedangkan masyarakat Bali terkait pula dengan ethos ajaran agama Hindu Bali. Sudah sejak lama masyarakat Bali melakukan penghormatan kepada pemuka agama agama mereka pun menjaganya sampai sekarang. Berbagai kegiatan pembanguana yang berbasis “banjar” umumnya terkait dengan nilai-nilai keagamaan (Jalaluddin, 2015: 285).

E. Simpulan

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Agama tidak mungkin dapat dipisah dari kehidupan masyarakat, karena diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan berfungsi sebagai edukatif, penyelamat, pendamai, kontrol sosial, pemupuk solidaritas, transformatif, kreatif, dan sublimatif. Peran agama dalam pembangunan adalah sebagai etos kerja dan motivasi.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdurrahman Shaleh, *psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Akmal Hawi. 2014. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Bambang Syamsul Arifin. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Douglas A. Bernstin, Peggy W. Nash, *Essentials of Psychology*, New York: Houghton Mifflin Company, 1998.
- Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002.
- Hafi Anshari. 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

Ibnu Qayyim al-Jauzy, *Tuhfah al-Wadud bi Ahkam al-Maulud*, Tahqiq Dr. Abdul Ghofar Sulaiman al-Bandari, Beirut : Dar al-Jil, 1983.

Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003.

Jalaluddin, 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Malik M. Badri, *Dilema Psikologi Muslim*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.

Noer Rohmah. 2013. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras.

Peter Conolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKIS, 2002.

Purwa Atmaja Prawira. 2013. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

R.S. Woodworth and D.C. Marquis, *Psychology, A Study of Mental Life*, London: Menthuen & Co, Ltd., 1995.

Raharjo. 2002. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Ramayulis. 2013. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Robert H. Thoulless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machun Husein, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Rusmin Tumanggor. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rusmin Tumanggor. 2014. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*. Jakarta: Kencana.
- Singgih D. Gunarsa, *Pengantar Ilmu Psikologi*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996.
- Subandi. 2013. *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama. Ed. 1. Cet. 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Zulfi Mubarak. 2010. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Tentang Penulis



Dr. H. Abdul Khobir, M.Ag., Lahir di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, Jawa Timur pada tanggal 5 Januari 1972, dari pasangan bapak KH. Said Musy'ab dan Ibu Hj. Khosyi'ah. Pendidikan masa kecilnya diasuh oleh ayahnya sendiri. Kemudian melanjutkan sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) lulus tahun 1986 dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al Karimi Lulus Tahun 1989. Setelah itu, meneruskan Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Gresik yang ada di Bungah. Pada saat Aliyah ini berkesempatan mondok di pesantren Al Ishlah Bungah Gresik yang diasuh oleh Romo KH. Ahmad Maimun Adnan. Setelah menamatkan Pendidikan Aliyah, pada tahun 1992, melanjutkan kuliah pada fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 1999, ia melanjutkan studinya di program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Walisongo Semarang Program Studi Pemikiran Pendidikan Islam. Selanjutnya, pada tahun 2014

melanjutkan studi pada Lembaga yang sama, program Doktor (S3) Pascasarjana bidang keahlian Studi Islam dengan konsentrasi Pendidikan Islam. Pendidikan Non Formal yang pernah ditempuh ketika masih duduk di bangku Tsanawiyah mengikuti Madrasah Diniyah Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik lulus tahun 1989, selanjutnya, ketika sekolah di Madrasah Aliyah Negeri mengikuti program Madrasah Diniyah di pesantren Al Ishlah Bungah Gresik lulus tahun 1992 dan pada saat menempuh program S1 di IAIN Sunan Kalijaga berkesempatan mengikuti madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Wachid Hasyim Yogyakarta lulus tahun 1996. Sejak Tahun 2000 sampai sekarang, ia sebagai dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.